



**PENERAPAN MODEL-MODEL *ASSESSMENT* DALAM
PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS X SMA NEGERI
Se-KABUPATEN SEMARANG TAHUN AJARAN 2012/2013**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh
Agung Nugroho
NIM 3101409100

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 24 April 2013

Dosen Pembimbing I

Arif Purnomo, S.Pd, S.S, M.Pd
NIP. 19730131 199903 1 002

Dosen Pembimbing II

Drs. Abdul Muntholib, M.Hum
NIP. 19541012 198901 1 001

Ketua Jurusan

Arif Purnomo, S.P.d., S.S., M.P.d
NIP. 19730131 199903 1 002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 08 Mei 2013

Penguji Utama

Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd.
NIP 195580920 198503 1 003

Penguji I

Penguji II

Arif Purnomo, S.Pd, S.S, M.Pd
NIP 19730131 199903 1 002

Drs. Abdul Muntholib, M.Hum
NIP 19541012 198901 1 001

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Dr. Subagyo, M.Pd
NIP. 19510808 198003 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Allah pasti akan memberikan kemenangan atau mengadakan keputusan yang lain dari sisi-Nya. (QS. Al Maidah:52)
- ❖ Sesungguhnya, rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al A'raf: 56)
- ❖ Berdoalah kepada-Ku niscaya Aku akan mengabulkannya. (QS. Al Mu'min:60).
- ❖ Apa yang akan kamu kerjakan esok, apabila bisa dikerjakan sekarang, maka kerjakanlah. (Penulis)

PERSEMBAHAN

Atas Rahmat ALLAH SWT Skripsi ini aku persembahkan kepada

1. Kedua orang tua, terima kasih untuk selalu menyayangi dan selalu membekali nasehat dalam setiap langkahku.
2. Kedua saudara penulis, mas Heru, mbak dwi, iik yang selalu menyemangati dalam pembuatan skripsi ini.
3. Seseorang yang senantiasa berada dibalik kesuksesanku, Florida trimakasih atas dorongan dan semangatnya.
4. Teman-teman Pend Sejarah angkatan 2009, yang telah berjuang bersama-sama dalam menuntut ilmu.
5. Almamater tercinta UNNES.

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Penerapan Model-Model *Assessment* dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X SMA N Se-Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2012/2013". Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi strata satu untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmojo, M.Si, mantan Rektor Universitas Negeri Semarang, dan Dr. Agus Wahyudin, M.Si, Plt, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh studi di UNNES.
2. Dr. Subagyo, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
3. Arif purnomo, S.Pd. S.S. M.Pd, Ketua Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian dan kemudahan administrasi.

4. Arif purnomo, S.Pd. S.S. M.Pd, Dosen Pembimbing I, yang dengan kesabaran dan ketekunan telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Drs. Abdul Muntholib, M.Hum, Dosen Pembimbing II yang dengan kesabaran telah banyak memberikan bimbingan, bantuan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Semua Dosen Jurusan Sejarah yang telah menularkan ilmunya kepada penulis.
7. Kepala Sekolah SMA Negeri Se-Kabupaten Semarang yang telah memberikan izin untuk pelaksanaan penelitian dan membantu dalam pemberian data informasi sekolah.
8. Para Bapak/Ibu guru pengampu matapelajaran sejarah di kelas X SMA N Se-Kabupaten Semarang yang terdiri dari Dra. Rahmawati M.Pd, Dwi Mardiningsih M.Pd, Susilo S.Pd, Mufrikati S.S, Darwati M.Pd, Y. Sigit Purwanto S.Pd, Siswanta S.Pd, Wahyu Purwaningsih S.Pd, Stevana P Pahalanti S.Pd, Lukman Jatmiko S.Pd, yang telah membantu penulis dengan memberikan informasi dalam penyusunan skripsi ini.
9. Para siswa kelas X SMA N Se-Kabupaten Semarang yang terdiri dari Nita Ardiyani, Dendi Sudaryono, Nia Yuniati, Ninung Rosalia Hikmah, Andika, Prasiwi, Arif Rahman Susetyo, Bagus Aji Pamungkas, Ida Rahmayanti, Aurora Diskayani Lukas, yang telah memberikan informasi data yang diperlukan oleh penulis.

10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga amal baik yang diberikan kepada penulis mendapat imbalan dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi semua pihak pada umumnya.



SARI

Nugroho. Agung. 2013. *Penerapan Model-Model Assessment Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X SMA N Se-Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2012/2013.* Skripsi, Jurusan Sejarah, FIS UNNES. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Kata kunci: penerapan, model-model assessment, pembelajaran sejarah.

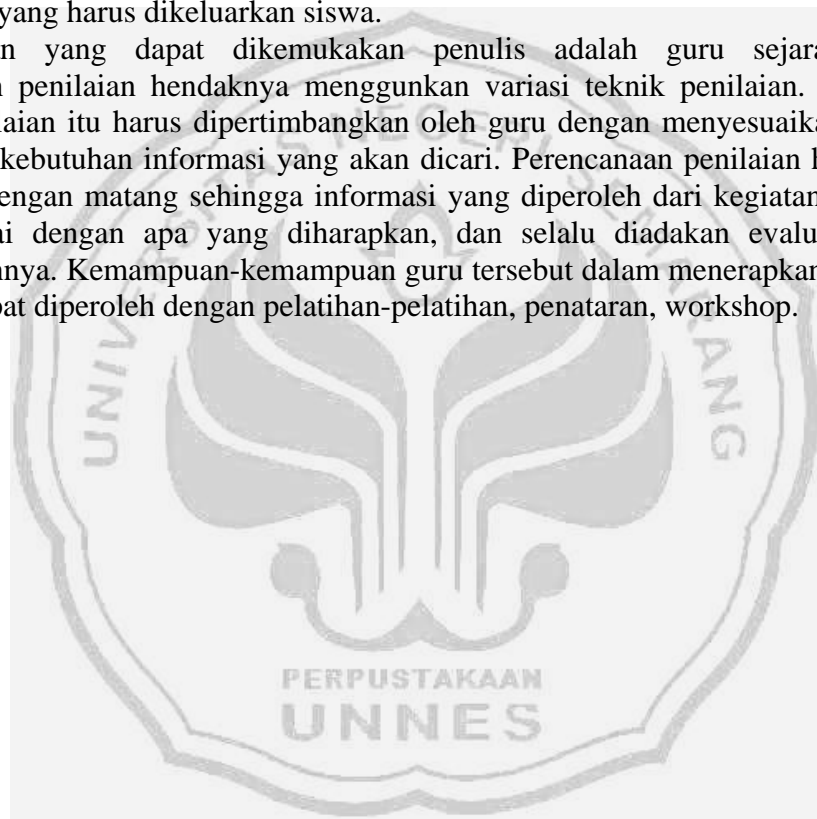
Penilaian merupakan salah satu bagian penting dalam suatu proses pembelajaran yang terkait dengan pencapaian hasil belajar siswa. Pengumpulan data dengan prosedur dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator yang akan dinilai yang dalam subunit terdahulu kita sebut dengan *assessment*. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimana penerapan model-model *assessment* pada pembelajaran sejarah kelas X SMA N Se Kab Semarang? (2) apa saja hambatan yang ditemui guru mapel sejarah dalam menerapkan model-model *assessment* dalam pembelajaran sejarah? Tujuan daripada penelitian ini adalah (1) mengetahui bagaimana penerapan model-model *assessment* pada pembelajaran sejarah kelas X SMA N Se Kab Semarang, (2) mengetahui hambatan yang ditemui guru mapel sejarah dalam menerapkan model-model *assessment* dalam pembelajaran sejarah.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan model-model *assessment* dalam pembelajaran sejarah di kelas X dan apa saja hambatan dalam menerapkan model-model *assessment* dalam pembelajaran sejarah di kelas X. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif mencakup empat hal yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: penerapan model-model *assessment* dalam pembelajaran sejarah di kelas X SMA N Se-Kabupaten Semarang meliputi teknik tes dan non tes. Teknik tes yang diterapkan dalam pembelajaran sejarah di kelas X meliputi tes lisan dan tes tertulis, tes lisan termasuk dalam kriteria dalam penilaian sikap, sedangkan penilaian tes tertulis dilakukan sebagai ulangan harian dengan menggunakan bentuk soal uraian, pilihan ganda, menjodohkan, gambar, dan TTS. Teknik penilaian non tes meliputi penilaian sikap; penilaian produk berupa pembuatan silsilah keluarga, pembuatan peta persebaran, pembuatan paper dan kliping, pembuatan foto bingkai, dan pembuatan miniaturre hasil kebudayaan manusia purba; penilaian unjuk kerja diterapkan dengan melakukan presentasi di depan kelas; penilaian proyek diterapkan dengan memberikan siswa tugas melakukan penelitian berupa kunjungan ke objek sejarah. Hambatan dalam penilaian tes yaitu siswa sering melakukan tindak kecurangan dengan menengok hasil pekerjaan teman lain.

Hambatan dalam penilaian produk yang terdiri dari: pembuatan silsilah keluarga adalah siswa sering lupa dengan nama leluhur siswa; hambatan yang ditemukan pada pembuatan paper dan kliping yaitu keterbatasan sumber referensi berupa buku sehingga sumber internet menjadi sumber utama; hambatan yang ditemukan dalam pembuatan foto bingkai yaitu banyaknya uang yang dikeluarkan siswa untuk membuat foto bingkai. Hambatan penilaian unjuk kerja yaitu keterbatasan waktu dalam pembelajaran sejarah di kelas X yang hanya 1x45 menit sehingga pelaksanaan penilaian unjuk kerja harus dilakukan lebih dari satu kali pertemuan. Hambatan penilaian proyek yaitu dalam pelaksanaannya membutuhkan waktu yang lama dan biaya lebih yang harus dikeluarkan siswa.

Saran yang dapat dikemukakan penulis adalah guru sejarah dalam menerapkan penilaian hendaknya menggunakan variasi teknik penilaian. Pemilihan teknik penilaian itu harus dipertimbangkan oleh guru dengan menyesuaikan kondisi siswa serta kebutuhan informasi yang akan dicari. Perencanaan penilaian hendaknya disiapkan dengan matang sehingga informasi yang diperoleh dari kegiatan penilaian dapat sesuai dengan apa yang diharapkan, dan selalu diadakan evaluasi dalam pelaksanaannya. Kemampuan-kemampuan guru tersebut dalam menerapkan penilaian tersebut dapat diperoleh dengan pelatihan-pelatihan, penataran, workshop.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Batasan Istilah	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	13
A. Kajian Pustaka.....	13
B. Kerangka Teori.....	22
1. Assessment	22
a. Pengertian Assessment	22
b. Jenis Assessment	24
c. Tujuan dan Fungsi Penilaian Kelas	25
d. Prinsip-Prinsip Penilaian	26

e. Acuan Pelaksanaan Penilaian	28
f. Langkah-Langkah Pelaksanaan Penilaian	29
g. Teknik penilaian	30
h. Hasil Penilaian	36
i. Interpretasi Hasil Penilaian	37
j. Pemanfaatan dan Pelaporan Hasil Penilaian	38
2. Pembelajaran Sejarah	38
a. Pengertian Pembelajaran Sejarah	38
b. Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas	39
c. Kedudukan Mata Pelajaran pada kurikulum 2006	40
d. Tujuan Mata Pelajaran Sejarah SMA	44
C. Kerangka Berfikir.....	45
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Pendekatan Penelitian	48
B. Latar Penelitian	49
C. Fokus Penelitian	50
D. Teknik Cuplikan.....	51
E. Sumber Data	52
F. Teknik Pengumpulan Data.....	53
G. Keabsahan Data.....	57
H. Teknik analisis data.....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	63
A. Hasil Penelitian	63
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	63
2. Penerapan Model-Model Assessment dalam pembelajaran seji Jarah kelas X di SMA N Se-Kabupaten Semarang	77
a. Teknik Tes.....	80

1) Penerapan Tes Lisan	81
2) Penerapan Tes Tertulis	85
b. Teknik Non Tes.....	98
1) Penilaian Sikap.....	99
2) Penilaian Produk	104
3) Penilaian Unjuk Kerja.....	116
4) Penilaian proyek.....	122
3. Apa Saja Hambatan yang Ditemukan Guru Mapel Sejarah da lam Menerapkan Model-Model Assessment di Pembelajara n Sejarah	128
a. Kendala Penerapan Teknik Penilaian Tes	129
b. Kendala Penerapan Teknik Penilaian Produk	134
c. Kendala Penerapan Teknik Penilaian Unjuk Kerja.....	138
d. Kendala Penerapan Teknik Penilaian Proyek.....	140
B. Pembahasan.....	143
BAB V PENUTUP.....	174
A. Simpulan	174
B. Saran.....	176
DAFTAR PUSTAKA	177

LAMPIRAN - LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. : Pelaksanaan penilaian tes tertulis di SMA N 1 Susukan...	89
Gambar 2. : Pelaksanaan penilaian dengan bentuk soal berupa kartu di SMA N 2 Ungaran	92
Gambar 3. : Hasil produk siswa berupa peta persebaran manusia purba di pulau Jawa	109
Gambar 4. : Hasil produk siswa berupa foto hiasan dinding	114
Gambar 5. : Hasil produk siswa berupa hasil kebudayaan zaman purba yang dibuat dari sabun	115
Gambar 6. : Pelaksanaan unjuk kerja dengan menjelaskan hasil produk dari bahan semen putih di SMA N 1 Ungaran	119
Gambar 7. : Siswa yang berbuat curang saat pelaksanaan penilaian tes.....	133

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. : Daftar Informan Guru pengampu mata pelajaran sejarah di kelas X	55
Tabel 2. : Daftar Informan Siswa Kelas X	56
Tabel 3. : Daftar Nama Sekolah yang Diteliti	63



DAFTAR BAGAN

		Halaman
Bagan 1	: Kerangka Berpikir Penelitian.....	47
Bagan 2	: Analisis Data Model Miles & Huberman	61



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam era global telah menjadi kebutuhan mendasar bagi masyarakat. Pemerintah sebagai penanggungjawab dalam menentukan setiap kebijakan yang diterapkan pada masyarakatnya harus selalu mengembangkan kebijakan tersebut yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Dalam dunia pendidikan pembaharuan sistem pendidikan menjadi tanggung jawab penuh pemerintah. Salah satu tindakan yang dilakukan pemerintah dalam hal ini adalah merubah kurikulum yang berlaku. Indonesia telah beberapa kali mengganti kurikulum dengan tujuan mengikuti perkembangan zaman.

Perubahan kurikulum yang berorientasi pada isi pelajaran (*content based curriculum*) menjadi kurikulum yang berorientasi pada kompetensi (*competency based curriculum*) memiliki konsekuensi terhadap berbagai aspek pembelajaran di sekolah (Anonim, 2012: 1). Perubahan suatu kurikulum akan membawa berbagai perubahan dalam implementasi kurikulum tersebut salah satunya dari proses dan tujuan pembelajaran. Hal itu sejalan dengan pendapat Anonim, bahwa perubahan paradigma kurikulum membawa implikasi terhadap paradigma evaluasi atau penilaian., dari penilaian dengan pendekatan normatif ke penilaian dengan menggunakan acuan standar (Anonim, 2012: 1). Oleh sebab itu, guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan yang memadai baik secara

konseptual ataupun secara praktikal dalam bidang evaluasi pembelajaran untuk menentukan apakah penguasaan kompetensi sebagai tujuan pembelajaran telah berhasil dikuasai siswa atau belum.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 57 Ayat (1), dinyatakan bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional, sebagai akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, Selanjutnya pada pasal 58 ayat (1) dijelaskan bahwa evaluasi proses dan hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan, sedang pada ayat (2) menjelaskan secara lebih jauh bahwa evaluasi peserta didik, satuan pendidikan dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan dan sistemik untuk mencapai standar nasional pendidikan.

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, Pasal 63 Ayat (1) menyatakan bahwa penilaian pendidikan khususnya penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: a) Penilaian hasil belajar oleh pendidik; b) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan; dan c) Penilaian hasil belajar oleh pemerintah. Dijelaskan lebih lanjut dalam pasal 64 ayat (1) bahwa penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan ulangan kenaikan kelas. Dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran setiap

guru tidak hanya menentukan tes sebagai alat evaluasi akan tetapi juga menggunakan non tes dalam bentuk tugas, wawancara, dan lain sebagainya (Sanjaya, 2008 :62). Jadi dalam hal ini guru tidak hanya mengambil nilai pada saat berakhirnya suatu materi tertentu, melainkan selama proses belajar mengajar berlangsung guru berperan aktif dalam proses penilaian.

Kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengenal adanya Penilaian Berbasis Kelas, secara substansial menyatakan sebagai proses pengumpulan dan penggunaan informasi dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru untuk menetapkan tingkat pencapaian dan penguasaan peserta didik terhadap tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, yaitu standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian belajar yang terdapat dalam kurikulum, penilaian berbasis kelas ini dapat dilakukan di dalam dan /atau di luar kelas seperti di laboratorium maupun di lapangan (Suwandi, 2010 : 12). Sejalan dengan PP No. 19 Tahun 2005, pasal 64, yang menyatakan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik oleh pendidik diarahkan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil pembelajaran, maka dalam buku *assessment* pembelajaran (Uno & Koni, 2012: 18) dikemukakan bahwa penilaian yang dilakukan pendidik dalam kegiatan pembelajaran disebut dengan *assessment* kelas atau *classroom assessment* yang tujuan utamanya bersifat formatif untuk meningkatkan mutu pembelajaran

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 41 th 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah pada poin IV mengenai Penilaian Hasil Belajar menyatakan bahwa penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Seluruh proses kegiatan tersebut disebut juga penilaian kelas.

Penilaian kelas pada dasarnya merupakan rangkaian kegiatan pendidik yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Untuk kepentingan itu dilakukan pengumpulan data sebagai informasi akurat untuk pengambilan keputusan. Pengumpulan data dengan prosedur dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator yang akan dinilai yang dalam subunit terdahulu kita sebut dengan *assessment*. Dalam proses *assessment* ini, pendidik akan memperoleh potret atau profil kemampuan peserta didik dalam mencapai sejumlah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dirumuskan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) masing-masing sekolah. Oleh karena itu penerapan *assessment* merupakan salah satu bagian penting dalam suatu proses pembelajaran yang terkait dengan pencapaian hasil belajar siswa.

Peningkatan kualitas pembelajaran memerlukan upaya optimalisasi proses dan hasil belajar secara keseluruhan karena hakikat kualitas pembelajaran adalah merupakan kualitas implementasi program yang dirancang sebelumnya (Uni & Koni, 2012: 8). Hal ini juga diperkuat dengan bentuk tes yang digunakan, sehingga mendorong guru berlomba-lomba mentransfer materi pelajaran sebanyak-banyaknya untuk mempersiapkan anak didik dalam mengikuti UASBN. Jadi, kondisi seperti ini menyebabkan peserta didik hanya dituntut untuk belajar dengan cara menghafal semua informasi yang telah disampaikan oleh guru.

Penelitian ini mengkaji suatu kegiatan penerapan *assessment* dalam mata pelajaran sejarah kelas X di tingkat satuan pendidikan SMA. *Assessment* memiliki pemahaman yang berbeda dengan evaluasi. Menurut Suwandi (2010) *assessment* adalah suatu proses untuk mengetahui apakah proses dan hasil dari suatu program kegiatan telah sesuai dengan tujuan atau criteria yang telah ditetapkan, sedangkan evaluasi adalah penilaian keseluruhan program pendidikan termasuk perencanaan suatu program substansi pendidikan termasuk kurikulum dan penilaian (*assessment*) dan pelaksanaannya, pengadaan dan peningkatan kemampuan guru, pengelolaan (*management*) pendidikan, dan reformasi pendidikan secara keseluruhan. Jadi apabila dicermati pengertian tersebut assesmen merupakan bagian dari evaluasi pembelajaran. Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru satuan pendidikan termasuk penilaian internal (*internal assessment*), sedangkan yang diselenggarakan pemerintah termasuk penilaian external (*external assessment*) (Uno & Koni, 2012: 16). *Assessment* yang dikaji

dan menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah penilaian berbasis kelas atau penilaian kelas.

Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dari tingkat sekolah paling dasar samapai pada tingkat satuan pendidikan menengah atas. Proses pembelajaran sejarah di sekolah menengah menuntut keterlibatan peserta didik secara aktif dan bertujuan agar penguasaan aspek kognitif, afektif, serta psikomotor terbentuk pada diri siswa. Tujuan mempelajari sejarah adalah agar peserta didik mempunyai kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah.

Guru sejarah memiliki peranan penting dalam keseluruhan proses pembelajaran sejarah. Selain mengembangkan bentuk-bentuk alat bantu pembelajaran secara mekanis dan mengembangkan pendidikan yang berfokus pada kemajuan siswa, guru sejarah juga memegang peranan penting dalam membuat pelajaran sejarah menjadi hidup dan menarik bagi para siswa. Guru sejarah bertanggung jawab menginterpretasikan konsep tersebut kepada siswa-siswanya. Hal inilah yang kemudian menjelaskan mengapa guru berperan penting dalam pembelajaran sejarah. Sejarah haruslah diinterpretasikan seobyektif dan sesederhana mungkin (Kochhar, 2008:393).

Dalam kegiatan belajar mengajar sejarah peserta didik tidak hanya sekedar menghafal suatu kronologis suatu peristiwa tertentu, melainkan bagaimana peserta didik tersebut mampu mengambil makna atau nilai-nilai dari suatu

peristiwa sejarah untuk diambil makna dan manfaatnya untuk menentukan langkah bijaksana pada masa sekarang dan yang akan datang.

Dalam permendiknas No 22 th 2006 tentang standar isi menyatakan bahwa alokasi waktu untuk mata pelajaran sejarah kelas X setiap minggunya adalah 1x45 menit. Sedangkan standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik sesuai dengan permendiknas No 23 th 2006 meliputi : (1) memahami ruang lingkup sejarah; (2) menggunakan prinsip – prinsip dasar penelitian sejarah; (3) menganalisa masa pra-aksara dan masyarakat aksara pada masyarakat Indonesia; (4) menganalisis kehidupan awal masyarakat di Indonesia meliputi peradaban awal, asal-usul dan persebaran manusia di wilayah nusantara/Indonesia.

Keempat hal tersebut dengan waktu tatap muka hanya 1x45 menit seminggu guru dituntut untuk membimbing siswa untuk mencapai 4 kompetensi diatas. Selain itu guru dituntut pula untuk melakukan penilaian yang sesuai dengan peraturan No 41 th 2007. Setelah peneliti melakukan pengamatan sejak tanggal 23 Januari – 8 Februari 2013 ketika mengurus ijin penelitian terdapat beberapa sekolah yang menambah jam mata pelajaran sejarah menjadi 2x45 menit. Sekolah tersebut diantaranya SMA N 1 Susukan, SMA N 1 Tengaran, SMA N 2 Ungaran Namun hal itu tidak menjadi alasan peneliti untuk menunda penelitian. Kondisi tersebut tidak merubah fokus pengamatan terhadap model-model penilaian yang diterapkan guru mata pelajaran sejarah di kelas X.

Berdasarkan hasil wawancara awal tanggal 9 januari 2013 dengan ketua MGMP Sejarah Kabupaten Semarang Darwati M.Pd, menyatakan bahwa

penilaian pada pembelajaran sejarah sepenuhnya diserahkan kepada masing-masing guru. Selanjutnya Darwati M.Pd juga menyatakan bahwa ada suatu diskusi antar guru di luar rapat mengenai metode pembelajaran namun untuk penilaian seperti membuat paper, kliping, presentasi sudah dilakukan pada pembelajaran sejarah di Kabupaten Semarang.

Berdasarkan pernyataan ketua MGMP bahwa sudah diterapkannya salah satu teknik penilaian pada pembelajaran sejarah. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan kajian secara mendalam mengenai penerapan model-model *assessment* pada pembelajaran sejarah khususnya di kelas X di SMA N Se Kabupaten Semarang. Kondisi yang demikian bagaimana penerapan *assessment* pada kelas X yang mempunyai lama belajar 1x45 menit perminggu.

Atas dasar paradigma di atas perlu diadakan suatu penelitian lebih lanjut mengenai penerapan *assessment* dalam pembelajaran sejarah pada kelas X. Untuk itu penelitian mengenai asesmen dengan mengambil judul “Penerapan model-model *assessment* dalam pembelajaran sejarah SMA kelas X SMA Negeri se – Kabupaten Semarang tahun ajaran 2012/2013”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang diatas maka dapat dilihat kesenjangan yang terjadi. Menurut UU No 41 th 2007 bahwa guru harus melakukan serangkaian kegiatan penilaian assesmen pada peserta didik, sedangkan jumlah jam pelajaran

untuk mata pelajaran sejarah kelas X hanya 1x45 menit per minggu. Jadi dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model-model *assessment* pada pembelajaran sejarah kelas X SMA N Se Kab Semarang?
2. Apa saja hambatan yang ditemui guru mapel sejarah dalam menerapkan model-model *assessment* dalam pembelajaran sejarah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan model-model *assessment* pada pembelajaran sejarah kelas X SMA N Se Kab Semarang.
2. Untuk mengetahui hambatan yang ditemui guru mapel sejarah dalam menerapkan model-model *assessment* dalam pembelajaran sejarah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

- a. Konsep-konsep yang dihasilkan dalam penelitian ini merupakan masukan yang berharga bagi dunia pendidikan khususnya bidang penilaian pembelajaran sejarah di kelas X.
- b. Hasil-hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber bahan yang penting bagi para peneliti bidang pendidikan.

- c. Memberi rekomendasi kepada para peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis atau melanjutkan penelitian tersebut secara lebih luas, intensif, dan mendalam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru,

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam penerapan penilaian dalam pembelajaran sejarah di kelas X.

- b. Bagi Sekolah

Dari hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah, terutama dalam penerapan penilaian dalam pembelajaran sejarah di kelas X.

- c. Bagi Tim MGMP

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi tim MGMP untuk mengetahui kompetensi penerapan assesmen khususnya guru Sejarah SMA Negeri di Kab Semarang, dan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan-kebijakan selanjutnya terkait dengan penerapan *assessment* dalam pembelajaran sejarah.

- d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu mejadi sarana pengembangan diri bagi peneliti dan pendalaman bidang ilmu yang dikaji.

E. Batasan Istilah

Batasan istilah ini digunakan agar tidak terjadi salah pengertian dalam penafsiran judul skripsi ini. Sehingga penulis merasa perlu memberi batasan yang memperjelas dan mempertegas penggunaan istilah-istilah agar pembaca dapat memahami istilah yang ditekankan pada skripsi ini. Adapun istilah-istilah yang dipertegas adalah sebagai berikut:

A. Model-Model *Assessment*

Secara umum, *assessment* dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang siswa, baik yang menyangkut kurikulum, program pembelajaran iklim sekolah maupun kebijakan sekolah (Uno & Koni, 2012 : 2).

Menurut Febru (2011: 2) *assessment* merupakan proses penilaian sekaligus monitoring terhadap interaksi pembelajaran di kelas. *Assessment* dapat dilakukan bersamaan dengan proses kegiatan belajar mengajar.

Teknik pengumpulan informasi tentang kemajuan belajar siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara. Teknik tersebut biasanya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu teknik tes dan non tes. Menurut Purnomo (2009: 12) ada tujuh teknik yang dapat digunakan, yaitu penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

B. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat hubungannya dengan masa kini (Widja, 1989: 23).



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

Berdasarkan Undang-undang no 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Dalam proses penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan memiliki prinsip penyelenggaraan untuk dijadikan dalam reformasi pendidikan. Prinsip yang dimaksud yaitu pergeseran paradigma proses pendidikan, yaitu paradigma pengajaran kepada paradigma pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran itu perlu adanya suatu perencanaan, pelaksanaan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Standar proses ini meliputi standar perencanaan proses pembelajaran, standar pelaksanaan pembelajaran, standar penilaian pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Pada poin empat dalam UU No 41 tahun 2007 menyatakan bahwa penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun

lisan, pengamatan kerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok mata pelajaran. Hal itu sudah diatur dalam undang-undang bahwa penilaian harus dilakukan pada proses pembelajaran di sekolah. Adapun cara untuk menilai tingkat kompetensi pencapaian siswa telah disebutkan diatas. Pendidik bisa menerapkan dan memilih mana teknik penilaian yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya dengan melihat kondisi baik siswa, lingkungan, dan pelaksanaan penilaian tersebut bisa terlaksana secara efektif dan efisien.

Permendiknas No 22 th 2006 tentang standar isi menyatakan bahwa alokasi waktu untuk mata pelajaran sejarah kelas X setiap minggunya adalah 1x45 menit. Undang-undang nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Dalam undang-undang tersebut telah dinyatakan kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik pada tingkatan satuan pendidikan maupun setiap mata pelajaran. Pada poin C yang memuat tentang standar kompetensi kelulusan pada satuan pendidikan menengah atas menyatakan bahwa peserta didik diharapkan mampu menguasai empat kompetensi. Kompetensi tersebut meliputi: (1) memahami ruang lingkup ilmu sejarah; (2) menggunakan prinsip-prinsip dasar penelitian sejarah; (3) menganalisis masa pra-aksara dan masyarakat aksara pada masyarakat Indonesia; (4) menganalisis kehidupan awal masyarakat di Indonesia meliputi peradaban awal, asal-usul dan persebaran manusia di wilayah nusantara/Indonesia. Dalam

waktu 1x45 menit guru selain membimbing siswa untuk mencapai empat standar kompetensi, pendidik juga senantiasa melakukan penilaian kepada peserta didik. Menetapkan teknik penilaian yang ingin digunakan untuk menilai siswa sebagai informasi untuk mengetahui siswa sudah mencapai standar kompetensi kelulusan.

Bahan ajar B2.3 tentang *Assessment Pembelajaran*, panitia sertifikasi guru rayon 112 LP3 UNNES menyatakan bahwa perubahan kurikulum dari kurikulum yang berorientasi pada isi pelajaran (*content based curriculum*) menjadi kurikulum yang berorientasi pada kompetensi (*competency based curriculum*) memiliki konsekuensi terhadap aspek pembelajaran di sekolah. Perubahan paradigma tersebut, membawa implikasi terhadap paradigma evaluasi atau penilaian, dari penilaian dengan pendekatan normatif ke penilaian dengan menggunakan acuan standar. Oleh sebab itu guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan yang memadai baik secara konseptual maupun secara praktikal dalam bidang evaluasi pembelajaran untuk menentukan apakah penguasaan kompetensi sebagai tujuan pembelajaran telah berhasil dikuasai siswa atau belum. Dengan demikian siswa tidak lagi menganggap bahwa evaluasi merupakan suatu beban yang kadang-kadang menganggap sikap mentalnya. Melalui *self assessment* siswa akan menganggap bahwa evaluasi adalah suatu yang wajar yang harus dilaksanakan. Penilaian pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar seseorang setelah ia mengikuti proses belajar selama periode tertentu. Penilaian adalah kegiatan untuk mengetahui apakah suatu program telah berhasil dan efisien atau tidak. Jenis penilaian

pengajaran yang dilakukan disekolah meliputi penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian penempatan dan penilaian diagnostik. Dalam melakukan penilaian tersebut terdapat beberapa cara atau metode yang bisa dilaksanakan. Teknik penilaian maksudnya adalah metode atau cara penilaian yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi yang terdiri atas, (1) tes (tertulis, lisan, perbuatan), (2) nontes (observasi atau pengamatan, wawancara, portofolio, unjuk kerja, penilaian produk, penilaian diri). Teknik-teknik tersebut dilakukan sebagai upaya mencari informasi dari siswa dimana masing-masing metode tersebut memiliki peran dalam memberikan informasi baik yang berupa data kualitatif dan kuantitatif.

Uno & Koni (2012) dalam bukunya yang berjudul *Assessment Pembelajaran* menjelaskan bahwa pada kurikulum KTSP dikenal istilah *assessment* pembelajaran. Bagian penting dari *assessment* ini adalah bagaimana cara melakukan penilaian, bagaimana prosedur penilaian, pengolahan data, penetapan skor hingga pelaporannya sehingga gambaran dari hasil pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru selama ini dapat diketahui bukan saja oleh siswa, tetapi juga oleh semua pihak termasuk orang tua dan sekolah. Penilaian hasil belajar dilakukan oleh pendidik (guru mata pelajaran), satuan pendidikan dan pemerintah. Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru satuan pendidikan termasuk penilaian internal (*internal assessment*), sedangkan yang diselenggarakan pemerintah termasuk penilaian eksternal (*external assessment*). Penilaian internal adalah penilaian yang direncanakan dan dilakukan oleh pendidik pada proses

pembelajaran berlangsung dalam rangka penjaminan mutu, dalam hal ini guru di kelas atas nama satuan pendidikan untuk menilai kompetensi peserta didik pada saat dan akhir pembelajaran. Dari proses *assessment* ini pendidik akan memperoleh potret atau profil kemampuan peserta didik dalam mencapai sejumlah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dirumuskan dalam KTSP masing-masing satuan pendidikan. Dalam melaksanakan penilaian kelas pendidik harus paham bahwa penilaian kelas merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti untuk menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik.

Aman (2011) dalam bukunya yang berjudul *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah* menyatakan bahwa penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, manafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Realitas yang selama ini terjadi, para pendidik hanya berkonsentrasi pada deseminasi materi tanpa mempertimbangkan bagaimana proses tersebut mempengaruhi peserta didik dan membentuk lingkungan pembelajaran. Evaluasi keberhasilan program pembelajaran sejarah tidak cukup hanya berdasarkan penilaian hasil belajar siswa yang terbatas pada aspek akademis saja, melainkan juga menjangkau penilaian hasil belajar yang lain yakni kesadaran sejarah dan nasionalisme. Kecakapan akademik menyangkut ranah kognitif yang mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan dalam pembelajaran yang bersumber dari

kurikulum yang berlaku. Penilaian kesadaran sejarah meliputi: (1) menghayati makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang; (2) mengenal diri sendiri dan bangsanya; (3) membudayakan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa; dan (4) menjaga peninggalan sejarah bangsa. Sedangkan aspek nasionalisme menyangkut: (1) perasaan bangga siswa sebagai bangsa Indonesia; (2) rasa cinta tanah air dan bangsa; (3) rela berkorban demi bangsa; (4) menerima kemajemukan; (5) bangga pada budaya yang beraneka ragam; (6) menghargai jasa para pahlawan; dan (7) mengutamakan kepentingan umum. Selain aspek kognitif afektif merupakan komponen yang memberi kontribusi kepada siswa. Peran sikap dapat membentuk karakter setiap individu yang berdampak pada karakter secara nasional.

Purnomo (2009) dalam bahan ajar yang berjudul *Pengembangan Assessment Pembelajaran Sejarah di Sekolah* menjelaskan bahwa beragam teknik dapat dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik, baik yang berhubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar. Teknik tersebut biasanya dikelompokkan dalam bentuk teknik tes dan non tes. Teknik pengumpulan informasi tersebut pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan belajar peserta didik berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai. Penilaian kompetensi dasar dilakukan berdasarkan indikator-indikator pencapaian kompetensi yang memuat satu ranah atau lebih. Dengan indikator-indikator ini, dapat ditentukan penilaian yang sesuai. Untuk itu, ada tujuh teknik yang dapat digunakan, yaitu penilaian unjuk kerja, penilaian sikap,

penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Hal yang perlu dipahami adalah bahwa tidak ada satu pun alat penilaian yang dapat mengumpulkan informasi hasil dan kemajuan belajar peserta didik secara lengkap. Penilaian tunggal tidak cukup untuk memberikan gambaran/informasi tentang kemampuan, ketrampilan, pengetahuan dan sikap seseorang. Interpretasi hasil tes tidak mutlak dan abadi karena anak terus berkembang sesuai dengan pengalaman belajar yang dialaminya. Oleh karena itu perlu adanya penerapan beberapa teknik penilaian karena pada prinsipnya setiap teknik memiliki karakter dan mampu menunjukkan informasi tentang siswa dari berbagai sudut pandang.

Hariyono dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JPE) No. 1 tahun 2009, volume 2* dengan penelitian yang berjudul *Authentic Assessment dan Pembelajaran Inovatif dalam Pengembangan Kemampuan Siswa* menyatakan bahwa kecenderungan yang menunjukkan bahwa penilaian hasil belajar lebih menitik beratkan pada aspek *cognitive* dibuktikan dengan tes-tes yang diselenggarakan disekolah baik lisan maupun tulis lebih banyak mengarah pada pengungkapan kemampuan aspek *cognitive*. Hasil penilaian *cognitive* ini jika dikaitkan dengan mutu pendidikan di Indonesia maka proses pendidikan masih bermutu rendah. Salah satu implikasi dari diterapkannya standard kompetensi adalah proses penilaian yang dilakukan oleh guru baik yang bersifat formatif maupun sumatif harus menggunakan acuan kriteria. Agar tujuan penilaian tersebut tercapai, guru harus menggunakan berbagai metoda dan teknik penilaian yang beragam sesuai

dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik pengalaman belajar yang dilaluinya. Peningkatan kualitas penilaian guru pada siswa harus melalui meningkatkan keterlibatan siswa, proses dan tindak-lanjut hasil penilaian. Pada peningkatan kualitas perencanaan yang perlu dilakukan guru adalah meningkatkan transparansi kriteria penilaian. Semakin jelas dan tranparan kriteria penilaian yang digunakan guru maka siswa akan semakin terpacu untuk dapat memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

Setiyadi dalam *ejurnal ikip PGRI Madiun tahun 2009, volume 17b* dengan penelitian yang berjudul *Affective Assessment Dari Teori Menuju Penerapannya dalam Pembelajaran* menyimpulkan bahwa penilaian afektif bisa digunakan untuk melihat kecenderungan dari kelas atas suatu subjek tertentu; suka atau tidak suka, atau bahkan lebih suka subjek yang mana di antara yang ada. Berbeda dengan tes kognitif yang berusaha mengukur kemampuan maksimal siswa, tes afektif berusaha untuk mengukur kemampuan tipikal (khusus) siswa. Namun perlu diingat bahwa keberhasilan tes afektif sangat bergantung pada kejujuran siswa dalam menjawab, sehingga kemungkinan untuk terjadi penyimpangan tetap ada. Keputusan instruksional jarang sekali didasarkan pada penilaian afektif. Penilaian afektif sering pula digunakan oleh guru untuk melihat kecenderungan kelompok. Jika guru tidak melakukan penilaian afektif terhadap pembelajar, maka guru tidak akan pernah menaruh aspek afektif dalam program pembelajaran dan guru tidak akan pernah mengeti bagaimana sebenarnya sikap siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan. Ada strategi penilaian afektif yang sederhana yang bisa diterapkan

dengan mudah. Penilaian afektif juga bisa digunakan untuk mengetahui kondisi afektif setiap siswa.

Aswin (2012) dalam skripsinya yang berjudul “ *studi eksperimen hasil belajar sejarah dengan menggunakan pendekatan kontekstual (CTL) melalui assessment pada siswa kelas XI SMA N 1 Bergas Kabupaten Semarang tahun ajaran 2011/2012*” menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar sejarah antara penggunaan metode pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) melalui *Assesment* dan metode pembelajaran konvensional pada siswa kelas XI SMA N 1 Bergas Kabupaten Semarang dimana siswa yang diajar menggunakan metode pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) melalui *Assesmen* memiliki hasil belajar yang lebih baik. Terdapat pengaruh yang signifikan pemanfaatan pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) melalui *Assesmen* terhadap keberhasilan peserta didik dalam menguasai kompetensi pada siswa SMA N 1 Bergas Kabupaten Semarang kelas XI dalam pembelajaran sejarah.

Berdasarkan kajian pustaka diatas penelitian kali ini bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan bagaimana penerapan model-model *assessment* dalam pembelajaran sejarah dikelas X SMA Negeri Se-Kabupaten Semarang, serta menghasilkan pengetahuan bagaimana hambatan-hambatan yang ddalam penerapan model-model *assessment* dalam pembelajaran sejarah kelas X SMA Negeri Se-Kabupaten Semarang, sehingga penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya namun masih bertujuan untuk memberikan informasi mengenai

penerapan *assessment* dalam pembelajaran sehingga diharapkan penerapan *assessment* dapat tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran dan diharapkan mampu memberikan acuan sebagai kontribusi dalam penelitian yang selanjutnya.

B. Kerangka teori

Penelitian pada hakikatnya bersifat ilmiah oleh karena itu haruslah berbekal teori. Dalam penelitian dengan menggunakan desain kualitatif. Teori yang digunakan masih bersifat sementara dan akan berkembang ketika peneliti memasuki lapangan. Teori bagi peneliti kualitatif akan berfungsi sebagai bekal untuk bisa memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam (Sugiyono, 2009: 295). Sesuai dengan fokus penelitian ini yaitu penerapan *assessment* dalam pembelajaran Sejarah di kelas X SMA maka teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *assessment* dan pembelajaran Sejarah.

1. Assessment

a. Pengertian Assessment

Menurut Anthony sebagaimana dikutip oleh Uno & Koni, (2012: 1) *assessment* merupakan sebuah proses yang ditempuh untuk mendapatkan informasi yang digunakan dalam rangka membuat keputusan-keputusan mengenai para siswa, kurikulum, program-program, dan kebijakan pendidikan, metode atau instrumen pendidikan lainnya oleh suatu badan, lembaga, organisasi atau institusi resmi yang menyelenggarakan suatu aktifitas tertentu.

Assessment adalah sebuah prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang prestasi atau kinerja peserta didik yang hasilnya akan digunakan untuk evaluasi. *Assessment* kelas merupakan proses sistematis meliputi pengumpulan informasi proses dan hasil belajar (angka, deskripsi verbal), analisis interpretasi informasi untuk membuat keputusan. *Assessment* kelas adalah proses pengumpulan dan penggunaan informasi oleh guru melalui sejumlah bukti untuk membuat keputusan tentang pencapaian hasil belajar/kompetensi siswa. *Assessment* kelas difokuskan pada keberhasilan belajar peserta didik dalam mencapai standar kompetensi yang ditentukan (Suprijono, 2010: 135).

Berdasarkan pengertian di atas bahwa *assessment* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam memperoleh suatu informasi mengenai kondisi peserta didik. Kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah mencari informasi pada peserta didiknya dengan cara melakukan penilaian. Informasi yang akan diketahui yaitu sejauh mana kinerja maupun kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Informasi atau data yang diperoleh berupa data deskriptif maupun angka. Oleh karena itu untuk mendapatkan suatu informasi tersebut dilakukanlah suatu kegiatan penilaian (*assessment*) dengan suatu cara tertentu yang disebut dengan teknik penilaian. Jadi *assessment* yang dimaksud adalah penilaian pada pembelajaran. Kegiatan penilaian di sini yaitu difokuskan pada penilaian pada pembelajaran sejarah di kelas X.

b. Jenis Assessment

Menurut Carin dan Gega sebagaimana dikutip oleh Febru (2011: 7-8) terdapat tiga jenis *assessment* menurut tujuannya, yaitu (1) *assessment* diagnostic, (2) *assessment* formatif, (3) *assessment* sumatif. Jenis-jenis *assessment* tersebut dalam pelaksanaan, tujuan dan kegunaan berbeda antara satu dengan yang lain.

Sejalan dengan hal tersebut Anonim (2012: 9-10) menyatakan bahwa pada dasarnya penilaian pembelajaran yang dilakukan di sekolah dapat dibedakan atas: (1) penilaian formatif, adalah penilaian yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mereka mengikuti program pembelajaran tertentu, hasil penilaian formatif memiliki peranan penting bagi guru untuk melakukan umpan balik (feed back) terhadap pelaksanaan program pembelajaran yang telah dilakukan; (2) penilaian sumatif, adalah penilaian terhadap hasil belajar peserta didik setelah mereka selesai mengikuti beberapa program pembelajaran tertentu (missal pembelajaran untuk satu standar kompetensi); (3) penilaian penempatan, merupakan penilaian terhadap keadaan pribadi peserta didik untuk kepentingan penempatan mereka ke dalam program pembelajaran yang sesuai; (4) penilaian diaknostik, adalah penilaian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam situasi belajarnya.

Berdasarkan fokus kajian dalam penelitian ini lebih menekankan pada jenis penilaian formatif. Selain untuk mengukur hasil belajar penilaian

formatif juga mampu menjadikan bahan untuk evaluasi pembelajaran sehingga kegiatan belajar mampu untuk menuju tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

c. Tujuan dan Fungsi Penilaian Kelas

Penilaian kelas pada dasarnya merupakan rangkaian kegiatan pendidik yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar. Secara terperinci menurut Uno & Koni (2012, 4-6) penilaian kelas memiliki tujuan sebagai berikut: (1) pendidik dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat mencapai tingkat kompetensi yang dipersyaratkan, baik selama mengikuti pembelajaran atau setelahnya; (2) pendidik dapat langsung memberikan umpan balik kepada peserta didik; (3) pendidik dapat terus melakukan pemantauan kemajuan belajar yang dialami peserta didik; (4) hasil pantauan kemajuan proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan terus menerus tersebut juga akan dapat dipakai sebagai umpan balik untuk memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan, sesuai dengan kebutuhan materi dan kebutuhan siswa; (5) hasil assessment dapat memberikan informasi kepada orang tua dan komite sekolah tentang efektifitas pendidikan

Sedangkan *assessment* penilaian kelas memiliki fungsi sebagai berikut: (1) tujuan pembelajaran adalah pencapaian standar kompetensi maupun kompetensi dasar; (2) sebagai landasan pelaksanaan evaluasi hasil belajar

peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, dan membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun penjurusan; (3) menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik dan sebagai alat diagnosis yang membantu pendidik apakah siswa memerlukan program remedial atau program pengayaan; (4) menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang telah dilakukan atau sedang berlangsung. Menggambarkan kemajuan perkembangan proses dan hasil belajar peserta didik.

d. Prinsip-prinsip Penilaian

Suatu kegiatan penilaian (*assessment*) dalam pembelajaran pada hakekatnya memiliki beberapa prinsip untuk mencapai suatu sasaran yang akan dicapai setelah melakukan kegiatan penilaian tersebut. Menurut Depdiknas sebagaimana dikutip oleh Suwandi (2010: 21-22) menyatakan bahwa dikemukakan sejumlah prinsip penilaian berbasis kelas yang perlu diperhatikan oleh guru, prinsip umum penilaian berbasis kelas meliputi: (1) valid, Penilaian berbasis kelas harus mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan alat yang dapat dipercaya dan sah; (2) mendidik, penilaian harus memberi sumbangan yang positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa; (3) berorientasi pada kompetensi, mampu menilai pencapaian kompetensi yang dimaksud dalam kurikulum; (4) adil dan objektif, penilaian harus adil terhadap semua siswa dan tidak membeda-bedakan latar belakang

siswa; (5) terbuka, kriteria penilaian hendaknya terbuka bagi berbagai kalangan sehingga keputusan tentang keberhasilan siswa jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan; (6) berkesinambungan, penilaian dilakukan secara berencana, bertahap, teratur, terus menerus, dan berkesinambungan untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan kemajuan belajar siswa; (7) menyeluruh penilaian terhadap hasil belajar siswa hendaknya dilaksanakan secara menyeluruh, utuh dan tuntas yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta berdasarkan berbagai tehnik dan prosedur penilaian dengan berbagai bukti hasil belajar siswa; (8) bermakna, penilaian hendaknya mudah dipahami dan mudah ditindak lanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Sejalan dengan pernyataan di atas pendapat lain juga dikemukakan oleh Uno & Koni (2012: 37-38) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa prinsip penilaian kelas di antaranya: (1) prinsip validitas, validitas berarti penilaian apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi; (2) prinsip reabilitas, reliabilitas berkaitan dengan konsistensi (keajegan) hasil penilaian; (3) prinsip totalitas, Penilaian harus dilakukan secara menyeluruh mencakup seluruh domain yang tertuang pada setiap kompetensi dasar; (4) prinsip kontinuitas, penilaian dilakukan secara terencana, bertahap dan terus menerus untuk memperoleh gambaran pencapaian kompetensi peserta didik dalam kurun waktu tertentu; (5) prinsip objektivitas, penilaian harus dilakukan secara objektif; (6) prinsip

membelajarkan, proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, memperbaiki proses pembelajaran bagi pendidik, meningkatkan kualitas belajar dan membina peserta didik agar tumbuh dan berkembang secara optimal.

e. Acuan Pelaksanaan Penilaian

Segala hal yang dilakukan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran tentunya akan memperoleh nilai yang diberikan guru kepada siswa tersebut. Dalam dunia pendidikan kita sering mengenal berbagai nilai seperti nilai tugas, nilai ulangan harian, nilai semester dll. Data kuantitatif berupa angka tersebut telah memiliki acuan yang dipakai dalam menentukan batasan pemberian nilai yang dilakukan pendidik kepada peserta didiknya.

Dalam dunia pendidikan kita sering mendengar istilah PAN dan PAP. Kedua istilah tersebut merupakan standar acuan yang sering dipakai pendidik dalam melakukan penilaian pembelajaran siswa. Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP) sering disebut juga standar mutlak.

Menurut Febru (2011: 58) Penilaian Acuan Patokan (*criterion referenced evaluation*) dikenal pula dengan sebutan standar mutlak, berusaha menafsirkan hasil tes yang diperoleh siswa dengan membandingkan dengan patokan yang telah ditetapkan, sebelum hasil tes itu diperoleh bahkan sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan, patokan yang akan dipergunakan untuk menentukan batas kelulusan itu telah ditetapkan.

Penilaian Acuan Norma (*norm referenced evaluation*) dikenal pula dengan sebutan standar relatif atau norma kelompok. Pendekatan penilaian ini menafsirkan hasil tes yang diperoleh siswa dengan membandingkan dengan hasil tes siswa yang lain dalam kelompoknya.

Secara deskriptif, Uno & Koni (2012: 39) menyampaikan acuan penilaian dalam bentuk deskripsi yang terdiri atas tujuh poin. Menurutnya dalam melaksanakan penilaian, sebaiknya pendidik menerapkan acuan penilaiannya sebagai berikut: (1) memandang penilaian dan kegiatan belajar mengajar secara terpadu; (2) mengembangkan strategi yang mendorong dan memperkuat penilaian sebagai cermin diri; (3) melakukan berbagai strategi penilaian di dalam program pengajaran untuk menyediakan berbagai jenis informasi tentang hasil belajar peserta didik; (4) mempertimbangkan berbagai kebutuhan khusus peserta didik; (5) mengembangkan dan menyediakan system pencatatan yang bervariasi dalam pengamatan kegiatan dan hasil belajar peserta didik; (6) menggunakan cara dan alat penilaian yang bervariasi; (7) mendidik dan meningkatkan mutu proses pembelajaran seefektif mungkin.

f. Langkah-Langkah Pelaksanaan Penilaian

Menurut Uno & Koni (2012: 42) terdapat beberapa urutan kerja yang harus dilakukan yaitu sebagai berikut: (1) menjabarkan kompetensi dasar kedalam indikator pencapaian hasil belajar; (2) menetapkan kriteria ketuntasan setiap indikator (3) pemetaan standar kompetensi, kompetensi

dasar, indikator, kriteria ketuntasan dan aspek yang terdapat pada rapor; (4) pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, kriteria ketuntasan aspek penilaian, dan teknik penilaian (5) penetapan teknik penilaian.

g. Teknik Penilaian

Teknik penilaian merupakan cara atau metode yang digunakan untuk memperoleh data yang diperoleh dari siswa yang dilakukan oleh pendidik. Cara penilaian tersebut dikelompokkan kedalam dua jenis yang terdiri atas tehnik tes dan tehnik non-tes. Secara lebih rinci akan diuraikan sebagai berikut:

1) Teknik Tes

Tes adalah suatu cara untuk melakukan penilaian yang berbentuk tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa untuk mendapatkan data tentang nilai dan prestasi siswa tersebut yang dapat dibandingkan dengan yang dicapai kawan-kawannya atau nilai standar yang ditetapkan. Menurut Nurkanca sebagaimana dikutip oleh Suwandi (2010: 39). Jika dilihat dari cara melakukannya tes dibagi menjadi 3 yaitu: (1) Tes tertulis (*Paper & Pen*) yaitu tes di mana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Tes tertulis ini dikelompokkan menjadi 2 yaitu tes objektif dan tes uraian. (2) Tes Lisan yaitu tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara guru dan siswa. (3) Tes Perbuatan yaitu tes yang penugasannya disampaikan dalam bentuk lisan atau tertulis dan

pelaksanaannya dinyatakan dengan perbuatan atau penampilan (Anonim, 2012: 14-15).

Bentuk tes yang digunakan dalam kegiatan penilaian disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi sering disebut tujuan belajar. Menurut Muslich (2008, 117) ada dua bentuk soal tes di antaranya: (a) Soal dengan memilih jawaban yaitu Pilihan Ganda, Dua Pilihan (Benar-Salah, Ya-Tidak), menjodohkan; (b) Soal dengan mensuplai jawaban yaitu Isian atau melengkapi, Jawaban singkat atau pendek, Soal uraian

Berdasarkan pemahaman di atas berbagai cara dapat dilakukan oleh seorang pendidik dalam melakukan kegiatan penilaian dengan menggunakan teknik tes. Dalam penelitian ini mengkaji bagaimana pelaksanaan *assessment* dengan menggunakan teknik tes ini.

Penyusunan instrument tes tertulis perlu adanya suatu pertimbangan tertentu yang harus dijadikan pedoman pembuat instrument. Pertimbangan tersebut di antaranya adalah (1) karakteristik Mata Pelajaran dan keluasan ruang lingkup materi yang akan diuji; (2) materi, kesesuaian soal dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator pencapaian pada kurikulum; (3) konstruksi rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas; (4) bahasa rumusan soal tidak menggunakan kata/kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda (Anonim, 2012: 16).

2) Teknik Penilaian Non-Tes

a) Penilaian Unjuk Kerja

Penilaian Unjuk Kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melaksanakan sesuatu (Suwandi, 2010: 72). Penilaian unjuk kerja ini biasanya digunakan ketika siswa diminta oleh guru untuk melakukan hal seperti berpidato, mempresentasikan hasil diskusi, bermain alat musik, dan aktivitas-aktivitas lain yang bisa diamati/diobservasi.

Penilaian unjuk kerja memiliki beberapa alat instrumennya, suwandi (2010) menjelaskan beberapa alat instrumen dalam penilaian unjuk kerja yaitu (1) daftar cek, digunakan ketika kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilai seperti baik-tidak baik, ya-tidak. (2) skala penilaian (*Rating Scale*) digunakan ketika penilai member nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu, karena pemberian nilai secara *continue* dimana pilihan kategori nilai lebih dari dua, contohnya berupa sangat kompeten-kompeten-agak kompeten-tidak kompeten.

b) Penilaian Sikap

Penilaian Sikap adalah penilaian terhadap perilaku dan keyakinan siswa terhadap suatu objek (Muslich, 2008: 125). Selanjutnya muslich juga menyebutkan penilaian sikap dapat dilakukan dengan 3 cara diantaranya (1) observasi perilaku, misal tentang kerja sama, perhatian, inisiatif; (2) pertanyaan langsung, misal tanggapan terhadap tata tertib yang baru; (3) laporan pribadi, misal menulis pandangan tentang “kerusuhan antar etnis”.

c) Penilaian Proyek

Penilaian Proyek merupakan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu (Suwandi, 2010: 86). Penilaian proyek ini dapat digunakan manakala guru ingin mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasi, kemampuan menyelidiki, kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu.

Muslich (2008) Penilaian Proyek memiliki dua tipe menurut, kedua tipe tersebut diantaranya: (1) Penilaian proyek yang menekankan pada proses, misalnya Merencanakan dan mengorganisasikan investigasi dan Bekerja dalam tim; (2) Penilaian proyek yang menekankan pada produk, misalnya Menganalisis dan menginterpretasikan data dan Mengkomunikasikan hasil.

Dalam kegiatan belajar sejarah biasanya guru sering menggunakan penilaian ini untuk menugaskan siswa dalam membuat kajian tentang fenomena fisik maupun non fisik yang sifat tugasnya kelompok.

d) Penilaian Produk

Penilaian Produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk (Suwandi, 2010: 90). Penilaian ini sangat cocok apabila dalam suatu Indikator pembelajaran siswa dituntut mampu membuat suatu produk baik itu karya ilmiah maupun produk-produk teknologi dan seni. Selanjutnya Suwandi (2010) menyebutkan tehnik penilaian produk biasanya menggunakan cara *holistic* dan *analitik*. Cara *holistic* yaitu penilaian berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap appraisal. Cara

analitik yaitu penilaian berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan.

Penerapan penilaian produk dalam mata pelajaran tidak harus berupa benda utuh seperti lukisan, patung atau sebagainya. Penilaian Produk bisa berupa makalah, paper, atau karya tulis sejenis. Dalam pembelajaran sejarah seringkali guru meminta hasil karya produk berupa makalah, atau karya tulis ilmiah lain bahkan tidak menutup kemungkinan miniature suatu bangunan bersejarah.

e) Penilaian Portofolio

Penilaian Portofolio adalah suatu koleksi pribadi hasil pekerjaan seorang siswa (bersifat individual) yang menggambarkan taraf pencapaian, kegiatan belajar, kekuatan, dan pekerjaan terbaik siswa (Muslich, 2008: 118). Penilaian dengan tehnik portofolio ini memerlukan tingakat pemahaman yang tinggi dari guru. Penilaian ini dalam pelaksanaannya membutuhkan waktu yang lama karena membutuhkan perkembangan hasil karya siswa. Sejalan dengan pernyataan tersebut Suwandi (2010: 103-104) menyampaikan tehnik portofolio didalam kelas memerlukan langkah-langkah sebagai berikut: (1) jelaskan kepada peserta didik bahwa penggunaan portofolio tidak hanya merupakan kumpulan hasil karya peserta didik yang digunakan guru untuk penilaian tetapi digunakan juga oleh peserta didik sendiri; (2) tentukan bersama peserta didik sampel-sampel portofolio apa saja yang akan dibuat; (3)

kumpulkan dan simpanlah karya-karya peserta didik dalam satu map atau folder dirumah masing-masing atau loker masing-masing sekolah; (4) berilah tanggal pembuatan pada setiap bahan informasi perkembangan peserta didik; (5) tentukan kriteria penilaian sampel portofolio dan bobotnya dengan para peserta didik sebelum mereka membuat karyanya; (6) minta peserta didik menilai karyanya secara berkesinambungan; (7) setelah suatu karya dinilai dan nilainya belum memuaskan, maka peserta didik diberi kesempatan untuk memperbaiki; (8) bila perlu, jadwalkan pertemuan untuk membahas portofolio.

f) Penilaian Diri (*Self Assessment*)

Penilaian Diri adalah suatu tehnik penilaian dimana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu (Suwandi, 2010: 114). Selanjutnya pula Suwandi (2010) menjelaskan penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Oleh karena itu, penilaian diri oleh peserta didik dikelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai; (2) menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan; (3) merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, atau skala penilaian; (4) meminta peserta didik untuk penilaian diri; (5) guru mengkaji sampel hasil penilaian secara acak, untuk mendorong peserta didik supaya senantiasa melakukan penilaian diri

secara cermat dan objektif; (6) menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap sampel hasil penilaian yang diambil secara acak (7) pengelolaan hasil penilaian

Sesuai dengan tujuan penilaian setelah para pendidik melakukan penilaian maka data yang diperoleh dari kegiatan penilaian tersebut akan dikelola oleh guru untuk dilaporkan kepada publik.

h. Hasil Penilaian

Hasil Penilaian dalam pembelajaran dengan menggunakan berbagai macam tehnik nantinya akan diperoleh suatu data mentah baik berupa data kuantitatif maupun data kualitatif. Menurut Purnomo (2009) menyatakan bentuk data-data penilaian dengan berbagai tehnik *assessment* adalah sebagai berikut:

1) Data penilaian Unjuk Kerja

Data yang diperoleh dari penilaian unjuk kerja adalah skor yang diperoleh dari pengamatan yang dilakukan terhadap penampilan peserta didik dari suatu kompetensi . Sesuai dengan tehnik penilaiannya skor diperoleh dari daftar cek atau skala penilaian. Hasil akhir dari penilaian ini diperoleh dari sekor pencapaian dibagi skor maksimal dikali 10 untuk skala penilaian 0-10 dan 100 jika menggunakan skala 0-100.

2) Data Penilaian Sikap

Data Penilaian Sikap bersumber dari catatan harian peserta didik berdasarkan pengamatan/ observasi guru mata pelajaran. Data penilaian ini berupa data deskripsi.

3) Data Penilaian Tertulis

Data Penilaian Tertulis adalah skor yang diperoleh peserta didik dari hasil berbagai tes tertulis yang diikuti peserta didik. Soal tes tertulis dapat berbentuk pilihan ganda, benar salah, menjodohkan, uraian, jawaban singkat.

4) Data Penilaian Proyek

Data Penilaian Skor meliputi skor yang diperoleh dari tahap-tahap perencanaan/persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, dan penyajian data/laporan. Setiap tahapan memiliki jumlah skor 4, jadi total skor adalah 16 karena terdiri dari 4 tahapan.

5) Data Penilaian Produk

Data Penilaian Produk diperoleh dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pembuatan (produk), dan tahap penilaian (appraisal). Pada penilaian ini menggunakan skala skor 0-10 atau 0-100. Semakin baik kemampuan yang ditampilkan, semakin tinggi skor yang diperoleh.

6) Data Penilaian Portofolio

Data Penilaian Portofolio peserta didik didasarkan dari hasil kumpulan informasi yang telah dilakukan oleh peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Komponen portofolio meliputi: (1) catatan guru, (2) hasil pekerjaan peserta didik, dan (3) profil perkembangan peserta didik.

Berdasarkan ketiga komponen tersebut guru menilai peserta didik dengan menggunakan acuan patokan kriteria baik berupa prosentase (%) maupun skala 0-10 atau 0-100.

7) Data Penilaian Diri

Data Penilaian Diri adalah data yang diperoleh dari hasil penilaian tentang kemampuan, kecakapan, atau penugasan kompetensi tertentu, yang dilakukan oleh peserta didik sendiri, sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

i. Pemanfaatan dan Pelaporan Hasil Penilaian

Penilaian menghasilkan informasi pencapaian kompetensi peserta didik yang dapat digunakan antara lain: (1) perbaikan (remedial) bagi peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan, (2) pengayaan bagi peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan lebih cepat dari waktu yang disediakan, (3) perbaikan program dan proses pembelajaran, (4) pelaporan, dan (5) penentuan kenaikan kelas (Purnomo, 2009: 68).

2. Pembelajaran Sejarah

a. Pengertian Pembelajaran Sejarah

Pada hakikatnya pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik (Mulyasa, 2007: 255). Jadi pembelajaran merupakan interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam lingkungan belajar tertentu.

Akbar & Sriwiyana (2010: 104) sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Terkait dengan pendidikan di sekolah dasar hingga menengah, pengetahuan masa lalu tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.

Belajar sejarah bertujuan untuk meningkatkan kesadaran sejarah, tujuan tersebut tercermin dalam setiap tujuan pembelajaran sejarah dalam masing-masing satuan pendidikan. Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat hubungannya dengan masa kini (Widja, 1989: 23).

Berdasarkan pengertian di atas pembelajaran sejarah adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik yang bertujuan mempelajari peristiwa masa lampau yang erat hubungannya dengan masa kini. Aktivitas tersebut terjadi pada lingkungan belajar yaitu sekolah dengan didukung oleh sumber belajar yang sudah disediakan oleh sekolah untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran.

b. Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas

Pembelajaran Sejarah Nasional adalah salah satu di antara sejumlah kegiatan pembelajaran yang dimulai dari SD (Sekolah Dasar) sampai dengan

SMA (Sekolah Menengah Atas). Pembelajaran Sejarah akan membangkitkan kesadaran empati (*emphatic awareness*) di kalangan peserta didik, yakni sikap simpatik dan toleransi terhadap orang lain yang disertai dengan kemampuan mental dan sosial untuk mengembangkan imajinasi dan sikap kreatif, inovatif, serta parsitipatif (Aman, 2011: 2).

Dalam lingkup tingkat satuan pendidikan dasar (SD) mata pelajaran sejarah merupakan bagian integral dari mata pelajaran IPS, hal itu berlanjut sampai pada tingkat Satuan Pendidikan Menengah Pertama (SMP), sedangkan pada tingkat satuan pendidikan menengah diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Berdasarkan Peraturan Mendiknas No 22 tahun 2006 sebagaimana dikutip oleh Aman (2011: 57) tentang standar isi mata pelajaran Sejarah untuk Sekolah Menengah Atas meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) Prinsip dasar Ilmu Sejarah; (2) Peradaban awal masyarakat dunia dan Indonesia; (3) Perkembangan Negara-negara tradisional di Indonesia; (4) Indonesia masa penjajahan; (5) Pergerakan Kebangsaan; (6) Proklamasi dan perkembangan Negara Indonesia.

c. Kedudukan Mata Pejarah pada kurikulum 2006

Dalam UU No 20 tahun 2003 (UU No 20/2003) tentang sitem pendidikan nasional dan peraturan pemerintah Republik Indonesia No 19 Tahun 2005 (PP 19/2005) tentang standar nasional pendidikan mengamanatkan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) sebagai kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Di dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (19), kurikulum diartikan sebagai “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Maka, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, kurikulum perlu disusun, diorganisir dan dikembangkan agar sejalan dengan harapan. Pengembangan kurikulum harus mengacu pada standar isi dan standar kompetensi kelulusan, serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh badan standar nasional pendidikan (BSNP).

KTSP merupakan kurikulum operasional yang pengembangannya diserahkan kepada daerah dan satuan pendidikan (Mulyasa, 2007: 19). Menurut UU No 20 Th 2003, tentang sistem pendidikan nasional, pasal 1 ayat 2, pendidikan nasional adalah “pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UU Negara tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan jaman”. Lebih lanjut, pada pasal 3, dijelaskan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Salah satu landasan KTSP adalah UU No 20 Th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selain itu pemerintah telah mengeluarkan PP No 19 Th 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. PP ini menjelaskan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan 8 standar nasional pendidikan. Kedelapan standar tersebut meliputi: standar isi, standar proses, standar kompetensi kelulusan, standar pendidik, dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. PP ini juga menjelaskan tentang struktur dan muatan KTSP untuk jenis pendidikan umum, kejuruan dan khusus jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Standar dan muatan KTSP pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terbagi dalam 5 kelompok mata pelajaran, yakni (1) kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, (2) kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, (3) kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, (4) kelompok mata pelajaran estetika, (5) kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan. Setiap kelompok mata pelajaran tersebut memiliki tujuan dan cakupan muatannya masing-masing.

Mata pelajaran Sejarah masuk ke dalam kelompok mata pelajaran, ilmu pengetahuan dan teknologi. Kelompok mata pelajaran ini bertujuan mengembangkan logika, kemampuan berpikir dan analisis peserta didik. Pada satuan pendidikan SMA/MA/SMALB/Paket C, tujuan kelompok mata pelajaran ini dapat dicapai melalui muatan dan atau kegiatan bahasa,

matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan social (termasuk sejarah didalamnya), ketrampilan/kejuruan, teknologi informasi dan komunikasi serta muatan local yang relevan.

PP Nomor 19 Tahun 2005 juga menjelaskan tentang pengemasan pendidikan sejarah, yaitu (1) untuk jenjang SD/MI dan SMP/Mts sebagai bagian dari IPS, (2) untuk jenjang SMA/MA sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri yang diberikan di kelas X (semester 1 dan 2), kelas XI dan XII IPA, IPS dan Bahasa. Untuk jurusan IPS diberikan 3 SKS setiap semester, bahasa diberikan 2 SKS tiap semester sedangkan IPA diberikan 1 SKS setiap semester dan (3) Untuk jenjang SMK sebagai mata pelajaran IPS “ sekurang-kurangnya terdiri dari muatan dan atau kegiatan ketatanegaraan, ekonomi, sejarah, sosiologi antropologi dan geografi yang disesuaikan dengan program kejuruan masing-masing”. Dari uraian diatas, pendidikan sejarah dapat dikenal melalui Ilmu Pengetahuan Sosial dan bidang tersendiri, yaitu sejarah.

Standar isi merupakan satu landasan dalam pengembangan KTSP untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Termasuk dalam standar ini adalah kerangka dasar dan struktur kurikulum, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran tiap semester di tiap jenis dan jenjang satuan pendidikan dasar dan menengah. Standar Isi ditetapkan dengan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional (kepmendiknas) No 22 Tahun 2006. Oleh karena itu, pengembangan struktur kurikulum, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran harus merujuk pada

Permen Diknas tersebut. Permen Diknas tersebut menjelaskan tentang pengorganisasian kelas di SMA/MA yang terbagi kedalam dua kelompok, yaitu kelas X merupakan program umum diikuti seluruh peserta didik dan kelas XI dan XII merupakan program penjurusan yang terdiri atas: (1) Program Ilmu Pengetahuan Alam (2) Program Ilmu Pengetahuan Sosial (3) Program Bahasa dan (4) Program Keagamaan khusus untuk MA.

Permen Diknas Nomor 22 Tahun 2006 pada lampiran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran sejarah untuk SMA/MA, menjelaskan bahwa sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Terkait dengan pendidikan di sekolah dasar hingga sekolah menengah pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik. Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

d. Tujuan Mata Pelajaran Sejarah SMA

Menurut peraturan Mendiknas No 22 tahun 2006 Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah menyebutkan bahwa mata pelajaran sejarah di SMA secara rinci memiliki 5 tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau masa kini

dan masa depan; (2) melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan; (3) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau; (4) menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang; (5) menumbuhkan kesadaran peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

C. Kerangka Berpikir

Melalui penerapan Kurikulum KTSP 2006, penyelenggaraan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang betul-betul kompeten, sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan tantangan yang ada di masyarakat. Di samping pengembangan standar kompetensi, bagian lain yang perlu memperoleh perhatian adalah pengembangan sistem penilaian.

Sistem penilaian yang dilakukan harus mencakup seluruh kompetensi dasar dengan menggunakan indikator yang ditetapkan oleh guru. Pendekatan penilaian yang digunakan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah penilaian berbasis kelas. Penilaian berbasis kelas ini berdasarkan pada penilaian *otentik* (penilaian yang sebenarnya).

Sebagai tenaga pendidik, guru dipersyaratkan mempunyai kualifikasi dan atau kompetensi khusus untuk menunjang pencapaian lulusan pada satuan pendidikan. Guru bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, dan melakukan pembimbingan dan pelatihan. Dalam proses perencanaan guru sudah menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai sehingga dalam hal tersebut juga guru akan merancang kegiatan penilaian.

Pada kurikulum 2006 digunakan sistem penilaian berbasis kelas. Penilaian berbasis kelas merupakan kegiatan penilaian yang dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan belajar mengajar di kelas. Penilaian berbasis kelas berlandaskan pada penilaian yang sebenarnya (penilaian *otentik*) dengan menggunakan bermacam-macam bentuk dan jenis tagihan. Model – model tagihan inilah yang nantinya akan diperoleh suatu data mengenai kondisi siswa, sehingga guru tersebut dapat mengambil keputusan dari apa yang telah dilakukannya sebelumnya. Keputusan itu bertujuan untuk melakukan kegiatan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis data secara mendalam tentang penerapan *asesment*. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong 2002: 3). Maka penelitian ini tidak menguji suatu hipotesis secara kuantitatif melainkan lebih bersifat mendeskripsikan data, fakta dan keadaan yang ada serta melakukan analisis pemahaman, perencanaan dan pelaksanaan guru dalam melaksanakan *asesment* dalam pembelajaran sejarah kelas X.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian deskripsi ialah untuk membuat penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif ini kasus digunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, atau studi dokumentasi, dimana semuanya difokuskan ke arah untuk mendapatkan kesatuan data dan simpulan.

B. Latar Penelitian

Lokasi yang dipilih oleh peneliti adalah SMA Negeri Se Kabupaten Semarang. Alasan pemilihan lokasi pada SMA Negeri di Kabupaten Semarang karena adanya beberapa pertimbangan beberapa hal.

Lokasi tempat tinggal peneliti yang berada di wilayah Kabupaten Semarang sendiri. Hal ini memungkinkan peneliti lebih mudah dalam melakukan penelitian. Disamping itu berdasarkan observasi awal peneliti kepada ketua MGMP sejarah Kabupaten Semarang Darwati S.Pd, menyatakan bahwa guru sejarah di kelas X menerapkan penilaian produk, dengan meminta siswa membuat klipng. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam bagaimana penerapan *assessment* dalam pembelajaran kelas X.

Latar penelitian dalam penelitian ini adalah kegiatan penilaian di kelas X. berdasarkan fokus dalam penelitian ini yaitu penerapan model-model *assessment* dalam pembelajaran sejarah, maka subjek utama dalam kegiatan penilaian adalah guru kelas X dan siswa kelas X. Kedua subjek tersebut menjadi fokus utama pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat melakukan kegiatan penilaian pada pembelajaran sejarah di kelas X SMA N Se Kabupaten Semarang.

Guru-guru yang menjadi objek adalah guru pengampu mata pelajaran di kelas X SMA N Se Kabupaten Semarang. Setiap sekolah diwakili oleh satu guru pengampu mata pelajaran sejarah di kelas X untuk dijadikan sebagai

objek pengamatan. Selain guru objek utama pengamatan adalah siswa kelas X. Setiap sekolah diambil satu siswa untuk dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini.

C. Fokus Penelitian

Menurut Maleong (2006:166) tidak ada satupun penelitian yang dapat dilakukan tanpa adanya fokus yang diteliti. Fokus adalah masalah yang diteliti dalam penelitian. Pada dasarnya fokus merupakan pembatasan masalah yang menjadi obyek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, situasi sosial bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (*places*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti maka penelitian ini di fokuskan pada penerapan model-model *asesment* pada mata pelajaran Sejarah kelas X yang kita tahu berdasarkan UU No 22 Tahun 2006 dalam satu minggu hanya 1x45 menit. Tindakan menerapkan model *asesment* tersebut memungkinkan adanya hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya. Hambatan tersebut bisa berupa teknis maupun non-teknis. Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan maka fokus penelitian ini selain mengetahui bagaimana penerapan *asesment* dalam pembelajaran Sejarah kelas X fokus penelitian yang kedua yaitu mengetahui hambatan-

hambatan yang dialami dalam menerapkan teknik *assessment* dalam pembelajaran Sejarah.

Penelitian ini dilakukan di SMA N Se Kabupaten Semarang, tepatnya seluruh SMA N di Kabupaten Semarang kecuali pada SMA N 1 Bringin. Oleh karena hasil observasi awal menunjukkan bahwa terdapat penugasan berupa pembuatan kliping maka SMA N di Kabupaten Semarang menurut peneliti memenuhi syarat untuk dilakukan kajian secara lebih mendalam untuk mengetahui bagaimana penerapan *assessment* dalam pembelajaran sejarah di kelas X

D. Teknik Cuplikan

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2009: 300) *purposive sampling* adalah tehnik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sampel di sini bukan seperti halnya pada penelitian kuantitatif, sampel yang dimaksudkan bertindak sebagai informan.

Peneliti bermaksud memilih informan sebagai sumber data yang mempertimbangkan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Hal tersebut di antaranya mencari informan yang benar-benar mengetahui maksud dari fokus penelitian sehingga mampu memberikan suatu data yang bisa menjawab rumusan masalah yang diajukan.

Penggunaan teknik *purposive sampling* di wilayah Kabupaten Semarang karena berdasarkan pertimbangan peneliti. Hasil observasi awal peneliti dalam wawancara antara peneliti dengan ketua MGMP Sejarah Kabupaten Semarang Darwati M.Pd menyatakan bahwa

“...guru Sejarah di Kabupaten atau pinggiran itu lebih tinggi integritasnya mas, akan tetapi kadang kala siswanya kurang atau tidak mampu mengikuti pelajaran..... Khusus untuk guru sejarah setiap diadakan rapat musyawarah selalu dibekali materi-materi terkait proses pembelajaran namun pada rapat kemarin hanya membahas mengenai penerapan model kurikulum 2013..... Kalau dikota sumber belajar siswa banyak sedangkan di daerah pinggiran siswa kebanyakan hanya berpegangan pada LKS jadi guru dituntut supaya siswa ini mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan cara diberi tugas tambahan seperti membuat kliping atau makalah. Kalau didalam kelas ya presentasi materi”. (wawancara dengan Darwati M.Pd, tanggal 25 januari 2013)

Untuk itu peneliti menggunakan tehnik *purposive sampling* dimana nantinya peneliti mencari informan yang dianggap mampu memberikan data yang diinginkan peneliti untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan peneliti sebelumnya. Informan yang paling dianggap mengerti oleh peneliti adalah guru sejarah di kelas X dan siswa kelas X. Kedua informan tersebut dianggap paling tahu dan memenuhi kriteria karena terlibat langsung dalam kegiatan penilaian pada pembelajaran sejarah kelas X. Oleh karena itu setiap sekolah diambil masing-masing satu guru dan satu siswa untuk dijadikan sebagai fokus pengamatan sekaligus memberikan sejumlah data dalam penelitian ini.

E. Sumber Data

Sumber data pada penelitian yang bersifat kualitatif ini terbagi atas sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informan yang berkaitan dengan penelitian ini. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti. Informan sekaligus objek pengamatan dalam penelitian ini adalah guru sejarah kelas X dan siswa kelas X di SMA N Se Kabupaten Semarang. Sumber data primer ini diperoleh dengan dua teknik pengumpulan data yaitu observasi langsung terhadap kegiatan kedua objek yaitu guru dan siswa pada saat melakukan penilaian dan wawancara terhadap guru kelas X serta siswa kelas X SMA N Se Kabupaten Semarang dengan tiap sekolah diambil masing-masing satu guru dan satu siswa.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang berupa informasi untuk melengkapi data primer. Data sekunder dalam penelitian ini berupa sumber tertulis, foto, arsip atau dokumen. Sumber tertulis berupa catatan lapangan dan hal-hal lain yang bisa mendukung penelitian ini. Foto dalam penelitian ini berupa foto kegiatan pada saat penilaian dan foto-foto lain seperti hasil-hasil karya siswa yang tidak berupa dokumen. Arsip dalam penelitian ini yaitu daftar nilai guru sejarah kelas X sejak awal tahun ajaran dimulai sampai peneliti mendapatkan arsip tersebut.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi langsung, di mana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap subyek yang diteliti dalam kurun waktu yang cukup lama. Observasi digunakan untuk melihat penerapan *assessment* pembelajaran Sejarah.

Penelitian akan terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan dan pencatatan data melalui pedoman observasi. Sasaran observasi dibagi menjadi ke dalam 2 bagian yaitu kondisi sekolah dan guru. observasi mengenai kondisi sekolah meliputi letak sekolah, visi dan misi sekolah, dan sarana prasarana sekolah. Sasaran observasi kedua yaitu guru, di mana observasi dilakukan ketika guru melakukan penilaian. apabila pada saat yang bersamaan terjadi penilaian pada sekolah yang berbeda maka peneliti memutuskan untuk memilih salah satu sekolah. Apabila hal itu terjadi maka peneliti akan mencari proses penerapan *assessmet* tersebut melalui teknik pengumpulan data lain yaitu dengan wawancara dan studi dokumen.

Dalam 10 sekolah yang diteliti 9 sekolah berhasil diamati pada saat melakukan penilaian. SMA N yang tidak dilakukan pengamatan yaitu SMA N 1 Bergas. Alasan peneliti tidak melakukan observasi di sekolah tersebut karena jadwal penilaian sama dengan jadwal sekolah lain sehingga peneliti

memutuskan untuk tidak melakukan observasi atau pengamatan penilaian pada sekolah tersebut.

2. Wawancara

Metode wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua orang yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2006:186).

Dalam penelitian ini menggunakan tehnik wawancara semi terstruktur dimana peneliti pada saat melakukan wawancara dengan informan membawa suatu alat yaitu pedoman wawancara. Pertanyaan-pertanyaan yang ada pada saat melakukan wawancara akan berkembang sesuai dengan kondisi penilaian yang ada pada tiap-tiap sekolah. Peneliti memiliki landasan untuk melakukan wawancara dengan mengacu pada pedoman wawancara.

Informan dalam penelitian ini yaitu guru sejarah yang mengampu di kelas X pada tiap-tiap sekolah. Guru pengampu mata pelajaran sejarah di kelas X diantaranya:

Tabel 1: Daftar Informan Guru pengampu mata pelajaran sejarah di kelas X

No	Nama Guru	Tempat Mengajar/Asal Sekolah
1	Dra. Rahwati M.Pd	SMA N 1 Ungaran
2	Dwi Mardiningsih M.Pd	SMA N 2 Ungaran
3	Susilo S.Pd	SMA N1 Bergas
4	Mufrikati S.S	SMA N 1 Ambarawa

5	Darwati M.Pd	SMA N 1 Tuntang
6	Y. Sigit Purwanto S.pd	SMA N 1 Getasan
7	Siswanta S.Pd	SMA N 1 Suruh
8	Wahyu Purwaningsih S.Pd	SMA N 1 Pabelan
9	Stevana P Pahalanti S.Pd	SMA N 1 Tengaran
10	Lukman Jatmiko S.Pd	SMA N 1 Susukan

Informan berikutnya yaitu siswa kelas X pada tiap-tiap sekolah. Pemilihan siswa berdasarkan pertimbangan dan rekomendasi dari guru mata pelajaran. Dengan demikian data yang diperoleh diharapkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Tabel 2: Daftar Informan siswa kelas X

No	Nama Guru	Tempat Mengajar/Asal Sekolah
1	Nita Ardiyani	SMA N 1 Ungaran
2	Dendi Sudaryono	SMA N 2 Ungaran
3	Nia Yuniati	SMA N1 Bergas
4	Ninung Rosalia H	SMA N 1 Ambarawa
5	Andika	SMA N 1 Tuntang
6	Prasiwi	SMA N 1 Getasan
7	Arif Rahman Susetyo	SMA N 1 Suruh
8	Bagus Aji Pamungkas	SMA N 1 Pabelan
9	Ida Rahmayanti	SMA N 1 Tengaran
10	Aurora Diskayani L	SMA N 1 Susukan

3. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah teknik pengambilan data yang tidak langsung pada subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil atau mengutip dokumen yang berhubungan dengan penerapan *assessment* dalam pembelajaran Sejarah sehingga data tersebut dapat digunakan untuk mendukung kelengkapan data yang ada pada peneliti. Data yang diharapkan berupa hasil penilaian (*assessment*), format penilain yang bersumber dari dokumen informan (guru mata pelajaran Sejarah kelas X) pada pembelajaran Sejarah kelas X. Dokumen lain yang mampu mendukung penelitian ini yaitu hasil-hasil karya siswa yang berupa benda yang tidak dimungkinkan untuk dilampirkan akan diambil gambarnya dan bisa dilampirkan nantinya. Dokumen lain yaitu foto kegiatan pelaksanaan penilaian setiap sekolah.

G. Keabsahan Data

Teknik pengujian yang dipergunakan dalam menentukan keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Denzim dalam Moleong (2006:330-331) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yaitu triangulasi dengan sumber,

triangulasi dengan metode, triangulasi dengan metode, triangulasi dengan sumber penyidik dan triangulasi dengan teori. Dengan menggunakan salah satu atau beberapa triangulasi, maka data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya karena melalui proses perbandingan dengan sumber data yang lain.

Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik yaitu membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif Patton sebagaimana dikutip oleh Moleong (2006:330). Triangulasi teknik dilakukan dengan cara: (1) membandingkan hasil data pengamatan ketika guru melakukan penilaian dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan data hasil pengamatan dengan dokumen yang diperoleh peneliti; (3) membandingkan data hasil wawancara dengan informan dengan dokumen-dokumen yang diperoleh peneliti. Triangulasi ini dilakukan pada tiap-tiap sekolah sehingga dapat memunculkan mengenai teknik penilaian yang diterapkan pada tiap-tiap sekolah sebelum menjadi kesimpulan akhir.

Penelitian ini juga menggunakan triangulasi sumber yaitu membandingkan data informan satu dengan yang lain menggunakan teknik pengumpulan data yang sama. Hasil data dari teknik pengumpulan data wawancara berupa pernyataan guru dibandingkan dengan pernyataan dari siswa pada tiap-tiap sekolah. Misalkan dalam wawancara dengan guru menyatakan telah menerapkan teknik penilaian proyek berupa pelaksanaan

penelitian sederhana, dengan mengunjungi objek sejarah, pernyataan itu juga dibandingkan dengan apa yang disampaikan oleh siswa pada sekolah dan guru yang sama. Jadi pernyataan tentang model-model *assessment* yang pernah dilakukan atau diterapkan benar-benar telah dilaksanakan sebagaimana mestinya.

H. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Tylor analisis data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data-data sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu (Moleong 2002:103). Menurut Miles dan Huberman (1992:43) ada dua metode analisis data yaitu: (1) model analisis mengalir atau *flow analysis models*, dimana dengan komponen (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi) dilakukan secara mengalir dengan proses pengumpulan data dan mengalir secara bersama; (2) model analisis interaktif atau *interactive analysis models*, dimana komponen reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan dengan proses pengumpulan data setelah data terkumpul.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model yang kedua yaitu model analisis interaktif atau *interactive analysis models* dengan langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Pengumpulan data dilaksanakan sejak tanggal 15 Februari 2013-5 April 2013. Dimana pengumpulan data dimulai dengan melakukan observasi terlebih dahulu. Setelah observasi dilakukan kemudian peneliti melakukan wawancara dengan informan. Dalam penelitian ini informan kunci adalah pengampu mata pelajaran sejarah kelas X SMA N Se-Kabupaten Semarang, dan siswa kelas X SMA NSe-Kabupaten Semarang. Pengambilan informan siswa dilakukan setiap sekolah 1 siswa. Keterangan dari siswa berguna untuk mengkroscekkan apa yang disampaikan guru terkait teknik penilaian yang digunakan pada tiap-tiap sekolah. Setelah mengumpulkan data dengan kedua teknik observasi dan wawancara peneliti selanjutnya mengumpulkan dokumen-dokumen yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah yang ditulis oleh peneliti.

2. Reduksi data

Reduksi data yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus peneliti. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data-data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari sewaktu-waktu.

Reduksi data dilakukan terhadap semua teknik pengumpulan data. Dimana peneliti hanya memasukkan data yang dianggap penting dan

mendukung deskripsi maupun rumusan masalah dalam penelitian ini. Reduksi data dilakukan ketika pengumpulan data berlangsung dimana data yang diperoleh ketika proses pengumpulan data dipilah-pilah sesuai dengan apa yang dibutuhkan peneliti. Pada saat pengumpulan data peneliti juga melakukan kesimpulan sementara. Dari kesimpulan sementara tersebut nantinya akan kelihatan data mana yang kurang. Setelah itu peneliti kembali ke lapangan untuk mengambil data sampai data itu jenuh.

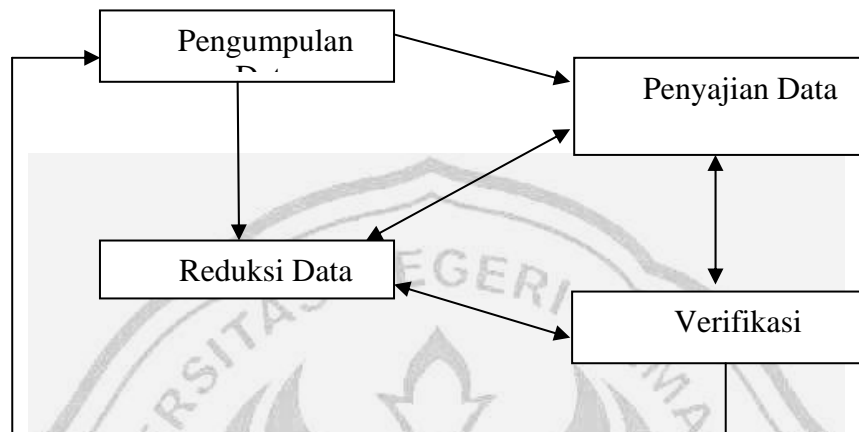
3. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan setelah melakukan reduksi data yang akan dipergunakan sebagai bahan laporan. Pembuatan pola-pola dari data yang diperoleh peneliti ketika proses pengumpulan data dijadikan sebagai dasar untuk melakukan penyajian data ini. Penyajian data dilakukan peneliti setelah proses pengumpulan data dihentikan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi uraian singkat dan hubungan antar kategori.

4. Pengambilan kesimpulan atau verifikasi

Suatu kegiatan yang berupa pengambilan intisari dan penyajian data yang merupakan hasil dari analisis yang dilakukan dalam penelitian atau kesimpulan awal yang sifatnya belum benar-benar matang. Pengambilan kesimpulan dalam penelitian ini diperoleh dari kesimpulan-kesimpulan yang dibuat peneliti ketika berada di lapangan. Kesimpulan-kesimpulan yang masih

bersifat sementara itu dikumpulkan untuk dianalisis menjadi kesimpulan akhir dalam penelitian ini.



Bagan 2. Analisis Data Model Miles & Huberman (Sugiyono, 2010: 338)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh SMA Negeri Se-Kabupaten Semarang, dimana terdapat 11 sekolah dan peneliti mengambil 10 sekolah untuk dikaji secara lebih lanjut terkait penerapan model-model *assessment* dalam pembelajaran sejarah di kelas X. Salah satu sekolah yang tidak dikaji oleh peneliti di karenakan informan utama dalam hal ini pengampu mata pelajaran sejarah di kelas X di SMA N 1 Bringin memiliki kesibukan yang tidak dapat memberikan informasi terkait penerapan model-model *assessment* dalam pembelajaran sejarah di kelas X. Pada SMA N 1 Bringin pengampu mata pelajaran sejarah di kelas X hanya diampu oleh satu guru sehingga akhirnya peneliti memutuskan untuk tidak mengkaji sekolah tersebut. Adapun sekolah-sekolah yang dikaji oleh peneliti adalah:

Tabel 3: Daftar nama sekolah yang Diteliti

No	Nama Sekolah	Alamat	Status Akreditasi
1	SMA N 1 Ungaran	Jl. Diponegoro No 45, Kec Ungaran Timur, Kab. Semarang (50514)	Akreditasi A

2	SMA N 2 Ungaran	Jl. Diponegoro No 277, Kec Ungaran Barat, Kab. Semarang (50512)	Akreditasi A
3	SMA N 1 Bergas	Jl. Soekarno-Hatta, Kec Bergas, Kab. Semarang (50552)	Akreditasi A
4	SMA N 1 Ambarawa	Jl. Yos Sudarso No. 46, Kupang, Kec Ambarawa, Kab. Semarang (50612)	Akreditasi A
5	SMA N 1 Tuntang	Jl. Raya Tuntang-Bringin Km 01, 6 ^{elik} , Kec Tuntang, Kab. Semarang (50773)	Akreditasi A
6	SMA N 1 Getasan	Jl. Raya Kopeng Km 08, Ds Sumogawe, Kec Getasan, Kab. Semarang (50774)	Akreditasi A
7	SMA N 1 Pabelan	Jl. Raya Semowo, Ds Semowo, Kec Pabelan, Kab. Semarang (50771)	Akreditasi A
8	SMA N 1 Suruh	Jl. Jati Rejo No.17 Kec Suruh, Kab. Semarang (50776)	Akreditasi A
9	SMA N 1 Tengaran	Jl. Jend Soemitro Ds Karangduren, Kec Tengaran , Kab. Semarang (50775)	Akreditasi A
10	SMA N 1 Susukan	Jl. Ds. Timpik, Kec Susukan, Kab. Semarang (50777)	Akreditasi A

a. SMA N 1 Ungaran

SMA N 1 Ungaran merupakan sekolah yang paling dekat dengan kantor pemerintahan di Kabupaten Semarang, baik dari kantor dinas pendidikan maupun kantor-kantor pemerintahan yang lain. Jarak antara sekolah dengan kantor Kabupaten Semarang ± 500 m sedangkan dengan kantor dinas pendidikan ± 1 Km. Alamat SMA N 1 Ungaran berada di Jl Diponegoro No 45 Desa Sidomulyo, Kec Ungaran Timur, Kab. Semarang (50514). Luas sekolah ini ± 7358 m².

Visi SMA N 1 Ungaran yaitu Unggul dalam prestasi luhur dalam budaya berwawasan internasional. Sedangkan Misi SMA N 1 Ungaran adalah:

- (1) mengutamakan pendidikan moral dan budi pekerti luhur (IMTAQ) dengan sikap disiplin yang tinggi sebagai dasar dari semua aspek pendidikan yang lain;
- (2) membimbing siswa untuk menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan apresiasi seni dengan bertumpu pada etika moral dan budaya sendiri, sehingga menjadi dasar yang kuat untuk menempuh pendidikan lanjut di perguruan tinggi;
- (3) memberi bekal berbagai keterampilan praktis dan kecakapan hidup (life skill) yang bermanfaat dalam usaha dan mengembangkan jiwa wirausaha dan wiraswasta;
- (4) mengembangkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sistem informasi berbasis komputer (*Computer Base Information System*) sebagai sarana pendukung dari semua aspek pendidikan (sumber belajar) untuk menghadapi arus informasi dan komunikasi yang tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu;
- (5) mengembangkan

pengetahuan dan keterampilan berbahasa asing yaitu Bahasa Inggris, Bahasa Prancis, dan Bahasa Jepang, untuk mewujudkan sumber daya manusia yang handal dan mampu berkompetisi dalam pergaulan Internasional di era global.

Sarana dan prasarana SMA N 1 Ungaran cukup untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Setiap kelas sudah terpasang alat berupa LCD proyektor untuk memudahkan para guru dalam memaksimalkan kegiatan pembelajaran di sekolah. Sarana dan prasarana SMA N 1 Ungaran terdiri dari: 27 ruang kelas, 1 perpustakaan, 6 laboratorium IPA, 2 ruang multimedia, 1 ruang kesenian, 1 laboratorium bahasa, 2 laboratorium komputer, 1 ruang auditorium/serbaguna, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang wakil kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang TU, 1 ruang tamu, 2 gudang, 1 dapur, 2 kamar mandi/WC guru, 15 WC siswa, 1 ruang BK, 2 ruang UKS, 1 ruang pramuka/PMR, 1 ruang OSIS, 1 tempat ibadah, 1 koperasi, 1 ruang lobby, 4 kantin, 1 ruang pos jaga.

b. SMA N 2 Ungaran

SMA N 2 Ungaran merupakan sekolah yang lokasinya juga dekat dengan kantor pemerintahan Kabupaten Semarang. Jarak antara kantor bupati dan sekolah ini $\pm 1,5$ Km. Alamat SMA N 2 Ungaran yaitu Jl Diponegoro no 277, Desa Candirejo, Kec Ungaran Barat, Kab. Semarang (50511). Luas sekolah ini ± 28.850 m².

Visi SMA N 2 Ungaran adalah terwujudnya warga sekolah yang bertaqwa, berbudaya, dan berprestasi. Sedangkan misi dari SMA N 2 Ungaran

adalah: (1) meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dianut warga sekolah; (2) meningkatkan toleransi dan kerukunan umat beragama di lingkungan sekolah, dan memperhatikan norma agama yang berlaku; (3) meningkatkan dan melestarikan budaya bangsa menjadi suatu kearifan dalam bertindak setiap warga sekolah; (4) meningkatkan pemberdayaan lingkungan sekolah dalam mewujudkan wawasan wiyata mandala; (5) menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran; (6) melaksanakan tata tertib sekolah dengan konsisten oleh warga sekolah untuk menumbuhkan budaya tertib; (7) meningkatkan profesionalisme guru, laboran, pustakawan maupun tenaga administrasi dalam mewujudkan standar pelayanan minimal (SPM); (8) meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana pendidikan dalam mendukung penguasaan iptek; (9) menyediakan wadah kegiatan dan kreatifitas siswa untuk pelestarian; (10) menumbuhkan semangat dan berprestasi; (11) menyediakan wadah kreatifitas siswa; (12) meningkatkan presentase siswa masuk SNMPTN; (13) meningkatkan profesionalisme guru, laboran, pustakawan maupun tenaga administrasi; (14) pengembangan model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan bagi siswa dan guru.

Sarana dan prasarana sekolah ini cukup memadai untuk kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan ekstrakurikuler. SMA N 2 Ungaran memiliki sarana dan prasarana diantaranya: : 27 ruang kelas, 1 laboratorium bahasa, 1 laboratorium fisika, 1 laboratorium biologi, 1 laboratorium kimia, 1

laboratorium komputer, 1 perpustakaan, 1 ruang UKS, 1 koperasi guru, 1 koperasi siswa, 1 ruang ISO, 1 ruang agama, 1 grenn house, 1 ruang pertemuan MGMP, 1 ruang kepek, 1 ruang guru, 1 ruang wakasek, 1 ruang BP/BK. 1 ruang TU, 1 ruang OSIS, 1 ruang multimedia, 3 WC guru, 4 WC siswa, dan 1 masjid.

c. SMA N 1 Bergas

SMA N 1 Bergas merupakan sebuah Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. Sekolah ini beralamat di Jln. Soekarno – Hatta, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang (50552). Letak SMA N 1 Bergas 7 Km dari pusat pemerintahan Kabupaten Semarang. Luas SMA N 1 Bergas 29.050 m².

Visi SMA N 1 Bergas yaitu unggul dalam berprestasi, memiliki keterampilan dan berbudi pekerti luhur. Sedangkan Misi SMA N 1 Bergas yaitu: (1) menumbuhkan semangat yang tinggi kepada seluruh warga sekolah dalam meraih prestasi; (2) meningkatkan Pembelajaran dan Pelatihan Sehingga Diperoleh hasil yang optimal; (3) mendorong dan menyediakan fasilitas untuk meningkatkan wawasan imtaq dan iptek warga sekolah; (4) memotivasi warga sekolah untuk menggali potensi diri sehingga dapat dikembangkan secara dini; (5) menerapkan manajemen partisipatif pada pihak yang terkait.

Sarana prasarana SMA N 1 Bergas meliputi: : 24 ruang kelas, 1 laboratorium bahasa, 1 laboratorium fisika, 1 laboratorium biologi, 1 laboratorium kimia, 1 ruang praktek komputer, 1 perpustakaan, 1 ruang UKS, 1

koperasi, 1 ruang kepek, 1 ruang guru, 1 ruang wakasek, 1 ruang komite sekolah, 1 ruang BP/BK, 1 ruang TU, 1 ruang OSIS, 1 ruang pramuka, 1 ruang multimedia, 2 WC guru, 4 WC siswa, 1 gudang, 1 masjid, 1 dapur sekolah, 1 lapangan upacara, 1 lapangan bola basket, 2 lapangan bola voly, 2 lapangan bulutangkis, 1 gedung serba guna, 3 lahan parkir dan 2 pos penjagaan.

d. SMA N 1 Tuntang

SMA N 1 Tuntang terletak ± 11 Km dari pusat pemerintahan Kabupaten Semarang. Lokasi SMA N 1 Tuntang berada berdekatan dengan Sungai Tuntang. Alamat SMA N 1 Tuntang berada pada Jl Raya Tuntang Bringin Km 01 Desa Delik, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang. Luas sekolah ini ± 22.800 m².

Visi SMA N 1 Tuntang yaitu gemilang dalam berprestasi, halus budi pekerti dan berwawasan budaya. Sedangkan misi SMA N 1 Tuntang adalah: (1) menggali bakat dan minat siswa dalam minat siswa di bidang seni dan olah raga yang di dasari iman dan taqwa; (2) penyediaan wahana pembinaan siswa di bidang non akademis melalui kegiatan extra kurikuler (3) memberikan pelayanan belajar yang efektif dengan sumber belajar yang memadai; (4) mengajak seluruh warga masyarakat untuk melaksanakan 5T.

Sarana dan prasarana sekolah sebagai berikut: 12 ruang kelas dimana setiap angkatan terdiri dari 4 kelas, untuk jurusan yang ada di SMA Tuntang meliputi 2 jurusan yaitu IPA dan IPS. Selain itu SMA N 1 Tuntang memiliki 1 ruang guru, 1 ruang wakasek, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang TU, 1 koperasi, 1

laboratorium bahasa, 1 laboratorium fisika, 1 laboratorium biologi, 1 laboratorium kimia, 1 ruang komputer, dan 1 ruang PSB (Pusat Sumber Belajar). Selain itu terdapat 1 lapangan upacara yang sekaligus menjadi lapangan basket, 2 tempat parkir siswa dan guru, dan 1 tempat ibadah.

e. SMA N 1 Ambarawa

SMA N 1 Ambarawa termasuk dalam Kecamatan Ambarawa. Jarak antara SMA dengan kantor Kabupaten Semarang \pm 9 Km. Alamat SMA N 1 Ambarawa yaitu berada di Jl. Yos Sudarso No. 46, Kupang, Kec Ambarawa, Kab. Semarang (50612). Luas Sekolah SMA N 1 Ambarawa \pm 21.564 m².

Visi SMA N 1 Ambarawa yaitu tangguh dalam Imtaq, unggul dalam ipteks, beretos kerja tinggi, menuju puncak prestasi. Sedangkan Misi SMA N 1 Ambarawa adalah: (1) menumbuhkan penghayatan atau dan pengamalan ajaran agama yang dianut, sehingga terbentuk pribadi dengan imtaq yang tangguh; (2) menumbuhkan sikap disiplin dan semangat keunggulan kompetitif baik dalam bidang imtaq maupun ipteks; (3) memberdayakan sekolah dalam rangka mewujudkan pelayanan pembelajaran, bimbingan yang efektif dan efisien; (4) mengembangkan iklim sekolah yang kondusif berwawasan global dan berbasas pada norma dan nilai budaya bangsa Indonesia; (5) menyediakan wahana pendidikan kecakapan hidup dibidang seni, olahraga, ipteks, kewirausahaan, kesehatan, bahasa, jurnalistik, dan teknologi informatika.

Sarana dan prasarana SMA N 1 Ambarawa cukup lengkap. Sarana dan prasarana di SMA N 1 Ambarawa terdiri dari : 27 ruang kelas, 1 perpustakaan,

1 laboratorium bahasa, 1 laboratorium fisika, 1 laboratorium biologi, 1 laboratorium kimia, 1 laboratorium komputer, 1 laboratorium bahasa, 1 laboratorium komputer, 1 ruang auditorium/serbaguna, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang wakil kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang TU, 1 ruang tamu, 2 gudang, 1 dapur, 2 kamar mandi/WC guru, 12 WC siswa, 1 ruang BK, 1 ruang UKS, 1 ruang pramuka, 1 ruang OSIS, 1 masjid, 1 koperasi, 3 kantin, 1 ruang pos jaga.

f. SMA N 1 Getasan

SMA N 1 Getasan terletak $\pm\pm 28$ Km dari pusat pemerintahan Kabupaten Semarang. Lokasi SMA N 1 Getasan berada pada lereng gunung atau dataran tinggi Kopeng. SMA N 1 Getasan berada di Jl. Raya kopeng Km 08 Desa Sumogawe, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang kode pos 50774. Sekolah tersebut berdiri pada tahun 1993. Luas sekolah SMA N 1 Getasan kurang lebih 1,5 Ha.

Visi SMA N 1 Getasan yaitu unggul dalam prestasi, beriman, bertaqwa dan terampil. Sedangkan Misi SMA N 1 Getasan adalah: (1) memberikan pelayanan yang optimal; (2) memberikan bimbingan belajar yang efektif; (3) memberikan wahana apresiasi seni rupa dan music; (4) menyediakan wahana olahraga karate; (5) menumbuhkan penghayatan dan pengalaman terhadap agama yang dianut; (6) menyediakan sarana dan prasarana belajar olah computer; (7) menyediakan sarana dan prasarana belajar berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.

Sarana prasarana yang ada pada SMA N 1 Getasan cukup lengkap. SMA N 1 Getasan memiliki 12 ruang kelas, masing-masing 1 laboratorium fisika; biologi; kimia; computer, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang UKS, 1 koperasi, 1 ruang BP, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang wakasek, 1 ruang TU, 1 ruang osis, 1 kamar mandi guru, 3 kamar mandi putra, 3 kamar mandi putri, 1 gudang, 1 ruang ibadah, 1 dapur, 2 kantin sekolah, dan 1 ruang multimedia.

g. SMA N 1 Suruh

SMA N 1 Suruh terletak ± 31 Km dari pusat pemerintahan Kabupaten Semarang. Lokasi SMA ini berada diluar kota Salatiga arah menuju Kabupaten Sragen. Alamat SMA N 1 Suruh berada pada Jl. Jati Rejo No.17 Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang (50776). Sekolah ini diperkirakan memiliki luas ± 3000 m².

Visi SMA N 1 Suruh yaitu prestasi luhur budi pekerti. Misi SMA N 1 Suruh adalah: (1) melaksanakan pembelajaran dan bimbingan efektif sehingga siswa berkembang optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki; (2) membantu siswa mengenali potensi dirinya untuk dapat dikembangkan secara optimal; (3) menyelenggarakan program ekstrakurikuler yang terprogram dan terarah sehingga bakat dan minat siswa tersalurkan dan akhirnya akan melahirkan prestasi; (4) menumbuhkembangkan semangat meraih prestasi disegala bidang kepada seluruh warga sekolah; (5) menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dan budaya bangsa sebagai sumber kearifan dalam berperilaku; (6) mengaktifkan organisasi sebagai pembinaan fisik dan mental untuk membekali

pribadinya mencapai kematangan dan kedewasaan; (7) menerapkan manajemen partisipatif dan melibatkan seluruh warga sekolah untuk bersama-sama memberikan layanan pendidikan yang memenuhi standar.

Sarana dan prasarana SMA N 1 Suruh berdasarkan pengamatan peneliti cukup lengkap. Sarana dan prasarana tersebut diantaranya: 15 ruang kelas, 1 laboratorium fisika, 1 laboratorium biologi, 1 laboratorium kimia, 1 ruang praktek komputer, 1 perpustakaan, 1 ruang UKS, 1 koperasi, 1 ruang kepek, 1 ruang guru, 1 ruang wakasek, 1 ruang BP/BK. 1 ruang TU, 1 ruang OSIS, 1 ruang audio visual, 1 WC guru, 3 WC siswa, 1 gudang, 1 masjid, 1 ruang tamu, 1 dapur sekolah, 1 lapangan upacara, 1 lapangan bola basket, 1 lapangan bola voli, 1 pos satpam dan 2 tempat parkir.

h. SMA N 1 Pabelan

SMA N 1 Pabelan terletak 29 Km dari pusat pemerintahan Kabupaten Semarang. Lokasinya di luar kota Salatiga. Untuk menuju ke sekolah tersebut bisa melewati kota Salatiga terlebih dahulu. SMA N 1 Pabelan berada pada Jl. Raya Semowo, Desa Semowo, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang (50771). Luas sekolah ini $\pm 13.000 \text{ m}^2$.

Visi SMA N 1 Pabelan yaitu; menyiapkan sekolah terdepan dalam pengembangan ilmu dan teknologi, dilandasi nilai keimanan dan ketakwaan dalam upaya memasuki era globalisasi. Sedangkan Misi SMA N 1 Pabelan adalah (1) melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien berdasarkan kurikulum yang berlaku; (2) peningkatan iman dan taqwa kepada

siswa, guru, karyawan, melalui pelajaran agama, mata pelajaran lainnya, dan kegiatan kesiswaan; (3) penanaman dan aplikasi nilai-nilai budi pekerti dan nilai-nilai luhur bangsa sekolah, di rumah, maupun di masyarakat; (4) meningkatkan sarana prasarana, tenaga kependidikan dan kependidikan sesuai dengan standar pelayanan minilam (SPM), agar mampu melaksanakan yang memenuhi standar yang ditentukan; (5) melaksanakan koordinasi dan kerja sama yang baik dengan semua stake holder yang ada; (6) membekali peserta didik dengan kemampuan berbahasa inggris aktif; (7) membekali peserta didik dengan program desain grafis, photoshop, movie making; (8) mempersiapkan calon atlit nasional di cabang sepakbola, volley dan atletik; (9) mempersiapkan calon peserta olimpiade siswa nasional tingkat provinsi dan nasional; (10) memberi kesempatan peserta didik seluas-luasnya, untuk meningkatkan kemampuan potensi dan bakat peserta didik seoptimal mungkin melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler; (11) menciptakan iklim yang kondusif untuk terlaksananya tugas pokok dan fungsi dari masing-masing komponen sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa) SMA N 1 Pabelan Kabupaten Semarang; (12) melaksanakan segala ketentuan yang mengatur operasional sekolah, baik tata tertib kepegawaian dan kesiswaan.

Sarana dan prasarana sekolah SMA N 1 Pabelan meliputi: 12 ruang kelas, 1 laboratorium ipa, 1 ruang lab komputer, 1 perpustakaan, , 1 ruang UKS, 1 kopras, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 lab bahasa, 1 ruang wakasek, 1 ruang BP/BK. 1 ruang TU, 1 ruang OSIS, 1 ruang kantin, 3 WC guru, 4 WC

siswa, 1 gudang, 1 masjid, 1 ruang tamu, 1 dapur sekolah, 1 lapangan upacara, 1 lapangan bola basket, 1 lapangan bola voly, 1 pos satpam dan 2 tempat parkir dan 1 ruang multimedia.

i. SMA N 1 Tengaran

Secara administrasi SMAN 1 Tengaran terletak di Prokimad (Proyek Pemukiman Angkatan Darat), desa Karangduren, Kecamatan Tengaran , Kabupaten Semarang. Alamat lengkap SMAN 1 Tengaran adalah yaitu Jl. Jend Soemitro Desa Karangduren, Kecamatan Tengaran , Kabupaten Semarang (50775). Letak SMA N 1 Tengaran ini \pm 35 Km dari pusat pemerintahan Kabupaten Semarang. Sekolah ini diperkirakan memiliki luas 24.500 m².

Visi SMA N 1 Tengaran yaitu unggul dalam prestasi dan sopan santun dalam bertindak. Sedangkan Misi SMA N 1 Tengaran yaitu: (1) meningkatkan perolehan ujian murni (danum); (2) mendorong minat siswa untuk melanjutkan keperguruan tinggi; (3) meningkatkan kualitas kegiatan ekstrakurikuler bidang iptek, olah raga dan seni; (4) meningkatkan kedisiplinan siswa; (5) meningkatkan kualitas kegiatan kesiswaan; (6) meningkatkan sikap dan kepribadian siswa melalui keluhuran akhlaq yang mulia; (7) meningkatkan kualitas dan kuantitas kehidupan keagamaan pada diri setiap komponen sekolah.

Sarana dan prasarana SMA N 1 Tengaran cukup untuk kegiatan belajar mengajar disekolah, sebagai sekolah yang memiliki siswa 1005 dengan rombel 27 SMA N 1 Tengaran memiliki diantaranya: 27 ruang kelas, 1 laboratorium bahasa, 1 laboratorium fisika, 1 laboratorium biologi, 1 laboratorium kimia, 2

ruang praktek komputer, 1 perpustakaan, 1 ruang karawitan, 1 ruang UKS, 1 kopraasi, 1 ruang kepsek, 1 ruang guru, 1 ruang wakasek, 1 ruang BP/BK. 1 ruang TU, 1 ruang OSIS, 1 ruang multimedia, 3 WC guru, 12 WC siswa, 1 gudang, 1 masjid, 1 ruang tamu, 1 dapur sekolah, 1 lapangan upacara, 1 lapangan bola basket, 1 lapangan bola voly, 1 kebun dan beberapa lahan kosong.

j. SMA N 1 Susukan

SMA N 1 Susukan terletak ± 47 Km dari pusat pemerintahan di Kabupaten Semarang. Lokasi SMA N 1 Susukan terletak di Jalan Sruwen-Simo Desa Timpik, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang, dengan kode pos 50557. Sekolah tersebut dibangun pada tahun 1991 dan sekolah tersebut memiliki luas $\pm 3,1$ ha.

Visi SMA N 1 Susukan yaitu; prima dalam prestasi, santun dalam perilaku. Misi SMA N 1 Susukan yaitu: (1) peningkatan pengamalan pengajaran agama dalam kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME dan mantapnya persaudaraan dan kerukunan antar umat beragama yang berakhlak mulia, tentram, rukun, dan damai; (2) mewujudkan SDM yang terampil dan siap mengabdikan kepada masyarakat, bangsa dan negara; (3) meningkatkan kemampuan akademik secara profesional serta jaminan kesejahteraan tenaga kependidikan sehingga mampu berfungsi secara optimal dalam hal mutu, watak dan budi pekerti; (4) meningkatkan kualitas SDM sedini mungkin secara terarah, terpadu serta proaktif dan reaktif

terhadap perkembangan IPTEK sehingga siswa berkembang secara optimal; (5) terjaminnya keamanan, kedamaian, ketertiban dan ketentraman sekolah.

SMA N 1 Susukan memiliki 8 ruang kelas, 1 laboratorium biologi, 1 laboratorium fisika, 1 laboratorium computer, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang UKS, 1 ruang BP, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang TU, 1 ruang OSIS, 2 kamar mandi guru, 4 kamar mandi murid, dan 1 tempat ibadah. Selain itu sekolah ini memiliki lapangan yang biasanya digunakan untuk upacara sekaligus untuk kegiatan pada mata pelajaran olahraga.

2. Penerapan Model-Model Assessment dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X di SMA N Se-Kabupaten Semarang

Penilaian pada dasarnya merupakan kriteria minimal dalam sistem pendidikan di seluruh NKRI. Dalam Pasal 1 ayat (17) Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Yungto Pasal 1 Ayat (1) PP No. 19 Tahun 2005 dinyatakan bahwa lingkup dari Standar Nasional Pendidikan meliputi 8 standar meliputi: (1) standar isi; (2) standar proses; (3) standar kompetensi kelulusan; (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan; (5) standar sarana dan prasarana; (6) standar pengelolaan; (7) standar pembiayaan; dan (8) standar penilaian. Dari uraian tersebut nampak jelas bahwa standar penilaian merupakan salah satu dari 8 aspek standar nasional pendidikan.

Penilaian bisa dilaksanakan oleh pendidik, satuan pendidikan, maupun pemerintah. Penilaian yang dilaksanakan pendidik sering disebut juga penilaian

kelas, sedangkan penilaian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan ketika ulangan semester dilaksanakan pada satuan pendidikan tersebut dan penilain yang dilaksanakan pemerintah yaitu ujian nasional yang selama ini dilakukan pada kurikulum KTSP. Dalam penelitian ini mengkaji penilaian yang diselenggarakan oleh pendidik yang terekspresi dalam pembelajaran yang diampunya. Penilaian kelas pada dasarnya merupakan rangkaian kegiatan pendidik yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Untuk kepentingan itu dilakukan pengumpulan data sebagai informasi akurat untuk pengambilan keputusan. Pengumpulan data dengan prosedur dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator yang akan dinilai. Dari proses *assessment* ini, pendidik akan memperoleh potret atau profil kemampuan peserta didik dalam mencapai sejumlah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dirumuskan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) masing-masing sekolah.

Penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai teknik. Teknik tersebut dibagi kedalam dua kelompok bagian yaitu tes dan non tes. Teknik tes sering disebut juga penilaian tertulis tertulis (*paper and pencil test*). Dalam pelaksanaannya tes bisa bisa berupa tes lisan maupun tertulis. Bentuk soalnya pun beragam dari pilihan ganda (PG), uraian singkat, menjodohkan, benar-salah dan uraian analisis. Sedangkan dalam penilaian non-tes bisa dilakukan seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian proyek, penilaian

produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja peserta didik (*portofolio*), dan penilaian diri (*self assessment*).

Pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang satuan pendidikan di Indonesia. Pada tingkat satuan pendidikan menengah, mata pelajaran sejarah diberikan kepada peserta didik sejak kelas X sampai kelas XII pada semua jurusan maupun di kelas paralel. Dalam Permendiknas No 22 th 2006 tentang Standar Isi menyatakan bahwa alokasi waktu untuk mata pelajaran sejarah kelas X setiap minggunya adalah 1x45 menit. Sedangkan standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik sesuai dengan Permendiknas No 23 th 2006 meliputi : (1) memahami ruang lingkup sejarah; (2) menggunakan prinsip – prinsip dasar penelitian sejarah; (3) menganalisa masa pra-aksara dan masyarakat aksara pada masyarakat Indonesia; (4) menganalisis kehidupan awal masyarakat di Indonesia meliputi peradaban awal, asal-usul dan persebaran manusia di wilayah nusantara/Indonesia.

Ketika peneliti memasuki lapangan ditemukan beberapa sekolah yang menambah jumlah jam mata pelajaran sejarah di kelas X menjadi 2x45 menit. Sekolah tersebut diantaranya SMA N 1 Susukan, SMA N 1 Tengaran, SMA N 2 Ungaran. Dari sepuluh sekolah yang dikaji oleh peneliti 3 sekolah menambah jumlah jam mata pelajaran sejarah di kelas X. Hal itu tidak lantas membuat peneliti tidak mengkaji sekolah yang bersangkutan. Dalam waktu yang ditentukan tersebut bagaimana guru sejarah di kelas X SMA N Se-Kabupaten Semarang melakukan *assessment* pada pembelajaran sejarah.

Data yang diperoleh peneliti, para guru sejarah di kelas X SMA N Se-Kabupaten Semarang melakukan penilaian dengan berbagai teknik. Untuk memperoleh data dari siswa maka guru sejarah di kelas X melakukan tagihan-tagihan kepada siswa. Tagihan-tagihan yang dilakukan oleh para guru sejarah di kelas X SMA N Se-Kabupaten Semarang yaitu kuis, pertanyaan lisan di kelas, ulangan harian, tugas individu, tugas kelompok, ulangan tengah semester dan ulangan semester. Masing-masing tagihan memiliki cara dan teknik yang berbeda-beda.

Berdasarkan teknik-teknik penilaian dalam kerangka teoritik skripsi ini para guru sejarah di kelas X SMA N Se Kabupaten Semarang menerapkan teknik penilaian tes dan non tes. Teknik penilaian tes merupakan teknik yang selalu digunakan pada setiap pembelajaran di sekolah-sekolah pada umumnya. Dalam penilaian non tes para guru sejarah SMA N Se-Kabupaten Semarang menggunakan beberapa teknik penilaian, teknik yang digunakan diantaranya yaitu: (1) penilaian sikap; (2) penilaian unjuk kerja; (3) penilaian produk; dan (4) penilaian proyek.

a. Teknik tes

Penerapan teknik tes dalam pembelajaran sejarah di kelas X dilaksanakan pada awal proses, di tengah-tengah dan akhir pembelajaran. Tes merupakan suatu bentuk pemberian tugas atau pertanyaan yang harus dikerjakan oleh siswa yang sedang dites (Suwandi, 2010: 39). Dilihat dari cara mengukurnya tes

dibagi lagi menjadi tes lisan dan tes tertulis. Dilihat dari cara menjawabnya maka dibedakan menjadi memilih jawaban dan mensuplai jawaban.

Tes diterapkan kepada siswa dengan tujuan siswa mampu menjawab soal-soal yang diberikan guru terkait materi yang disampaikan kepada siswa. Dalam dunia pendidikan tes sering disebut juga ulangan. Tes yang dilakukan pada pokok bahasan tertentu disebut dengan ulangan harian yang tidak lain adalah tes formatif, yaitu tes yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mereka mengikuti program pembelajaran tertentu (misalnya: pembelajaran untuk satu Kompetensi Dasar). Tes formatif atau ulangan ini biasanya diselenggarakan dalam pembelajaran setiap mata pelajaran. Sesuai dengan judul penelitian ini mengenai penerapan model-model *assessment* dalam pembelajaran sejarah di kelas X maka pembahasan pada bab ini akan cenderung membahas kepada penilaian berbasis kelas.

1) Penerapan Tes Lisan

Tes lisan dalam pelaksanaannya yaitu dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara guru dan siswa. Penerapan tes lisan di kelas X pada pembelajaran sejarah di SMA N Se-Kabupaten Semarang dilaksanakan ketika pelajaran dimulai atau pada saat guru menjelaskan materi bahkan ketika guru mengoreksi LKS siswa. Berdasarkan pengamatan peneliti ketika di SMA N 1 Tuntang, pada saat yang bersamaan sedang dilakukan penilaian tugas yang diberikan kepada siswa yang berasal dari soal-soal yang ada di LKS. Ketika guru mengoreksi pertanyaan-pertanyaan

yang ada pada LKS beberapa soal ditujukan kepada salah satu siswa untuk menjawab soal tersebut. Dalam pelaksanaannya tes lisan biasanya diberikan ketika pelajaran ingin dimulai, hal ini di sampaikan oleh Jatmiko S.Pd selaku pengampu mata pelajaran sejarah di kelas X SMA N 1 Susukan menyatakan bahwa “ ya...mas saya selalu memberikan pertanyaan 1 atau 2 pertanyaan untuk memancing siswa saja”(wawancara dengan Jatmiko S.Pd, tanggal 18 Februari 2013).

Hal demikian juga dilakukan oleh Stevana S.Pd selaku pengampu mata pelajaran di kelas X SMA N 1 Tenganan menyatakan bahwa beliau memberikan pertanyaan awal kepada siswa ketika pelajaran dimulai, pernyataan beliau sebagaimana berikut: “ya pertanyaan itu saya berikan secara otodidak”(wawancara dengan Stevana S.Pd, tanggal 28 Februari tahun 2013). Beberapa pernyataan di atas diperkuat oleh Siswanta S.Pd selaku pengampu mata pelajaran sejarah di kelas X SMA N 1 Suruh yang menyatakan bahwa:

“iya...kita bisa memancing siswa dengan hal seperti itu dengan tujuan mengkonekkan pikiran siswa dengan materi tetapi kalau siswanya belum masuk atau belum nyambung ya saya jelaskan bahwa pertanyaan itu nantinya berkaitan dengan materi yang nanti akan kita bahas, agar siswa itu cepat nyambung biasanya langsung saya jelaskan sekalian” (wawancara dengan Siswanta S.Pd, tanggal 9 Maret tahun 2013).

Tujuan untuk mengkomunikasikan pemahaman siswa dengan materi ternyata dilakukan juga oleh Sigit S.Pd selaku pengampu mata pelajaran sejarah di kelas X SMA N 1 Getasan menyatakan bahwa:

“ ya...jadi sebelum kita sampaikan, kita beri pertanyaan dan kita suruh mengingat kembali ketika belajar SMP, misalnya pernah nggak dengar kata Food Gathering dan Food Producing, ya ada siswa yang menjawab tidak karuan, ada juga kelas yang vacum dipancing-pancing gitu tidak merespon, akhirnya kita tunjuk saja. Nah setelah itu baru kita bawa mereka ke dalam materi” (wawancara dengan Sigit S.Pd, tanggal 28 Februari tahun 2013).

Pada SMA N 2 Ungaran juga dilakukan hal demikian hal disampaikan oleh Dwi Mardiningsih M.Pd menyatakan bahwa:

“ya..namanya pretes, tes awal evaluasi materi, seberapa jauh materi kemarin itu diserap oleh siswa, kadang-kadang saya bertanya siapa yang sudah belajar, apa yang dipelajari,itu kan merupakan langkah awal penilaian untuk mendapatkan hasil yang kemarin materi yang disampaikan pretes ya namanya” (wawancara dengan Dwi Mardiningsih M.Pd, tanggal 16 maret 2013).

Berdasarkan hasil wawancara di atas ternyata tes lisan dilaksanakan ketika pelajaran dimulai dengan tujuan memperkenalkan siswa terhadap materi yang ingin disampaikan pada pertemuan saat itu. Pertanyaan tersebut sifatnya menyesuaikan sehingga tidak ada format atau perencanaan khusus terhadap tes yang akan dilakukan ini dan jumlah soalnya pun tidak pasti tergantung keputusan guru yang bersangkutan. Tes lisan ini selain bertujuan untuk menghubungkan siswa terhadap materi juga bertujuan untuk sejauh mana pemahaman yang dimiliki siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Hal-hal di atas menunjukkan bahwa pada pembelajaran sejarah di kelas X, pendidik menerapkan tes lisan pada pembelajaran sejarah.

Tes lisan diterapkan atau dilakukan oleh guru mapel sejarah ketika di awal kegiatan pembelajaran. Untuk tujuan apersepsi sebelum guru hendak

menyampaikan tujuan maupun materi pelajaran guru sejarah di kelas X SMA N Se-Kabupaten Semarang menyampaikan sebuah pertanyaan terkait materi yang ingin disampaikan pada pertemuan itu. Tes lisan ini berguna untuk menggali sejauh mana pengetahuan siswa maupun kemampuan siswa, selain itu tes lisan ini juga untuk menghubungkan pengetahuan yang dimiliki siswa dengan materi yang akan disampaikan.

Penerapan tes lisan juga bisa dilakukan di tengah-tengah pelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan di SMA N 1 Tuntang oleh Darwati M.Pd menyatakan :

“...yaitu dengan cara pemberian pertanyaan langsung kepada siswa, secara tidak langsung kita menilai siswa itu, penilaian tidak hanya tertulis kan, penilaian secara lisan kepada siswa kesiapa sampai termasuk siswa itu memperhatikan pelajaran atau tidak...lisan itu misalkan satu jam pelajaran saya ambil 5 anak itu sudah dapat nilai memang untuk kelas X waktunya terbatas, jujur saja untuk penilaian anak itu belum bisa optimal lah...” (wawancara dengan Darwati M.Pd tanggal 23 februari 2013).

Pernyataan di atas juga didukung oleh Andika salah satu siswa SMA N 1 Tuntang menyakan bahwa sering ketika pelajaran sejarah ada salah satu siswa yang disuruh maju kedepan kelas dan diberikan pertanyaan oleh guru sejarah, pernyataan sebagai berikut: “sering kalau maju di depan kelas, kadang tanya jawab, kadang ada yang gaduh suruh maju diberi pertanyaan dilakukan secara individu” (wawancara dengan Andika, tanggal 23 Februari 2013).

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa selain dimulai pelajaran berlangsung tes lisan juga diberikan ketika di tengah-tengah pelajaran.

Pemberian pertanyaan kepada siswa tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana materi yang dapat diserap oleh siswa. Melalui pertanyaan itu nantinya diharapkan kemampuan siswa akan terlihat dengan sendirinya, dengan menunjuk salah satu siswa yang ada. Dengan demikian guru tersebut dapat merumuskan langkah selanjutnya apakah perlu dilakukan penjelasan kembali materi atau bisa dilanjutkan ke materi berikutnya. Pemilihan siswa yang akan diberi pertanyaan bisa diambil secara acak atau pertimbangan-pertimbangan tertentu tergantung dari keputusan guru itu sendiri. Berdasarkan keterangan di atas bahwa siswa yang berbuat gaduh justru dipilih untuk diberi pertanyaan oleh guru. Pemilihan siswa seperti itu merupakan salah satu contoh yang bisa dilakukan ketika ingin menerapkan tes lisan pada pembelajaran sejarah di kelas X.

2) Penerapan Tes Tertulis

Tes tertulis merupakan tes yang soal-soalnya memerlukan jawaban dari siswa yang harus ditulis pada lembar jawaban. Tes tertulis dilakukan pada setiap mata pelajaran di sekolah. Tes tertulis bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dalam memahami materi tertentu, baik materi setiap Kompetensi Dasar (KD) maupun setiap pokok bahasan tertentu. Pada pembelajaran sejarah di kelas X SMA N Se-Kabupaten Semarang tes tertulis diterapkan manakala guru akan mengadakan ulangan harian. Kegiatan ulangan harian dilakukan beberapa kali dalam satu semester. Tes tertulis tengah semester dan akhir semester.

Pelaksanaan tes tertulis pada pembelajaran sejarah di kelas X SMA N Se-Kabupaten Semarang dilaksanakan dalam beberapa KD atau beberapa pokok bahasan. Kegiatan ulangan ini membutuhkan waktu khusus yang akan diperlukan untuk pelaksanaannya. Oleh sebab itu penilaian dengan teknik tes tertulis ini sering disebut juga ulangan harian. Pelaksanaan penilaian yang diterapkan pada beberapa Kompetensi Dasar dalam pembelajaran sejarah di kelas X disampaikan hampir semua guru pengampu mata pelajaran sejarah di SMA N Se-Kabupaten Semarang berikut pernyataan Darwati M.Pd selaku pengampu mata pelajaran sejarah kelas X di SMA N 1 Tuntang: “tidak tentu karena waktunya terbatas hanya 1 jam pelajaran untuk kelas X, kadang-kadang untuk di kelas X itu 2 KD baru ulangan, yang jelas kalau yang lisan itu setiap saat....”(wawancara dengan Darwati M.Pd, tanggal 23 Februari 2013).

Hal senada juga di sampaikan oleh Stevana S.Pd selaku pengampu mata pelajaran sejarah kelas X di SMA N 1 Tengaran menyatakan bahwa: “tidak pasti 1KD tidak harus ulangan dalam 1 semester paling hanya 2 kali ulangan” (wawancara dengan Stevana S.Pd, tanggal 28 Februari 2013).

Pernyataan sama juga disampaikan Mufrikati S.S selaku pengampu mata pelajaran sejarah kelas X di SMA N 1 Ambarawa menyatakan bahwa: “ya kadang 1 KD, kadang 2 KD, tidak harus, lihat situasi, materinya banyak sedangkan waktu kita 1 jam untuk kelas X kita sesuaikan saja”(wawancara dengan Mufrikati S.S tanggal 9 Maret 2013).

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa pelaksanaan tes tertulis dilakukan dalam beberapa KD. Penggabungan beberapa KD atau pokok bahasan dilakukan karena waktu jam pelaran di kelas X yang hanya 1x45 menit. Pelaksanaan penilaian tes dalam peraturannya memang guru mengadakan ulangan harian minimal 3 kali dalam satu semester jadi wajar apabila dalam 1 semester para guru sejarah kelas X di SMA N Se-Kabupaten semarang melaksanakan ulangan harian 2 kali dalam 1 semester.

Pelaksanaan tes tertulis ini dilakukan pada saat pelaksanaan jam pelajaran sejarah itu sendiri. Para guru telah mengalokasikan waktu untuk kegiatan penilaian tersendiri. Pelaksanaan tes diberikan sepenuhnya oleh guru untuk melakukannya, tergantung dari sejauh mana guru tersebut menyampaikan materi apakah sudah mencakup seluruh indikator atau masih ada beberapa bagian yang masih ingin disampaikan. Apabila materi yang sudah disampaikan sesuai dengan indikator yang ingin di capai maka guru bisa melakukan penilaian ini. Jadi pada intinya pelaksanaan penilaian tes ini dilakukan secara kondisional. Selain itu tes juga dilakukan pada kurun waktu tengah semester (UTS) atau pada akhir semester sebagai tindakan mengukur sejauh mana ketercapaian hasil belajar siswa selama kurun waktu 1 semester.

Instrumen penilaian tes tertulis ini disajikan dalam beberapa bentuk dari pilihan ganda (PG), menjodohkan, uraian maupun di sajikan dalam bentuk gambar dan TTS. Penilaian tertulis dalam ulangan harian di SMA N Se-Kabupaten Semarang menggunakan 5 soal uraian misalnya, seperti yang

diamati penulis ketika mengikuti penilaian di SMA N 1 Susukan, dimana pada 18 Februari tahun 2013 pelaksanaan tes tertulis di lakukan pada kelas X1. Pengamatan yang sama juga di laksanakan pada SMA N 1 Getasan pada tanggal 21 Februari tahun 2013 pelaksanaan tes tertulis di kelas X3 menggunakan soal uraian dengan jumlah soal 5.

Hal yang sama juga diterapkan di sekolah-sekolah lain dimana pada saat melaksanakan penilaian dengan teknik tes menggunakan 5 soal uraian. Hal itu disampaikan oleh Sigit S.Pd dalam wawancara dengan penulis sebagai berikut:

“Secara rata-rata untuk ulangan harian saya memakai uraian, untuk jumlahnya 5 sedangkan UTS saya uraian dan pilihan ganda dengan jumlah 30 PG dan 5 uraian tergantung kebijakan kurikulum, sedangkan ulangan semester 50 PG dan 5 uraian”(wawancara dengan Sigit S.Pd, tanggal 2 Maret 2013).

Hal sama juga di lakukan Darwati M.Pd yang mentakan dalam wawancaranya sebagai berikut: “kalau untuk ulangan harian itu saya pakai 5 soal saja, kalau UTS pilihan ganda sama uraian.....ya itu tadi ulangan harian saya pakai uraian kalau ulangan semester atau UTS saya pakai uraian dan PG...”(wawancara dengan Darwati M.Pd, tanggal 23 Februari 2013).

Hal sama juga dilakukan pada SMA N 1 Suruh dimana pada saat itu berdasarkan hasil pengamatan penulis jumlah soal yang digunakan berjumlah 5 soal uraian. Berikut ini salah satu pelaksanaan penilaian ulangan harian di salah satu SMA N di Kabupaten Semarang.



Gambar 1. Pelaksanaan penilaian tes tertulis di SMA N 1 Susukan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Penyajian lain dilakukan oleh Mufrikati S.S yang diterapkan di SMA N 1 Ambarawa, beliau selain menggunakan uraian juga menambahkan beberapa bentuk soal yang akan diujikan kepada siswa yaitu dalam bentuk menjodohkan. Hal itu disampaikan beliau pada saat wawancara dengan penulis, pernyataan tersebut berbunyi:

“kalau materi kita banyak biasanya saya bagi biar waktu satu jam itu cukup saya buat menjodohkan sama uraian, uraian itu yang sifatnya saya coba anak itu menguraikan pendapat. Jadi 5 uraian dan yang 10 menjodohkan supaya bisa mencakup semua materi...”(wawancara dengan Mufrikati S.S, tanggal 9 Maret 2013).

Hal itu didukung oleh dokumen yang diperoleh penulis bahwa dalam lembar soal yang ditujukan pada siswa terdapat soal menjodohkan dan uraian. Pelaksanaan tes dengan bentuk soal seperti itu dilaksanakan pada pokok bahasan kehidupan awal masyarakat Indonesia. Nantinya dokumen

tersebut akan dilampirkan dalam karya tulis ini. Pada SMA N 1 Ungaran bentuk soal PG disajikan kedalam bentuk bahasa Inggris. Hal itu disampaikan oleh guru sejarah kelas X di SMA 1 Ungaran Dra Rahmawati M.Pd menyatakan sebagai berikut:

“Ada bentuk soal lain lagi misalnya soal bahasa inggris itu dalam PG, jadi saya tes tertulisnya dengan bahasa inggris, kemudian di kelas lain tidak, sebenarnya yang bahasa inggris itu bahasa yang ditranslatekan ke dalam bahasa inggris tapi saya terapkan di beberapa kelas dengan yang menggunakan bahasa Indonesia hasilnya lebih bagus yang bahasa Indonesia sehingga selanjutnya saya lebih banyak soalnya pakai bahasa Indonesia saja...”(wawancara dengan Dra. Rahmawati M.Pd, tanggal 30 Maret 2013).

Berdasarkan wawancara di atas ternyata soal PG dengan bentuk bahasa Inggris ternyata dapat diterapkan pada pembelajaran sejarah kelas X. Namun pada implementasinya soal dengan menggunakan bahasa inggris belum bisa maksimal, bahwa soal yang sengaja diubah kedalam bentuk bahasa inggris dengan soal yang sama namun disajikan dalam bentuk bahasa Indonesia ternyata hasil dari pada tes tersebut memuaskan soal yang menggunakan bahasa Indonesia.

Bentuk soal selain uraian, PG dan menjodohkan ternyata ada penulis menemukan bentuk soal lain lagi. Soal tersebut berbentuk TTS (teka-teki silang) dan gambar. Jadi siswa nantinya menjelaskan gambar tersebut sesuai dengan kemampuan pemahaman materi yang dimilikinya, dan menjawab pertanyaan dan menyesuaikan huruf dari jawaban untuk dimasukkan ke dalam kolom yang telah disediakan. Bentuk soal seperti itu biasa diterapkan

di SMA N 2 Ungaran dimana soal berupa gambar tersebut biasa digunakan pada ulangan harian di sekolah tersebut. Hal itu disampaikan langsung oleh Dwi Mardiningsih M.Pd menyatakan sebagai berikut:

“Kalau saya soal ulangan harian biasanya pakai kartu itu permainan, tetapi juga bisa memperlihatkan gambar seperti kemarin, tidak bermain gambar tetapi memperlihatkan gambar tersebut dulu setelah gambar dipahami oleh anak dipakai untuk penilaian, jadi ada dua tahap yaitu memperlihatkan gambar, memperkenalkan kartu-kartu tersebut walaupun kemarin sudah di jelaskan itu bisa terstruktur dan tidak terstruktur kan ada soal seperti itu...kadang-kadang TTS soalnya bentuknya uraian pendek nanti jawabannya langsung dimasukkan kedalam kotak itu”(wawancara dengan Dwi Mardiningsih M.Pd tanggal 16 maret 2013)

Pernyataan diatas juga didukung oleh Dendi salah satu siswa di SMA N 2 Ungaran menyatakan bahwa “ya ada kolom TTS itu bawahnya nanti ada soalnya, terus kartu kemudian membuat bagan arkeologi ya selain itu ada uraian ada pilihan ganda” (wawancara dengan Dendi tanggal 16 maret 2013). Bentuk soal yang seperti itu ternyata bisa diterapkan pada pembelajaran sejarah di kelas X. Perlu diingat bahwa penyajian bentuk soal merupakan keputusan guru masing-masing sekolah.

Bentuk soal berupa TTS maupun gambar bukan tanpa tujuan. Penerapan bentuk soal tes yang demikian ternyata bertujuan untuk merubah paradigma bahwa soal sejarah itu sejarah tidak harus hafalan, hal itu disampaikan oleh Dwi Mardiningsih M.Pd meyatakan:

“biar anak-anak itu tahu kalau sejarah itu biasanya seperti itu hafalan, berusaha untuk menghilangkan pandangan bahwa sejarah itu tidak dihafalkan tetapi dipahami, saya berpandangan bahwa anak dengan melihat gambar anak lebih bisa memahami dari pada soal uraian biasa...saya pakai kartu, TTS, dan gambar supaya anak-anak timbul-

timbul kalimatnya sendiri, kalau uraian terstruktur itu jawabannya kan harus itu, tidak bisa menumbuhkan kreatifitas siswa kalau pakai kartu ternyata justru dapat memancing kreatifitas siswa” (wawancara dengan Dwi Mardiningsih M.Pd tanggal 16 dan 20 Maret 2013).



Gambar 2. Pelaksanaan penilaian dengan bentuk soal berupa kartu di SMA N 2 Ungaran
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar di atas menunjukkan bahwa soal berbentuk kartu tersebut berukuran 5x10 cm. Berdasarkan hasil pengamatan, setiap kartu tersebut ditunjukkan ke siswa selama \pm 2-3 menit. Dalam waktu tersebut siswa harus bisa menganalisis gambar apakah itu. Jika jumlah kartu yang diberikan sejumlah 10 kartu maka waktu yang dibutuhkan untuk penilaian maksimal 30 menit.

Berdasarkan hasil wawancara di atas ternyata bentuk soal berupa gambar dan TTS itu bisa memancing siswa untuk menguraikan maksud dan tujuan dari bentuk soal tersebut. Siswa nantinya diharapkan bisa menjelaskan

dengan bahasa mereka sendiri tentang apa yang ada pada gambar, sedangkan bentuk soal berupa TTS selain siswa berpikir untuk menentukan jawaban yang tepat siswa harus berpikir untuk mencocokkan setiap huruf yang ada pada jawaban kedalam kotak kosong yang telah disediakan. Jadi bentuk soal seperti TTS menuntut ketelitian dari siswa itu sendiri. Bentuk soal berupa gambar biasanya disajikan sebanyak 10 gambar sedangkan bentuk TTS disajikan dengan jumlah 20 soal yang terdiri dari 10 mendatar dan 10 menurun. Bentuk-bentuk soal seperti ini nantinya akan dilampirkan dalam pembuatan laporan ini.

Tujuan penerapan teknik penilaian tes adalah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan kognitif siswa dalam menguasai materi yang telah dipelajari selama ini. Aspek kognitif menjadi salah satu tujuan pembelajaran yang harus dikuasai oleh siswa. Dalam perencanaan pembelajaran tujuan pembelajaran dapat dilihat pada poin indikator dan tujuan pembelajaran. Tujuan-tujuan tersebut terdapat beberapa hal yang perlu adanya penguasaan dari siswa baik itu perubahan pengetahuan maupun tingkah laku.

Pada pembelajaran sejarah di kelas X SMA N Se-Kabupaten Semarang tes digunakan untuk mengetahui pengetahuan kognitif siswa. Hal itu di sampaikan langsung oleh para guru pengampu mapel sejarah di kelas X diantaranya: “kalau menilai kognitif siswa ya pas ulangan harian itu tadi, tetapi kadang ulangan tidak pakai tes saya ganti tugas”(wawancara dengan Jatmiko S.Pd tanggal 18 Februari 2013)

Hal senada juga di sampaikan Darwati M.Pd menyatakan: “ya biasanya kognitif siswa saya gunakan tes, tapi tes itu bukan hanya tertulis tapi juga lisan”(wawancara dengan Darwati M.Pd, tanggal 23 Februari 2013). Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tes digunakan untuk menguji sejauh mana siswa memiliki pengetahuan yang diperoleh dari soal-soal yang diberikan oleh guru pada saat diuji dengan tes. Jawaban-jawaban tersebut nantinya akan menggambarkan pengetahuan siswa terhadap materi yang dapat diserap atau dipahami oleh siswa tersebut.

Dilihat dari cara menjawab penilaian teknik tes ini bisa berupa PG maupun uraian. Sudah di jelaskan bahwa soal-soal yang sering dipakai dalam penilaian dengan teknik tes adalah soal uraian juga bisa berupa soal uraian singkat TTS ataupun gambar. Bentuk soal seperti ini memerlukan pengetahuan siswa dalam memahami dan menjawab soal yang diberikan kepadanya. Soal uraian memerlukan pemahaman yang mendalam dari siswa. Soal-soal uraian merupakan jenis soal yang membutuhkan pemecahan jawaban yang berasal dari sudut pandang yang berbeda-beda. Dalam penerapannya di pembelajaran sejarah kelas X SMA N Se-Kabupaten Semarang pengertian atau pemahaman suatu konsep tidak harus dimengerti oleh siswa secara sama persis dengan aslinya.

Penerapan teknik penilaian dengan instrument soal berupa soal uraian tidak menuntut siswa harus menjawab sama persis dengan apa yang disampaikan guru atau sama dengan apa yang ada pada sumber belajar siswa.

Artinya siswa diperbolehkan menganalisis soal tersebut dengan mencari alternatif jawabannya sesuai dengan apa yang siswa tersebut pahami. Hal itu disampaikan oleh Mufrikati S.S sebagai berikut:

“Oh tidak, pokoknya sudah nyambung dengan kalimatnya sendiri, saya tidak suka yang sama persis soalnya saya kalau ngajar juga tidak sama persis yang penting anak tahu maksud dari soal, saya tanamkan tidak usah menghafal tapi memahami inti seperti misalnya tentang asal-usul bangsa Indonesia itu ada moh yamin, intinya apa to moh yamin itu kalimatnya silahkan.”(wawancara dengan Mufrikati S.S tanggal 9 Maret 2013).

Hal senada juga di sampaikan Darwati M.Pd menyatakan:

“saya tidak suka jawaban yang sama dengan buku, LKS, anak-anak sering protes “loh bu kok jawabannya tidak ada di LKS”. Kemudian saya jawab apakah saya menyuruh belajar di LKS, LKS itu lembar kerja siswa bukan acuan, acuannya buku paket makanya itu ketika mengerjakan LKS ambil buku paket LKS itu namanya ringkasan materi, kadang-kadang saya member tugas dari buku paket, saya ambil buku paket buka halaman sekian kerjakan. Jadi anak tidak hanya bergantung pada LKS sementara ini keika anak sudah punya LKS sudah ayem dikiranya LKS itu senjatanya itu salah besar”(wawancara dengan Darwati M. Pd, tanggal 23 Februari 2013).

Pernyataan-pernyataan itu juga dilakukan oleh masing-masing guru sejarah di kelas X di sekolah lain yang pada dasarnya tidak menuntut jawaban yang harus sama dengan buku. Hal ini disampaikan oleh Stevana S.Pd menyatakan bahwa: “.....anak pasti mengeluh di LKS tidak ada, setiap pemahaman dari anak itu saya hargai. Saya tidak suka jawaban yang sama persis dengan buku biar membuat anak itu berimajinasi, berpendapat....”(wawancara dengan Stevana S.Pd, tanggal 28 februari 2013).

Di SMA N 1 Suruh pun demikian bahwa pengampu mata pelajaran sejarah di kelas X Siswanta S.Pd menyatakan: “ya sebenarnya yang saya harapkan itu analisis, tetapi kadang-kadang siswa menjawab seperti di buku saja sudah saya anggap betul...”(wawancara dengan Siswanta S.Pd, tanggal 9 Maret 2013).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa pada penerapan soal uraian dalam teknik tes guru tidak menuntut agar siswa tersebut menjawab sesuai dengan apa yang ada pada sumber belajar seperti catatan dan LKS. Namun pada kenyataannya siswa selalu berpedoman bahwa harus menjawab soal-soal uraian yang sama persis dengan apa yang ada di buku maupun di LKS. Pemberian keluasaan siswa dalam menjawab soal uraian yang diberikan guru bertujuan untuk melatih siswa agar mampu menjawab dengan bahasa siswa sendiri dengan begitu guru tahu apakah siswa tersebut sudah benar-benar menguasai materi yang disampaikan ataukah belum. Ketika mendapati jawaban tersebut guru tidak lantas tidak memberikan skor pada siswa yang bersangkutan, upaya-upaya untuk melatih siswa dalam menjawab soal dengan bahasa sendiri terus di kembangkan oleh guru mapel sejarah di SMA N Se-Kabupaten Semarang.

Dalam penilaian hasil yang diperoleh peserta didik dalam proses penilaian ini bisa berupa data kuantitatif maupun kualitatif. Data tersebut diperoleh dari tiap-tiap butir soal atau kategori yang disusun. Setiap butir soal memiliki kode angka atau skor yang bila dijumlah maka akan ditemukan

nilai utuh. Pada dasarnya pemberian skor mengacu pada standar mutlak. Acuan standar mutlak dibagi kedalam dua cara yaitu PAP (Penilaian Acuan Patokan) dan PAN (Penilaian Acuan Norma). Dalam pembelajaran sejarah di kelas X SMA N Se-Kabupaten Semarang acuan yang digunakan adalah PAP dimana guru ketika menerapkan teknik penilaian tes sudah memiliki batasan-batasan pada tiap-tiap butir soal. Berdasarkan pengamatan peneliti ketika pelaksanaan ulangan tiap semester terdapat pedoman penskoran pada lembar soal. Soal-soal tersebut terdiri dari 5 soal uraian singkat dan 5 soal uraian. Pada butir soal uraian singkat tiap soal memiliki 2 dengan jumlah skor maksimal 10. Pada butir soal uraian tiap soal berbeda-beda dari skor 2 sampai 10, jumlah skor maksimal pada soal uraian berjumlah 20. Perbedaan jumlah skor pada tiap butir skor dikarenakan pada tiap-tiap soal memerlukan jawaban yang kompleks dan menyeluruh. Semakin kompleks jawaban pada butir soal tersebut maka skor yang dipatok pada soal tersebut semakin tinggi. Jadi jumlah skor maksimal ada 30, kemudian skor maksimal tersebut dibagi 3 dan dikalikan 10. Dalam studi dokumen daftar-daftar nilai yang digunakan para guru SMA N Se-Kabupaten menggunakan rentang skala 0-100. Jadi tidak ada (,) koma dalam nilai akhir yang diperoleh siswa.

Penentuan skor pada tiap-tiap soal tersebut dilakukan juga oleh Darwati M.Pd dalam wawancaranya, beliau menyatakan bahwa:

“Kalau yang untuk ulangan itu uraian 5 soal saja, kalau UTS pilihan ganda sama uraian paling pilihan ganda 30 uraian 5, saya mengalikannya kan gampang PG kalikan satu dan uraian kalikan 4, la nanti jumlah betul

dikali 2. Tetapi kalau untuk Ulangan semester biasanya 50 PG dan 5 uraian yang 50 itu masing-masing nilainya 1,6” (wawancara dengan Darwati M.Pd tanggal 23 Februari 2013)

Berdasarkan wawancara tersebut jika jumlah soal uraian 5 dan tiap soal itu memiliki skor 4 maka uraian sendiri memiliki jumlah skor 20 dan PG yang bernilai 1,6 jika dikalikan 50 maka jumlah skor 80. Jadi jumlah skornya 100. Dalam pengamatan peneliti kkm pada mata pelajaran sejarah bervariasi antara sekolah satu dengan yang lain. Namun kesamaan berada pada skala penilaian yaitu menggunakan skala puluhan, contohnya 70,71,73 dst. Hal itu disampaikan oleh Mufrikati S.S melalui wawancara dengan penulis, beliau menyatakan: “...nilainya itu antara 80-85, untuk sikap nilai terendah 75 karena kkm kita 73”(wawancara dengan Mufrikati S.S, tanggal 9 Maret 2013).

Berdasarkan wawancara di atas ternyata para guru sejarah di kelas X menerapkan kriteria acuan patokan dalam melakukan penilaian. Hal itu dibuktikan dengan pemberian skor pada tiap-tiap butir soal yang diberikan ke siswa. Jadi guru sudah mengerti cara atau teknik penghitungan jumlah skor yang nantinya akan menjadi nilai akhir.

b. Teknik Non-Tes

Penilaian dengan teknik non tes dapat dilaksanakan dengan berbagai cara. Cara-cara tersebut dapat dilakukan dengan teknik penilaian unjuk kerja,

penilaian sikap, penilaian produk, penilaian proyek, penilaian portofolio dan penilaian diri. Masing-masing teknik penilaian memiliki karakteristik dan kegunaannya untuk memperoleh informasi yang dimiliki oleh siswa. Penerapan beberapa teknik penilaian bisa dilakukan tergantung seberapa jauh pendidik ingin mengukur kemampuan siswa. Penggunaan teknik-teknik penilaian di atas belum tentu bisa digunakan pada setiap mata pelajaran.

Penelitian ini menemukan beberapa teknik penilaian non tes yang telah diterapkan pada pembelajaran sejarah kelas X SMA N Se Kabupaten Semarang. Adapun teknik-teknik penilaian tersebut diantaranya penilaian sikap, penilaian produk, penilaian proyek, dan penilaian unjuk kerja. Masing-masing teknik penilaian tersebut diterapkan tidak dalam satu materi pembelajaran, melainkan setiap materi memiliki teknik penilaian yang berbeda-beda tergantung dari keputusan guru. Teknik-teknik tersebut tidak semua sekolah menerapkannya, ada beberapa sekolah yang hanya menggunakan beberapa teknik penilaian dalam pembelajaran sejarah di kelas X.

1) Penilaian Sikap

Penilaian sikap merupakan salah satu teknik penilaian yang dilakukan pada pembelajaran di sekolah. Sikap berkaitan dengan salah satu ranah tujuan pembelajaran yaitu afektif. Telah diketahui khalayak umum bahwa sikap siswa baik itu ketrampilan, kerapian dan kerajinan selalu dinilai dalam raport sebagai laporan nilai siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pada pembelajaran sejarah juga diterapkan penilaian

sikap. Berdasarkan pengamatan peneliti ketika memasuki lapangan pembelajaran sejarah di kelas X penerapan penilaian sikap dengan cara yang beragam, dari penilaian sikap siswa hanya ketika pelajaran berlangsung maupun sampai pada keseharian siswa ketika berada di sekolah.

Perlu diketahui terlebih dahulu bahwa dalam pembelajaran sejarah tidak ada penilaian yang mencakup ranah psikomotorik. Hal itu disampaikan oleh beberapa guru mata pelajaran sejarah salah satunya Darwati M.Pd menyatakan bahwa “apakah ada penilaian ranah psikomotorik, di sejarah itu hanya ada kognitif dan afektif saja, kalau psikomotorik itu ada di IPA dan bahasa Indonesia, kalau sejarah saya kira tidak ada”(wawancara dengan Darwati M.Pd, tanggal 23 Februari 2013).

Hal senada juga disampaikan Stevana S.Pd menyatakan bahwa: “nggak ada mas, di sejarah nggak ada psikomotorik”(wawancara dengan Stevana S.Pd, tanggal 28 Februari 2013).

Kedua pernyataan tersebut didukung pula oleh Mufrikati S.S beliau menyampaikan hal yang demikian: “kalau sejarah nggak ada yang ada itu olah raga, kimia, biologi, kalau sejarah itu hanya kognitif dan afektif”(wawancara dengan Mufrikati S.S tanggal 9 Maret 2013).

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa dalam pembelajaran sejarah tidak diperlukan penilaian yang mengarah pada aspek psikomotorik. Oleh karena itu sikap siswa perlu diketahui oleh berbagai pihak. Mata pelajaran sejarah sangat berkaitan erat dengan sikap. Mata pelajaran sejarah

merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Pengetahuan pada masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap watak dan kepribadian peserta didik.

Teknik penilaian sikap dapat dilaksanakan dalam berbagai cara yaitu observasi langsung, pertanyaan langsung dan laporan pribadi. Pada pembelajaran sejarah di kelas X pada SMA N Se-Kabupaten Semarang penilaian sikap dilaksanakan dengan cara observasi langsung. Pelaksanaan penilaian sikap bisa berada pada jam mata pelajaran sejarah itu sendiri maupun ketika guru yang bersangkutan dalam hal ini pengampu mata pelajaran sejarah di kelas X ketika tidak dalam proses pembelajaran sejarah berlangsung. Hal itu disampaikan oleh Darwati M.Pd sebagai berikut:

“setiap hari saya amati, contoh baju yang tidak rapi yang paling saya nilai adalah kedisiplinan datang kesekolah, kita amati tiap anak masuk sekolah.....nilai sejarah bagi saya itu tidak hanya kognitifnya tetapi afektifnya juga perlu”(wawancara dengan Darwati M.Pd, tanggal 23 Februari 2013).

Penilaian sikap yang menyeluruh juga dilakukan di sekolah lain, misalnya di SMA 1 Ungaran, Dra. Rahmawati M.Pd menyatakan:

“...penilaian sikap ini penilaian terhadap perilaku jadi perilaku dan keaktifan siswa, yang saya lakukan itu dengan observasi perilaku pada saat pembelajaran dan diluar jam pelajaran bekerja sama dengan pihak lain, keaktifan di kelas, sering buat gaduh atau tidak biasanya saya ambil dari situ, kejujuran, sopan santun, tidak harus di kelas di luar kelas pun begitu, tata tertib dalam artian tertib waktu, tertib tugas, pakaian rapi

termasuk dalam penilaian sikap...” (wawancara dengan Dra. Rahmawati M.Pd tanggal 30 Maret 2013)

Hal senada juga disampaikan oleh Stevana S.Pd menyatakan bahwa: “saya menilai sikap siswa ketika dikelas dia suka bertanya, hal kecil saja siswa itu perhatian saya beri nilai afektif” (wawancara dengan Stevana S.Pd tanggal 28 Februari 2013). Sejalan dengan pernyataan diatas Siswanta S.Pd menilai sikap siswa ketika siswa itu rajin bertanya berkelakuan baik maka saya beri nilai baik. Pernyataan tersebut disampaikan kepada peneliti dalam wawancara pada tanggal 9 Maret 2013. Proses penilaian sikap tidak pasti kapan hal itu dilakukan, ketika siswa melakukan penilaian pun bisa dilaksanakan penilaian sikap itu sendiri. Misalnya pada saat ulangan harian guru juga dapat menilai sikap siswa. Hal itu disampaikan oleh Mufrikati S.S dalam wawancaranya sebagai berikut: “...pada saat ulangan saya melihat afektifnya seperti apa kalau saya menilai afektif seperti itu ditambah dengan ketepatan mengumpulkan tugas seperti apa,...untuk sikap nilai terendahnya 75 mengingat kkm kita 73” (wawancara dengan Mufrikati S.S, tanggal 9 Maret 2013).

Penilaian sikap ternyata bisa dilakukan pada saat diskusi kelas dan sebagainya. Hal itu disampaikan langsung oleh guru sejarah di SMA N 1 Bergas, menyatakan bahwa: “kalau sikap saya nilai saat diskusi kelompok, bagaimana keaktifan siswa dalam berdiskusi yang kedua siapa yang sering bertanya dalam diskusi, siapa yang berani menyanggah jawaban dsb... selain

keaktifan juga kehadiran dan kerapian siswa” (wawancara dengan Susilo S.Pd, tanggal 21 Maret 2013).

Penilaian sikap merupakan penilaian yang bertujuan untuk mengukur ranah afektif siswa, sejauh mana sikap siswa baik pada saat pembelajaran sejarah berlangsung, maupun sikap kerapian, kedisiplinan ketika berada di luar jam pelajaran. Keaktifan dalam pembelajaran nampaknya menjadi dasar utama para guru sejarah di kelas X dalam menilai sikap siswa. Selain keaktifan sikap jujur dan disiplin siswa juga menjadikan pertimbangan dalam menilai sikap. Dalam studi dokumen penilaian sikap terdiri atas beberapa kriteria, masing-masing sekolah memiliki kriteria-kriteria dalam menilai sikap siswa. Adapun kriteria-kriteria berdasarkan kajian dokumen yang dilakukan peneliti menemukan kriteria dalam penilaian sikap sebagai berikut: aktif menjawab, penuh perhatian, percaya diri dalam mengerjakan tugas, tugas tepat waktu, kerapian, kerajinan, kejujuran. Kriteria-kriteria tersebut diterapkan sesuai dengan kondisi dan keputusan guru sebagai penilai. Masing-masing sekolah memiliki kriteria tersendiri dalam menentukan kriteria penilaian sikap.

Berdasarkan hasil wawancara diatas penilaian sikap dilaksanakan dengan cara mengamati langsung peserta didik. Pengamatan tersebut bisa dilaksanakan ketika proses pembelajaran maupun diluar jam mata pelajaran sejarah. Pengamatan perilaku atau sikap peserta didik ketika pembelajaran sejarah bisa dilakukan ketika siswa aktif didalam kelas, bahkan ketika siswa

sedang melaksanakan ulangan harian dalam hal ini pelaksanaan penilaian tes bisa dilaksanakan pula penilaian sikap melalui pengamatan oleh guru kepada siswa. Pelaksanaan penilaian sikap di luar jam pelajaran sejarah juga dilakukan oleh guru pengampu mata pelajaran sejarah di kelas X SMA N Se-Kabupaten Semarang. Pengamatan tersebut tidak pasti kapan hal itu dilakukan tergantung kehendak guru tersebut.

2) Penilaian Produk

Penilaian produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk menilai hasil karya siswa. Hasil karya tersebut merupakan kemampuan peserta didik dalam membuat produk-produk teknologi dan seni. Penilaian produk dapat dilaksanakan dengan 2 cara yaitu secara analitik dan holistik. Cara analitik yaitu penilaian yang dilakukan pada setiap tahap pembuatan produk tersebut. Sedangkan cara holistik penilaian yang dilaksanakan setelah produk tersebut jadi. Untuk penilaian produk di SMA N Se-Kabupaten Semarang menggunakan cara holisti karena guru menilai hasil karya berupa produk tersebut setelah produk tersebut jadi.

Pada pembelajaran sejarah di kelas X SMA N Se-Kabupaten Semarang penilaian produk sudah dilakukan. Hal itu disampaikan oleh penulis berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dan studi dokumen. Bentuk produk yang dibuat siswa di kelas X bermacam-macam, baik berupa

pembuatan silsilah keluarga, pembuatan peta persebaran, paper dan klipng, foto bingkai, dan miniatur hasil kebudayaan zaman prasejarah.

a) Pembuatan Silsilah Keluarga

Pembelajaran sejarah di kelas X dimulai dengan materi pengertian dan ruang lingkup ilmu sejarah, dimana materi tersebut diberikan pada awal tahun ajaran. Pada pembelajaran sejarah kelas X di SMA N Se Kabupaten Semarang pada pokok bahasan ini dilakukan suatu penilaian produk. Penilaian produk tersebut yaitu pembuatan silsilah keluarga. Hal itu disampaikan oleh Mufrikati S.S menyatakan: “tugas pertamanya saya suruh membuat silsilah keluarga itu pasti saya lakukan setiap tahun supaya mereka tahu orang tuanya itu siapa”(wawancara dengan Mufrikati S.S tanggal 9 Maret 2013).

Hal senada juga disampaikan Stevana S.Pd dalam wawancaranya dengan peneliti menyatakan bahwa: “....saya pernah menyuruh siswa untuk membuat silsilah keluarga dan pekerjaannya harus ditanda tangani oleh orang tuanya...”(wawancara dengan Stevana S.Pd, tanggal 28 Februari 2013).

Pembuatan hasil produk dari siswa berupa silsilah keluarga juga dilakukan di SMA N 1 Ungaran dan SMA N 2 Ungaran. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan Dwi Mardiningsih M.Pd menyatakan “ya paling tidak anak saya suruh buat silsilah itu mengetahui garis keturunan terus bahwa dia itu tidak dalam tiba-tiba ada, siswa nantinya menyadari

bahwa dia ada karena orang tuanya, orang tuanya ada karena kakeknya dst... (wawancara dengan Dwi Mardiningsih M.Pd, tanggal 20 Maret 2013)

Pernyataan diatas bahwa telah dilaksanakan tugas pembuatan silsilah keluarga. Ninung Rosalia selaku murid kelas X2 SMA N 1 Ambarawa menyatakan “Ya, semester satu, nggak ada kesulitan si kan sudah diajari dulu itu individu, waktu itu suruh mengerjakan di kelas karena waktunya tidak cukup paginya baru dikumpulkan di kertas folio itu terserah bisa dari bapak bisa dari ibu” (wawancara dengan Ninung, tanggal 30 Maret 2013).

Pelaksanaan pembuatan silsilah keluarga dilakukan supaya siswa tersebut mampu melihat sejarahnya sendiri. Selain itu arti sejarah yang berarti pohon memberikan landasan kepada siswa pohon yang dimaksud. Tujuan pelaksanaan pembuatan silsilah keluarga disampaikan oleh Mufrikati S.S menyatakan bahwa: “...tujuannya supaya mereka tahu saya itu siapa dari mana, istilahnya mencari jati diri yang tidak karuan, dan dari situ memberikan pemahaman bahwa sejarah itu tidak hanya sejarah nasional tetapi diri kita ini memiliki sejarah...”. (wawancara dengan Mufrikati S.S, tanggal 9 Maret 2013). Pernyataan itu didukung oleh Stevana S.Pd sebagai berikut:

“...sejarah itu kan berkaitan atau sama dengan syajarotun, pohon, laitu ternyata bisa diterapkan pada kehidupan masing-masing, kemudian saya bilang ke anak apakah ada pertemuan keluarga di lingkungan keluarga kalian? Carilah asal-usulmu, yang penting bisa mengenal keluargamu...” (wawancara dengan Stevana S.Pd tanggal 28 Februari 2013).

Berdasarkan hasil wawancara diatas pembuatan silsilah keluarga ternyata bertujuan untuk memperkenalkan apa yang dimaksud dengan sejarah. Pada permulaannya materi sejarah disampaikan untuk memberikan pemahaman sejarah. Materi-materi dalam mata pelajaran sejarah bukan hanya materi tentang sejarah perjuangan saja. Memperkenalkan materi sejarah diawal dapat menarik minat siswa dalam mengikuti pelajaran sejarah di sekolah. Penyampaian pemahaman konsep terhadap matapelajaran sejarah agar siswa antusias belajar sejarah bisa dilakukan dengan meminta hasil karya siswa berupa silsilah keluarganya.

b) Pembuatan Peta Persebaran

Peta merupakan suatu gambar yang menjelaskan kondisi permukaan bumi baik secara keseluruhan maupun sebagian dari permukaan bumi. Dalam pembelajaran sejarah di kelas X peserta didik mendapatkan tugas untuk membuat suatu peta. Peta yang dibuat oleh peserta didik tersebut berkaitan dengan materi pada semester 2 yaitu pada KD 2.1 mengenai kehidupan awal masyarakat manusia purba di Indonesia. Pada materi tersebut terdapat sub bab yang menyebutkan penemuan manusia purba dan hasil budayanya di Indonesia. Pada sub bab tersebutlah peta ini dibuat.

Pembuatan peta tersebut dilakukan secara kelompok dan dalam ukuran kertas karton penuh. Pembuatan peta tersebut disampaikan oleh Ida Rahmayanti: “ya mas kemarin kita disuruh membuat peta persebaran itu secara kelompok dan baru minggu lalu dikumpulkan” (wawancara dengan

Ida Rahmayanti, tanggal 27 Maret 2013). Pernyataan siswi SMA N 1 Tengeran tersebut juga didukung oleh pernyataan Stevana S.Pd demikian: “...siswa saya suruh buat tugas peta pada materi manusia purba, karena pengalaman ketika siswa saya suruh buat letak manusia purba di Jawa malah ada yang jawab Sumatra, padahal di soal tertera tulisan pulau Jawa” (wawancara dengan Stevana S.Pd, tanggal 28 Februari 2013).

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa siswa telah dapat membuat suatu hasil karya berupa peta persebaran manusia purba di Jawa. Pembuatan peta tersebut bertujuan agar siswa paham terhadap lokasi penemuan manusia purba di pulau Jawa, karena berdasarkan pengalaman siswa seringkali salah persepsi terhadap lokasi penemuan fosil manusia purba di pulau Jawa. Dengan siswa tersebut membuat suatu hasil karya siswa memiliki pengalaman minimal membaca dan mengetahui lokasi tepat ditemukannya fosil-fosil tersebut. Berdasarkan hasil studi dokumen peneliti hasil karya peta tersebut berukuran satu kertas karton putih dan pada pembuatannya terdapat keterangan-keterangan yang menunjukkan lokasi penemuan fosil-fosil tersebut. Berikut adalah gambar salah satu hasil karya siswa dalam pembuatan peta persebarab manusia purba di pulau Jawa.



Gambar 3. Hasil produk siswa berupa peta persebaran manusia purba di pulau Jawa
(sumber: dokumen pribadi)

Berdasarkan gambar tersebut tugas pembuatan peta dilakukan secara berkelompok. Nampak dari gambar pada sisi kanan bawah terdapat nama-nama siswa anggota kelompok dan bagian kiri bawah terdapat keterangan-keterangan mengenai lokasi penemuan manusia purba di pulau Jawa.

c) Pembuatan Paper dan Kliping

Salah satu bentuk karya tulis yang dibuat secara khusus untuk membahas sebuah permasalahan atau suatu topik masalah disebut sebagai makalah. Pembuatan makalah digunakan sebagai nilai tugas. Pada pembelajaran sejarah di kelas X SMA N Se-Kabupaten Semarang para guru sering menyebut tugas paper dan kliping ini sebagai makalah. Perlu diketahui bahwa makalah haruslah terdapat masalah yang jelas dan harus ada pemecahan masalah di dalamnya. Berdasarkan studi dokumen yang dilakukan peneliti makalah yang sesuai dengan pemanahan di atas makalah

yang benar yaitu pada laporan karya ilmiah yang dijadikan sebagai nilai proyek. Pada pelaksanaan penilaian proyek tersebut siswa menghasilkan suatu karya tulis yang disebut dengan makalah. Nantinya karya tulis tersebut akan dilampirkan dalam penulisan skripsi ini nantinya.

Paper yaitu sebutan khusus untuk makalah dikalangan akademisi yang berkaitan dengan pembelajaran dan pendidikan. Sedangkan kliping merupakan kegiatan pengguntingan atau pemotongan bagian dari surat kabar, majalah atau sumber lain yang disusun dalam sistem tertentu dalam bidang tertentu. Jadi peneliti menyebut hasil karya makalah versi para guru dan siswa dengan sebutan paper dan kliping.

Pembuatan paper dan kliping ini dilakukan sejak semester pertama pada tahun ajaran 2012/2013 pada pembelajaran sejarah kelas X di SMA N Se-Kabupaten Semarang. Perlu diketahui sebelumnya dalam melakukan kajian dokumen yang dilakukan peneliti menemukan tugas pembuatan paper dan kliping. Di SMA N 2 Ungaran pembuatan paper dilakukan pada pokok bahasan pertama yaitu pemahaman konsep dan metodologi sejarah.

Pada paper tersebut terdapat judul peristiwa sejarah. Hal itu disampaikan oleh Dwi Mardiningsih M.Pd menyatakan:

“...pada awal-awal semester satu itu anak saya minta untuk membuat paper begitu mengenai apa to peristiwa sejarah itu bahwa sejarah itu unik hanya satu kali terjadi, jadi siswa itu nantinya tahu bisa membedakan apa itu peristiwa sejarah yang seperti apa, kisah sejarah itu bagaimana” (wawancara dengan Dwi Mardiningsih M.Pd, tanggal 20 Maret 2013).

Pernyataan di atas didukung pula oleh pernyataan dari Dendi salah satu siswa kelas X9 SMA N 2 Ungaran menyatakan: "...kemudian disemester satu pernah ada tugas membuat paper, suruh membuat contoh sejarah sebagai peristiwa dan sejarah sebagai fakta atau apa gitu mas" (wawancara dengan Dendi, tanggal 16 Maret 2012). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pembuatan paper dilakukan pada materi sub bab sejarah sebagai peristiwa, kisah, ilmu dan seni. Tujuan dari pembuatan paper ini yaitu supaya siswa lebih paham terhadap konsep dari sejarah sebagai peristiwa, sejarah sebagai ilmu, sejarah sebagai kisah dan sejarah sebagai seni. Dengan siswa membuat contoh sejarah sebagai peristiwa salah satunya diharapkan nantinya siswa paham dan tahu dari masing-masing kedudukan sejarah tersebut. Nantinya paper tersebut akan dilampirkan dalam penulisan skripsi ini.

Penemuan hasil karya sejenis yang berhasil diperoleh peneliti yaitu penugasan pembuatan kliping. Penugasan tersebut dilaksanakan pada pembelajaran sejarah kelas X di SMA N 1 Bergas. Dalam karya kliping tersebut terdapat judul manusia, hewan, dan tumbuhan pada zaman purba. Hal itu dibenarkan oleh Susilo S.Pd dalam wawancaranya dengan peneliti menyatakan:

"...untuk kliping itu tentang jenis-jenis manusia purba, selain itu tidak ada lagi mas, untuk di semester 1 mungkin ya ulangan itu sama tugas-tugasnya saya ambilkan dari LKS,... kalau kliping ini saya kasih waktu 2 minggu mas soalnya barang kali siswa ada tugas lain silahkan cari di

internet boleh buku juga boleh tidak saya batasi yang penting ada gambarnya itu” (wawancara dengan Susilo S.Pd, tanggal 21 Maret 2013).

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa pembuatan kliping ini dilaksanakan pada materi penemuan manusia purba di Indonesia. Jadi dapat dipastikan bahwa pembuatan kliping ini dilakukan pada pertengahan semester 2. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada pembelajaran sejarah kelas X terdapat salah satu bentuk penilaian berupa penugasan untuk membuat paper maupun kliping. Pembelajaran sejarah yang hanya 1x45 menit dalam setiap pertemuan selama satu minggu dapat diterapkan suatu penilaian berupa penugasan yang diberikan kepada siswa untuk membuat hasil karya berupa paper dan kliping.

Hal itu dimaksudkan agar siswa mencari sumber-sumber dan penyampaian materi yang terbatas dari guru. Pada penugasan semacam itu siswa mampu mengeksplorasi kemampuan yang dimilikinya untuk menyusun kata, frasa, gambar kedalam satu kesatuan. Penyusunan tersebut dapat menjadikan suatu memori yang membekas di pikiran siswa karena siswa telah memiliki pengalaman dari menyusun suatu konsep materi kedalam suatu tulisan.

d) Pembuatan foto hiasan dinding

Pembuatan foto hiasan dinding ini hanya dilakukan di SMA N 1 Getasan. Pembuatan produk semacam ini sudah dilakukan oleh Sigit S.Pd selaku pengampu mata pelajaran sejarah di SMA N 1 Getasan selama

beliau mengajar di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan ketika peneliti berada di SMA N 1 Getasan pada tiap sisi bagian di dalam kelas terdapat gambar-gambar peristiwa sejarah. Setelah peneliti melakukan wawancara dengan Sigit S.Pd bahwa itu merupakan karya dari mata pelajaran sejarah. Jadi pembuatan produk tersebut dilakukan pada setiap angkatan rombel belajar baik di kelas X sampai kelas XII. Pemilihan gambar itu disesuaikan dengan materi yang sedang menjadi bahan pelajaran di kelas. Apabila itu dilaksanakan di kelas X maka peneliti berusaha menemukan hasil karya dari kelas X dan akhirnya peneliti berhasil mendapatkan gambar dari hasil karya siswa kelas X yang berupa gambar perkembangan manusia. Pembuatan hasil karya semacam ini disampaikan oleh Sigit S.Pd sebagai berikut:

“ya seperti yang sudah saya sampaikan di awal tadi bahwa nanti dilaksanakan di akhir semester 2, jadi nanti siswa saya bagi secara kelompok, setelah itu nanti saya tentukan temanya, baru kemudian anak itu nyari gambar, setelah dapat nanti ditunjukkan ke saya setelah oke baru kemudian mereka cetak dan dibingkai semacam itu mungkin nanti panjenengan dapatnya yang buatan tahun lalu” (wawancara dengan Sigit S.Pd, tanggal 2 Maret 2013).

Berdasarkan wawancara di atas bahwa pembuatan produk itu dilaksanakan secara berkelompok. Jadi setiap kelompok mendapatkan tema yang diberikan guru kepada masing-masing kelompok. Kemudian nantinya siswa mencari gambar yang sesuai dengan tema yang diperoleh kelompoknya dan diajukan kepada guru. Setelah gambar tersebut disetujui oleh guru kemudian siswa memperbesar gambar tersebut sesuai dengan

contoh, berdasarkan obserfasi dari peneliti ukuran tugasnya $\pm 25 \times 40$ cm. Untuk pengerjaannya sendiri dilakukan di luar jam pelajaran. Berikut contoh penilaian produk yang ada di SMA N 1 Getasan.



Gambar 4. Hasil produk siswa berupa foto hiasan dinding (sumber: dokumen pribadi)

e) Pembuatan Miniatur

Penilaian produk juga dilakukan pada materi lain dalam pembelajaran sejarah di kelas X. Pembuatan miniature dilaksanakan pada pertengahan semester 2. Pada pembelajaran sejarah di kelas X SMA N 1 Ambarawa penilaian produk untuk pembuatan miniatur dilakukan pada pokok bahasan kehidupan awal masyarakat Indonesia. Hasil karya tersebut berupa hasil-hasil kebudayaan masyarakat purba di Indonesia. Hal itu disampaikan langsung oleh Mufrikati S.S sebagai berikut:

“penilaian itu dilakukan pada materi pembagian zaman berdasarkan hasil kebudayaannya zaman batu dan zaman logam...ya saya suruh buat di zaman megalitikum, neolitikum, kalau zaman megalitikum ya

kapak persegi, kapak lonjong, waruga, menhir, dolmen, jadi siswa saya beri kertas yang digulung silahkan ambil sendiri terus kebagian apa ya itu, ada banyak kelompok dalam satu kelas satu meja pilih salah satu...”(wawancara dengan Mufrikati S.S, tanggal 9 Maret 2013).



Gambar 5. Hasil produk siswa berupa hasil kebudayaan zaman purba yang dibuat dari sabun
(sumber: dokumen pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengampu, pembuatan produk tersebut dibuat dari bahan sabun. Proses pengerjaannya sendiri dilaksanakan selama 2 minggu dan dibuat dirumah bukan pada saat pembelajaran sejarah. Pembuatan produk tersebut dilaksanakan pada setiap kelas, salah satunya di kelas X2. Ninung Rosalia siswa kelas X2 SMA N 1 Ambarawa menyatakan “iya itu mas dari sabun, jadi nanti diberi contohnya satu nanti ambil undian dapatnya apa baru dibuat, buatnya sekitar 2 minggu...” (wawancara dengan Ninung Rosalia, tanggal 30 Maret 2013).

Selain pembuatan dari bahan dasar sabun pembuatan miniatur juga dibuat dari bahan dasar. Hal itu dilakukan pada pembelajaran sejarah di SMA N 1 Ungaran. Hal itu disampaikan oleh Dra. Rahmawati M.Pd:

“...kemudian ada produk itu, misalnya disemester 2 ini saya suruh buat replika hasil kebudayaan jaman prasejarah misalnya jaman paleo ada kapak genggam kemudian alat-alat tulang, menhir, dolmen, itu dari semen putih gypsum itu jadi pertama itu mereka cari gambarnya dulu bisa saya lihatkan atau nggak nanti mereka cari sendiri untuk lebih jelasnya, kecil saja tidak usah besar-besar jadi mereka berkelompok kalau buat itu, setelah itu satu kelompok mempresentasikan apa itu kapak genggam, apa itu fungsinya, dimana banyak ditemukan, lah itu bisa membangkitkan kreatifitas siswa...” (wawancara dengan Dra. Rahmawati M.Pd, tanggal 30 Maret 2013).

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa produk miniatur dari bahan semen putih ini nantinya akan dipresentasikan di depan kelas. Hal ini nantinya akan berhubungan dengan penerapan teknik penilaian unjuk kerja yang diterapkan pada pembelajaran sejarah kelas X SMA N 1 Ungaran.

3) Penilaian Unjuk Kerja

Penilaian Unjuk Kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melaksanakan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: prakterk di laboratorium, praktek sholat, praktek OR, presentasi, diskusi, bermain peran, memainkan alat music, bernyanyi, membaca puisi/ deklamasi DLL (Suwandi, 2010: 72). Penilaian unjuk kerja pada pembelajaran sejarah di kelas X SMA N Se-

Kabupaten Semarang ialah melakukan presentasi. Kegiatan tersebut meminta siswa untuk tampil di hadapan teman-teman satu kelas untuk menyampaikan hasil diskusi dari materi yang menjadi tanggung jawabnya.

Penilaian unjuk kerja dilakukan pada pokok bahasan pertama pada sub bab fungsi sejarah, bab kedua yaitu masyarakat Indonesia masa pra aksara dan masa aksara, dan pokok bahasan terakhir di kelas X tentang asal-usul persebaran manusia di kepulauan Indonesia lebih tepatnya kerajaan-kerajaan kuno di asia afrika.. Di SMA N 1 Susukan penilaian unjuk kerja dilaksanakan pada pokok bahasan fungsi sejarah. Pada sub bab tersebut selain siswa diminta untuk membuat makalah sebagai nilai tugas siswa juga diminta oleh guru untuk mempresentasikan hasil makalahnya di depan untuk dinilai sebagai nilai ulangan harian. Hal itu disampaikan oleh Jatmiko S.Pd sebagai berikut:

“dari awal kita memberikan judul tiap kelompok berbeda, materinya macem-macem, kalau kemarin itu tentang fungsi sejarah di masyarakat, jadi untuk kemarin saya kocok tiap kelompok maju ambil undian kamu dapat apa, 1 kelompok 3-4 orang, dipresentasikan itu karena nilainya 2, presentasi untuk nilai ulangan, untuk nilai tugasnya ya makalahnya itu jadi dapat nilai 2 saya pakai untuk nilai harian dan tugas” (wawancara dengan Jatmiko S.Pd, tanggal 11 Maret 2013).

Hal itu juga disampaikan oleh Aurora DL, menyatakan sebagai berikut:

“jadi makalahnya itu sebagai tugas, lah nanti dipresentasikan di depan, kata pak jat itu sebagai ganti ulangan harian jadi kita tidak ulangan tapi presentasi” (wawancara dengan Aurora D.L, tanggal 18 februari 2013).

Berdasarkan hasil wawancara di atas penilaian unjuk kerja bisa dijadikan sebagai pengganti ulangan harian. Hal itu menandakan bahwa tidak selamanya penilaian sejarah itu harus menggunakan soal-soal dalam bentuk tes. Memberikan siswa untuk membuat karya tulis berupa makalah mampu mendorong siswa untuk membaca materi untuk dipresentasikan di depan kelas. Penilaian unjuk kerja di SMA 1 Ungaran itu dilaksanakan pada pokok bahasan kedua yaitu masa aksara dan masa pra aksara. Penilaian unjuk kerja di SMA 1 Ungaran dilakukan dengan mempresentasikan hasil karya siswa berupa ppt di depan kelas secara kelompok. Hal itu disampaikan oleh Dra. Rahmawati M.Pd menyatakan bahwa: “unjuk kerja, misalnya siswa itu mempresentasikan hasil diskusi dan biasanya menggunakan ppt bahkan saya minta memakai hyperlink, cuma tidak semua siswa bisa itu bisa kelompok bisa individu” (wawancara dengan Dra. Rahmawati M.Pd, tanggal 30 Maret 2013). Guru tersebut meminta siswa untuk membuat ppt sebagai nilai tugas bukan ulangan harian. Pembuatan ppt sampai pada langkah hyperlink, namun pernyataan tersebut tidak menuntut siswa harus bisa melainkan lebih mementingkan unjuk kerja siswa sebagai dasar dalam melakukan penilaian. Penilaian unjuk kerja dengan tugas ppt ini disampaikan pula oleh Nita Ardiyani selaku siswi SMA N 1 Ungaran kelas X6 menyatakan bahwa: “ya mas waktu itu saya ditugaskan untuk membuat power point tentang tradisi masyarakat di sekitar tempat tinggal, nanti tiap kelompok maju

mempresentasikan di depan, nanti dikasih waktu 10 menit setiap kelompoknya” (wawancara dengan Nita Ardiyani, tanggal 3 April 2013).



Gambar 6. Pelaksanaan unjuk kerja dengan menjelaskan hasil produk dari bahan semen putih di SMA N 1 Ungaran (sumber: dokumentasi pribadi)

Selain itu pada saat peneliti melakukan observasi di kelas X9 pada saat yang bersamaan sedang dilaksanakan diskusi membahas mengenai hasil kebudayaan pada zaman prasejarah. Ketika itu siswa jauh-jauh hari sudah diminta guru untuk membuat hasil kebudayaan seperti kapak genggam, kapak corong dsb untuk dijadikan bahan diskusi. Ketika itu pada masing-masing kelompok menjelaskan hasil karya yang dibuatnya kepada kelompok lain. Kegiatan ini termasuk dalam penilaian unjuk kerja yang dilakukan di SMA N 1 Ungaran.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa penilaian unjuk kerja memang bisa diterapkan pada pembelajaran sejarah di kelas X. Pelaksanaan penilaian unjuk kerja juga di terapkan di SMA N 1 Ambarawa, hal itu disampaikan oleh Mufrikati S.S beliau menyatakan:

“kalau presentasi itu di akhir semester ini, itu presentasinya kerajaan-kerajaan kuno di asia afrika itu selalu saya presentasikan jadi ngejar waktu, supaya anak itu tahu mereka nyari artikel gambar di internet supaya lebih lengkap, bentuknya tidak makalah, sedapatnya kamu, missal suku maya dibuku itu ada, misalkan siswa mempresentasikan itu saja juga boleh, adakalanya apa yang ada itu siswa presentasikan sedapatnya jadinya saya nilai itu unjuk kerjanya dari situ” (wawancara dengan Mufrikati S.S, tanggal 9 Maret 2013).

Berdasarkan hasil-hasil wawancara di atas penilaian unjuk kerja berupa presentasi telah dilakukan pada pembelajaran sejarah kelas X di SMA N Se-Kabupaten Semarang. Penilaian unjuk kerja ini dijadikan sebagai nilai tugas dan nilai ulangan harian. Penilaian unjuk kerja ini bisa di lakukan bersamaan dengan nilai tugas, seperti yang dilaksanakan oleh Jatmiko S.Pd dalam pembelajaran sejarah di kelas X semester satu, dengan hasil presentasi dijadikan sebagai nilai ulangan harian dan makalah hasil diskusi sebagai nilai tugas. Tugas guru sebagai fasilitator dalam penilaian unjuk kerja ini harus dilakukan dengan baik. Dalam penilaian unjuk kerja ini siswa dapat lebih aktif dengan guru sebagai pengarah jalannya presentasi.

Penilaian unjuk kerja ini dalam pelaksanaannya siswa diminta untuk menjelaskan materi di depan kelas. Materi yang ingin disampaikan siswa ketika melakukan unjuk kerja bisa dari laporan diskusi berbentuk makalah,

tugas berbentuk power point (ppt), hasil karya siswa maupun paper atau sumber bacaan yang dimiliki siswa untuk di sampaikan oleh siswa di depan kelas. Penyampaian materi oleh siswa ini bisa dilakukan secara individu maupun kelompok, tergantung keputusan guru sejarah itu sendiri. Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan presentasi di depan kelas setiap kelompok yang dilakukan di SMA N Se-Kabupaten Semarang membutuhkan waktu 10 menit.

Dalam pembelajaran sejarah kelas X kriteria yang dijadikan sebagai pedoman penilaian yaitu bagaimana siswa menyampaikan materi apakah bersungguh-sungguh atau tidak, menguasai materi atau tidak. Hal itu di jelaskan oleh Mufrikati S.S sebagai berikut: “kalau presentasi itu biasanya siswa itu menguasai materi atau tidak, semakin lancar dia menjelaskan semakin bagus, tapi saya tidak membatasi siswa, saya perbolehkan membawa buku dsb...” (wawancara dengan Mufrikati S.S, tanggal 9 Maret 2013). Kriteria yang menjadi dasar dalam penilaian unjuk kerja dalam pembelajaran sejarah di kelas X, yaitu sejauh mana siswa mampu menguasai materi yang ingin disampaikan sehingga bisa menjadi informasi bagi teman sekelasnya dalam menyerap materi yang di sampaikan presenter.

Tujuan dalam penilaian proyek ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa terhadap materi. Hal itu disampaikan oleh Mufrikati S.S menyatakan bahwa: “yang pertama itu kognitifnya supaya mereka faham, yang kedua afektifnya, kemudian dari ketepatan tadi, ketepatan dan benar

berarti anak ini baik” (wawancara dengan Mufrikati S.S, tanggal 9 Maret). Hal senada juga disampaikan oleh Jatmiko S.Pd dalam wawancaranya menyatakan: “ya untuk presentasi ini selain sebagai nilai ulangan harian untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa itu, yang kedua sikap ketika diskusi itu baik atau tidak antusias atau tidak, kalau anak itu rajin bertanya atau menjawab ya nilainya pasti bagus” (wawancara dengan Jatmiko S.Pd, tanggal 11 Maret 2013).

Berdasarkan wawancara di atas ternyata unjuk kerja dapat menggambarkan kondisi siswa mengenai sejauh mana materi yang dapat dipahaminya selain itu penilaian unjuk kerja juga dapat dimanfaatkan guru dalam melakukan penilaian sikap. Sesuai dengan kriteria penilaian sikap sebelumnya telah disampaikan bahwa keaktifan siswa di dalam kelas termasuk dalam kriteria penilaian sikap yang dilakukan oleh guru sejarah di kelas X SMA N Se-Kabupaten Semarang.

4) Penilaian Proyek

Penilaian Proyek merupakan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu (Suwandi, 2010: 86). Penilaian proyek ini dapat digunakan manakala guru ingin mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasi, kemampuan menyelidiki, kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu. Muslich (2008) Penilaian Proyek memiliki dua tipe menurut, kedua tipe tersebut

diantaranya: 1) Penilaian Proyek yang menekankan pada proses, misalnya Merencanakan dan mengorganisasikan investigasi dan Bekerja dalam tim; 2) Penilaian proyek yang menekankan pada produk, misalnya menganalisis dan menginterpretasikan data serta mengkomunikasikan hasil.

Dalam kegiatan belajar sejarah biasanya guru sering menggunakan penilaian ini untuk menugaskan siswa dalam membuat kajian tentang fenomena fisik maupun non fisik yang sifat tugasnya kelompok. Pada pembelajaran sejarah kelas X SMA N Se-Kabupaten Semarang. Pelaksanaan penilaian proyek ini dilaksanakan pada materi terkahir di semester satu. Yaitu KD 1.3 menggunakan prinsip-prinsip dasar penelitian sejarah. Pada bab ini mengkaji mengenai langkah-langkah penelitian sejarah meliputi pengumpulan data (heuristik), melakukan kritik sumber (verifikasi), menginterpretasikan data sampai pada penulisan sejarah (historiografi). Pelaksanaan penilaian proyek ini dilakukan secara berkelompok dan dalam waktu yang cukup lama. Teknis pelaksanaan penilaian proyek ini seharusnya dijadikan sebagai nilai tugas akhir di semester 1.

Pelaksanaan penilaian proyek pada pembelajaran sejarah di kelas X SMA N Se-Kabupaten Semarang dilaksanakan bukan di semester satu melainkan di semester 2. Penilaian proyek ini menekankan pada hasil berupa laporan karya ilmiah, karena dalam pelaksanaannya siswa menganalisis dan menginterpretasikan data serta mengkomunikasikan hasil. Pembelajaran sejarah yang menerapkan penilaian proyek dilaksanakan di SMA N 1

Ambarawa, SMA N 2 Ungaran, SMA N 1 Ungaran. Pelaksanaan penilaian proyek di SMA N 1 Ambarawa dilaksanakan pada awal semester 2 ini, hal itu disampaikan langsung oleh Mufrikati S.S sebagai berikut:

“kalau karya tulis itu merupakan tugas akhir semester 1, pada KD 1.3, dilakukan secara berkelompok, untuk tema saya bebaskan, kalau dulu saya khususkan sejarah yang ada disekitar Ambarawa sendiri tetapi sekarang tidak, bebas, mau sejarah ekonomi, politik, budaya yang penting siswa tau seperti apa to penelitian itu, seperti apa to menulis itu kalau dulu sampai saya buat ijin, kalau dulu saya plotkan di palagan Ambarawa, candi gedong songo, museum kereta api yang sekitaran sini pokoknya”(wawancara dengan Mufrikati S.S, tanggal 9 Maret 2013).

Pernyataan tersebut didukung oleh Ninung Rosalia selaku siswi SMA N 1 Ambarawa menyatakan sebagai berikut:

“...ya tentang sejarah perekonomian atau tentang sejarah apapun yang penting berhubungan dengan sejarah, itu satu bangku satu, itu dilakukan baru-baru ini sebenarnya tugas semester 1 tapi baru dikerjakan di semester 2 karena tidak ada waktu” (wawancara dengan Ninung Rosalia, tanggal 30 Maret 2013).

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa penilaian proyek telah dilaksanakan pada pembelajaran sejarah kelas X di SMA N 1 Ambarawa. Dalam penilaian proyek tersebut walaupun materi yang menjadi dasar pelaksanaan penilaian ada di semester satu namun pelaksanaannya bisa dilakukan pada semester 2. Jadi penilaian proyek dilakukan atas keputusan yang diambil oleh guru, walaupun waktu pelaksanaan tidak sesuai dengan materi yang sedang dipelajari, jika di awal semester 2 materi yang sedang diajarkan adalah kehidupan awal masyarakat Indonesia namun tetap hal itu bisa dilaksanakan dengan baik oleh guru dan siswa.

Penilaian serupa juga dilaksanakan di SMA N 2 Ungaran hal itu disampaikan oleh pengampu mata pelajaran sejarah kelas X Dwi Mardiningsih M.Pd menyatakan:

“...nanti pada akhir semester ini ada tugas untuk kunjungan tempat bersejarah seperti membuat laporan, itu sebenarnya ada di semester satu sebelumnya yaitu melakukan langkah-langkah penelitian tapi itu tidak penelitian soalnya kelas X kalau dipakai untuk penelitian kan susah, nah itu dipakai untuk sebuah laporan kecil, berkunjung tidak hanya sekedar action tetapi juga membuat laporan” (wawancara dengan Dwi Mardiningsih M.Pd, tanggal 16 Maret 2013).

Pernyataan di atas didukung oleh Dendi siswa kelas X9 SMA N 2 Ungaran menyatakan bahwa saat bersamaan ketika peneliti melakukan wawancara dengannya sedang berjalan tugas untuk mengunjungi objek sejarah. Hal itu disampaikan demikian: “...kalau makalah itu baru dikerjakan mas baru jalan yang tugasnya suruh berkunjung ke objek sejarah” (wawancara dengan Dendi, tanggal 16 Maret 2013).

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa penilaian proyek juga dilaksanakan di kelas X, untuk pelaksanaan penilaian proyek ini sedang dilaksanakan sedangkan di SMA N 1 Ambarawa sudah selesai dilakukan. Selain kedua sekolah tersebut penilaian proyek juga diterapkan di SMA N 1 Ungaran, bedanya dengan kedua sekolah sebelumnya pelaksanaan penilaian proyek di SMA N 1 Ungaran dilakukan di semester 1 secara individu bukan secara kelompok seperti di SMA N 1 Ambarawa dan SMA N 2 Ungaran. Pelaksanaan penugasan proyek di SMA N 1 Ungaran bukan mengunjungi objek sejarah melainkan membuat laporan penelitian tentang asal-usul daerah

tempat tinggal peserta didik masing-masing. Hal itu disampaikan oleh Dra.

Rahmawati M.Pd menyatakan:

“...adalah penilaian proyek, misalkan anak saya suruh membuat makalah tentang asal-usul daerah mereka sendiri masing-masing tidak kelompok tapi pribadi, tapi saya bilang walau sama mengutarakannya kan berbeda, sumbernya sama tapi menyatakannya ke dalam makalah kan berbeda...selain itu siswakan jadi tahu penelitian itu bagaimana bahkan saya suruh wawancara dsb” (wawancara dengan Dra. Rahmawati M.Pd, tanggal 31 Maret 2013).

Pernyataan tersebut didukung pula oleh Nita Ardiyani siswa SMA N 1 Ungaran kelas X6 menyatakan: “Asal-usul daerah pernah, ya kita disuruh buat karya ilmiah gitulah, ada pendahuluan isi penutup juga terus kita melakukan wawancara untuk mengetahui asal-usul darah itu kebetulan saya wawancara tetangga sama kakek dan ibu saya” (wawancara dengan Nita Ardiyani, tanggal 3 April 2013).

Jadi dapat disimpulkan bahwa penilaian proyek yang dilaksanakan pada pembelajaran sejarah kelas X SMA N Se-Kabupaten Semarang dilaksanakan pada materi KD 1.3 yaitu mengenai prinsip-prinsip dasar penelitian sejarah. Untuk pelaksanaannya sendiri dilakukan secara kelompok maupun individu. Apabila tugas itu mengunjungi suatu objek sejarah maka tugas tersebut dilaksanakan secara kelompok, sedangkan apabila tugas tersebut dilaksanakan secara individu maka siswa diberikan tugas untuk melakukan penelitian di daerah tempat tinggalnya.

Teknis pelaksanaan penilaian proyek ini setiap sekolah memiliki langkah-langkah yang sama. Pertama-tama siswa diminta untuk membuat

judul dulu dan pendahuluan untuk dikonsultasikan ke guru masing-masing, kemudian barulah siswa terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data dan membuat laporan. Hal itu disampaikan oleh Mufrikati S.S demikian:

“...awalnya saya suruh membuat pendahuluan dalam waktu satu minggu, kita lihat dulu pendahuluannya seperti apa, nah sudah tergambar yang mau kamu tulis apa karena ada rumusan masalahnya, semisal rumusan masalahnya ini salah kan saya suruh ganti...” (wawancara dengan Mufrikati S.S, tanggal 9 Maret 2013).

Hal senada juga disampaikan oleh Dwi Mardiningsih M.Pd beliau menyampaikan sebagai berikut:

“...kan nanti ada proses bimbingan sambil berjalan kan pertama-tama siswa pasti tanya bu laporannya ada pendahuluan tidak bu, latar belakangnya tidak, itu kan dikonsultasikan tetapi tidak dijam pelajaran itu diluar jam pelajaran, untuk ditempat saya, saya serahkan ke siswa ada yang disekitar ungaran maupun semarang...”(wawancara dengan Dwi Mardiningsih M.Pd, tanggal 20 Maret 2013).

Pernyataan di atas juga dinyatakan oleh siswa kelas X2 SMA N 1 Ambarawa Ninung Rosalia menyatakan: “jadi gini yang diajukan itu judul sama sistematika di bab 1 itu loh diajukan dulu kalau sudah diterima baru dilanjutkan bab 2 yang isi sampai penutup” (wawancara dengan Ninung Rosalia, tanggal 30 Maret 2013).

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa teknis pelaksanaan penugasan proyek ini dimulai dengan siswa harus mengajukan judul dan kerangka penulisan laporan terlebih dahulu. Setelah judul beserta kerangka termasuk juga latar belakang itu sudah disetujui oleh guru yang bersangkutan barulah siswa melakukan kegiatan pengumpulan data sampai pada penulisan laporan atau yang disebut dengan historiografi. Jadi pembelajarn sejarah di kelas X

khususnya materi tentang prinsip-prinsip dasar penelitian sejarah cocok apabila diterapkan penilaian proyek. Dengan diterapkannya penilaian proyek ini siswa mengalami pengalaman belajar, melakukan langkah-langkah dari teori yang sudah ada dengan begitu siswa lebih memahami materi yang ada pada mapel sejarah pada KD 1.3 yaitu melakukan langkah penelitian.

3. Apa Saja Hambatan yang Ditemui Guru Mapel Sejarah dalam Menerapkan Model-Model *Assessment* di Pembelajaran Sejarah

Perbuatan penerapan merupakan suatu tindakan dimana seseorang menerapkan sesuatu hal pada kondisi tertentu. Perbuatan penerapan tersebut bisa berbentuk menerapkan benda maupun menerapkan sistem. Dalam penelitian ini perbuatan penerapan berupa sistem, yaitu menerapkan teknik penilaian yang dirancang oleh guru pengampu mata pelajaran sejarah kelas X di SMA N Se-Kabupaten Semarang. Penerapan teknik penilaian pada pembelajaran sejarah merupakan tugas seorang pendidik dalam hal ini pengampu mata pelajaran sejarah untuk melakukan suatu kegiatan pengambilan informasi sekaligus mengukur sejauhmana pencapaian hasil belajar siswa.

Kegiatan penilaian yang terjadi pada suatu pembelajaran menimbulkan interaksi sosial antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru. Interaksi sosial tersebut pasti ditemukan suatu kondisi dimana timbul suatu kejadian yang tidak diinginkan. Guru sebagai fasilitator sebagai perancang sekaligus penanggung jawab penuh pelaksanaan penilaian pastinya merasakan kendala pada saat

melakukan penilaian terhadap siswa. Kendala atau hambatan yang ditemukan bisa berupa teknis maupun non teknis. Kendala teknis merupakan kendala yang disebabkan oleh faktor dalam penilaian itu sendiri seperti siswa contek-contekan. Sedangkan kendala non teknis kendala yang disebabkan oleh faktor luar polusi suara dsb.

a. Kendala penerapan teknik penilaian tes

Tes merupakan suatu bentuk pemberian pertanyaan yang harus dikerjakan maupun dijawab oleh seseorang yang sedang di tes. Sudah diketahui bahwa di SMA N Se-Kabupaten Semarang terdapat 2 teknik tes, yaitu teknik tes lisan dan teknik tes tertulis. Tes lisan merupakan tes yang diterapkan pembelajaran sejarah di kelas X pada saat dimulai pelajaran dan pada saat di tengah-tengah pelajaran berlangsung. Berdasarkan pengamatan peneliti didukung dengan hasil wawancara bahwa pada saat pelaksanaan tes lisan tidak terdapat nilai atau skor bulat yang akan diterima siswa. Butir soal yang digunakan dalam tes lisan tidak terstruktur, butir soal tersebut secara otodidak muncul dari guru. Jadi dalam hal ini tes lisan tidak terdapat hambatan dalam pelaksanaannya.

Tes tertulis merupakan tes dimana dalam pelaksanaannya membutuhkan media berupa kertas (*paper*) dan alat tulis (*pencil*). Tes tertulis hampir digunakan pada tiap-tiap sekolah dan semua mata pelajaran. Tes tertulis dalam pembelajaran sejarah digunakan sebagai ulangan harian. Tidak dipungkiri bahwa terdapat beberapa sekolah yang melaksanakan ulangan harian tidak menggunakan tes tertulis.

Pelaksanaan tes tertulis dalam pembelajaran sejarah kelas X di SMA N Se-Kabupaten Semarang menggunakan penyajian butir soal yang beragam dari uraian, pilihan ganda (PG), kartu, TTS. Pada penelitian ini akan diuraikan apa saja kendala yang ditemukan pada saat melaksanakan penilaian dengan tes tertulis.

Kendala yang dihadapi guru sejarah di kelas X SMA N Se-Kabupaten Semarang yaitu pada saat pelaksanaan penilaian dan pengolahan penilaian. dalam merancang tes yaitu pembuatan butir soal itu guru tidak menemukan suatu kendala. Hal itu disampaikan oleh Wahyu Purwaningsih S.Pd menyatakan: “ kalau saya buat soalnya nggak lama, misalnya hari ini ulangan tadi malam bikin soalnya...” (wawancara dengan Wahyu Purwaningsih S.Pd, tanggal 15 Maret 2013).

Hal itu didukung oleh Sigit S.Pd menyatakan bahwa pembuatan soal esai yang biasa digunakan untuk ulangan harian paling membutuhkan waktu hitungan jam, hal itu disampaikan demikian: “nggak lama, katakanlah hitungan jam, jadi gini mas ketika menyampaikan materi kita sudah punya bayangan kadang saya tulis dulu dibuku saya tandai, pada saat kita mau buat tinggal cari saja” (wawancara dengan Sigit S.Pd, tanggal 28 Februari 2013).

Guru di sekolah lain juga demikian Susilo S.Pd menyatakan: “Uraian terstruktur dengan jumlah soal 5, untuk pembuatannya paling setengah jam cukup disesuaikan indikator soalnya apa dimulai dari soal yang paling mudah sebutkan sampai yang terakhir menganalisis” (wawancara dengan Susilo S.Pd,

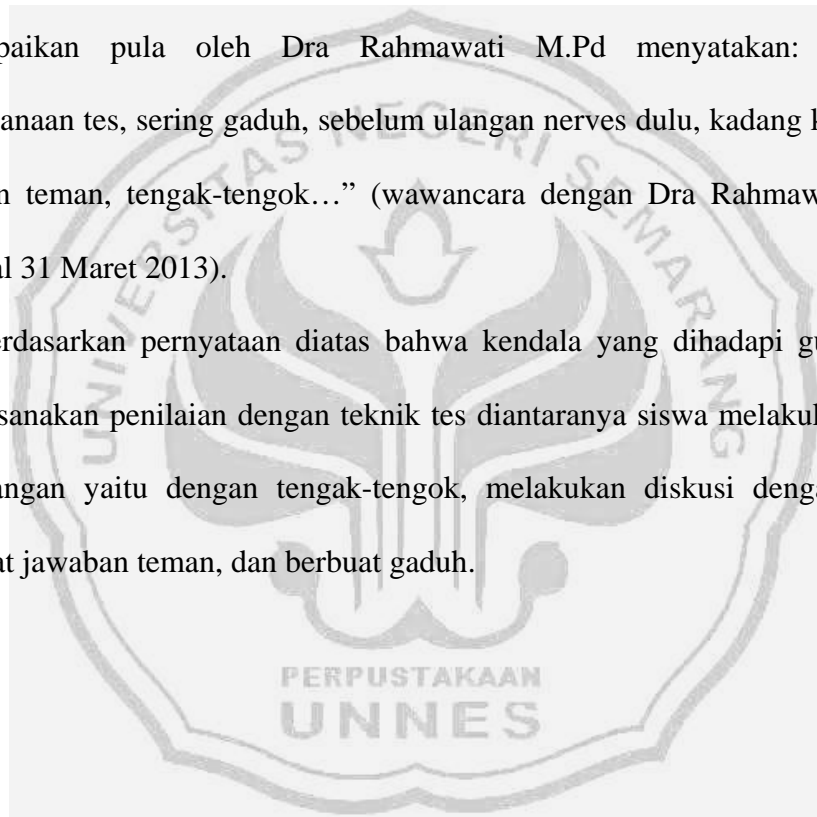
tanggal 21 Maret 2013). Pembuatan soal uraian dengan jumlah 5 butir tidak membutuhkan waktu yang lama dalam pembuatannya, lain halnya dengan butir soal yang berbentuk pilihan ganda, pembuatan butir soal dengan bentuk PG cukup memakan waktu yang cukup lama dibandingkan dengan pembuatan soal esai. Hal itu disampaikan oleh Dra Rahmawati M.Pd menyatakan bahwa beliau membuat soal PG lebih lama dibandingkan dengan soal esai (wawancara dengan Dra Rahmawati M.Pd, tanggal 31 Maret 2013).

Pada pembuatan soal bentuk lain seperti gambar maupun TTS ternyata tidak mengalami kesulitan. Sebelum pelaksanaan tes dengan bentuk soal seperti itu siswa ditugaskan untuk membuat soal sejenis untuk dijadikan latihan bagi siswa terlebih dahulu. Sehingga guru dapat mengambil bentuk-bentuk soal yang dikumpulkan kepada guru untuk dikembalikan lagi ke siswa sebagai soal ulangan. Hal itu disampaikan langsung oleh Dwi Mardiningsih M.Pd menyatakan bahwa: “agar anak itu juga bisa membuat soal seperti apa sih TTS itu...biar anak juga kreatif bagaimana membuat TTS, soal ini dibuat sendiri dikerjakan sendiri...ada salah satu tugas anak yang bagus yang saya gunakan untuk ulangan” (wawancara dengan Dwi Mardiningsih M.Pd, tanggal 20 Maret 2013). Dapat disimpulkan bahwa pembuatan butir soal tes tidak terjadi kendala dalam pelaksanaannya, baik itu bentuk soal esai, PG, TTS, maupun gambar.

Pelaksanaan dalam penerapan teknik tes ditemukan beberapa kendala. Berdasarkan hasil observasi ketika mengamati pelaksanaan tes tertulis di salah satu SMA, terdapat beberapa siswa yang melakukan tindakan curang dalam

pelaksanaan tes tertulis, terdapat beberapa siswa yang melihat pekerjaan siswa, berkomunikasi dengan teman lain. Hal itu disampaikan juga oleh Stevana S.Pd menyatakan bahwa: “kalau sikap nyontek itu ada, bisa jadi siswa tidak belajar, asal baca tidak dipahami, tetapi untuk menerapkan kejujuran itu sulit” (wawancara dengan Stevana S.Pd, tanggal 28 Februari 2013). Hal itu disampaikan pula oleh Dra Rahmawati M.Pd menyatakan: “...untuk pelaksanaan tes, sering gaduh, sebelum ulangan nerves dulu, kadang kerja sama dengan teman, tengak-tengok...” (wawancara dengan Dra Rahmawati M.Pd, tanggal 31 Maret 2013).

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa kendala yang dihadapi guru ketika melaksanakan penilaian dengan teknik tes diantaranya siswa melakukan tindak kecurangan yaitu dengan tengak-tengok, melakukan diskusi dengan teman, melihat jawaban teman, dan berbuat gaduh.





Gambar 7. Siswa yang berbuat curang saat pelaksanaan penilaian tes
(sumber: dokumen pribadi)

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa ada salah satu siswa yang sedang melakukan sesuatu dengan teman sebangkunya. Setelah penilaian dengan teknik tes ini dilakukan maka langkah selanjutnya ialah pemberian skor bagi hasil pekerjaan siswa. Dalam pemberian skor tersebut kendala yang ditemukan guru yaitu kesulitan member skor pada tiap-tiap butir soal berbentuk uraian. Jawaban siswa yang menggunakan bahasa mereka sendiri terkadang membutuhkan waktu yang lama ditambah pula jika tulisan siswa tersebut sulit untuk dibaca. Setelah skor tersebut jadi ternyata banyak ditemukan kesenjangan nilai tertinggi dan terendah. Hal itu disampaikan oleh Siswanta S.Pd sebagai berikut: “...ketika ulangan itu jauh sekali kadang-kadang saya mengalami kesulitan yang rendah sendiri itu karena tidak baca atau tidak bisa, kalau saya salah menyampaikan kok ya ada yang nilainya bagus” (wawancara dengan Siswanta S.Pd, tanggal 9 Maret 2013). Hal itu disampaikan pula oleh Wahyu purwaningsih S.Pd menyatakan: “ya esai itu kan abstrak ya kadang saya juga

kesulitan menentukan skor, kadang mungkin ada ketidakadilan anak itu menguraikan sekian anak saya beri nilai 10 kok anak ini tidak pokoknya tergantung kelengkapan jawaban lah mas” (wawancara dengan Wahyu Purwaningsih S.Pd, tanggal 15 Maret 2013). Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa dalam mengolah dari hasil penilaian dengan bentuk soal uraian guru mengalami kesulitan.

b. Kendala penerapan teknik penilaian produk

Penilaian produk merupakan penilaian yang menuntut siswa mampu membuat suatu produk baik itu karya ilmiah maupun produk-produk teknologi dan seni. Dalam pembelajaran sejarah di kelas X SMA N Se-Kabupaten Semarang pembuatan produk yang dikerjakan oleh siswa diantaranya yaitu pembuatan silsilah keluarga, pembuatan tugas kliping, pembuatan peta persebaran, makalah, foto bingkai, dan miniature hasil kebudayaan zaman purba. Pembuatan produk ini dilakukan sebagai nilai tugas dalam pembelajaran sejarah di kelas X SMA N Se-Kabupaten Semarang. Dari beberapa produk tersebut peneliti menemukan beberapa kendala yang dihadapi guru maupun siswa dalam pelaksanaan tugas tersebut yaitu pembuatan silsilah keluarga, pembuatan makalah, pembuatan foto bingkai, pembuatan miniatur hasil kebudayaan.

1) Kendala pembuatan silsilah keluarga

Pembuatan silsilah keluarga dilaksanakan pada pokok bahasan 1 yaitu pengertian sejarah. Arti kata sejarah yang berasal dari bahasa arab *syajarotun*

memiliki arti yaitu pohon, pohon yang dimaksud yaitu bercabang. Hal itu diterapkan pada diri siswa dengan memberikan tugas ke siswa untuk membuat silsilah di keluarganya masing-masing. Kendala yang ditemukan pada pembuatan tugas silsilah keluarga ini yaitu beberapa siswa tidak tahu asal-usul atau nama leluhur mereka. Jadi pelaksanaan tugas pembuatan silsilah keluarga ini sampai buyut, dari beberapa kasus ada siswa bahkan orang tua siswa tidak tahu nama leluhurnya. Hal itu disampaikan oleh Mufrikati S.S menyatakan:

“ya paling 1-2 siswa yang tidak tahu kakek buyutnya, saya heran, padahal sudah saya suruh tanya ke orang tuanya, orang tuanya juga tidak tahu, tapi saya suruh harus tahu supaya siswa itu bisa menyambung tali silaturahmi ketika ketemu dengan keluarganya” (wawancara dengan Mufrikati S.S, tanggal 9 Maret 2013).

Berdasarkan wawancara di atas pembuatan silsilah keluarga ini ketika siswa tidak tahu siapa leluhurnya pada akhirnya tugas ini harus dikerjakan di rumah masing-masing siswa karena ketika waktu 1 jam pelajaran di mapel sejarah tidak cukup untuk membuat silsilah keluarga ini. Hal itu disampaikan oleh Ninung Rosalia menyatakan: “...waktu itu suruh mengerjakan di kelas karena waktunya tidak cukup paginya baru dikumpulkan dikertas folio itu terserah bisa dari bapak bisa dari ibu” (wawancara dengan Ninung Rosalia, tanggal 30 Maret 2013). Jadi dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi ketika diterapkan penugasan berupa pembuatan silsilah keluarga terjadi kendala yaitu siswa tidak tahu nama leluhur mereka, kedua dalam pelaksanaannya tugas ini membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga

waktu 1 jam pelajaran ini tidak cukup dan harus dikerjakan sebagai tugas dirumah.

2) Kendala dalam pembuatan tugas Paper dan Kliping.

Makalah merupakan tugas karya ilmiah yang membutuhkan kerja keras dari siswa untuk menemukan hal-hal yang bisa menjelaskan tema atau judul dari makalah tersebut. Pembuatan makalah pada pembelajaran sejarah kelas X SMA N Se-Kabupaten Semarang dilakukan pada berbagai materi. Pada pembelajaran sejarah di SMA N 1 Susukan pembuatan makalah dilakukan pada pokok bahasan 1 yaitu pada pokok bahasan pemahaman konsep dan metodologi sejarah. Hal yang sama juga dilakukan di SMA N 2 Ungaran pembuatan makalah juga dilakukan pada pokok bahasan pertama. Sedangkan di SMA N 1 Bergas dan SMA N 1 Ungaran dilakukan pada semester kedua yaitu pada pokok bahasan kehidupan awal masyarakat Indonesia.

Kendala yang ditemukan guru dalam pembuatan makalah ini yaitu terkendala yang pertama pada masalah sumber hal itu disampaikan oleh Stevana S.Pd menyatakan bahwa: “kendalanya siswa itu bingung disumbernya, tetapi saya bilang kesiswa harus mencantumkan sumber dibuku, pinjam di perpustakaan atau surat kabar...” (wawancara dengan Stevana S.Pd, tanggal 28 Februari 2013). Hal itu juga didukung oleh pernyataan dari Ida Rahmayanti siswa SMA N 1 Tengaran menyatakan bahwa: “...susahnya itu susah nyari bahannya untuk buat makalah akhirnya pakai internet semua” (wawancara dengan Ida Rahmayanti, tanggal 27 Maret 2013). Pernyataan

tersebut menunjukkan bahwa sumber yang digunakan untuk membuat makalah menjadi salah satu kendala yang dihadapi siswa untuk membuat suatu makalah.

3) Kendala pembuatan bingkai foto

Pembuatan bingkai foto hanya dilakukan di SMA N 1 Getasan. Proses pembuatannya memerlukan waktu yang lama. Jadi siswa diberikan tema sesuai dengan apa yang didapatnya kemudian mencari gambar di sumber-sumber dari internet. Setelah gambar disetujui oleh guru kemudian baru dibingkaikan pada tukang kayu. Namun dalam pelaksanaannya ada kendala pada pembuatan produk tersebut, kendala yang dihadapi yaitu pada materi.

Hal itu disampaikan oleh Sigit S.Pd menyatakan:

“ada banyak siswa terlambat mengumpulkan, dan yang terlambat setelah saya amati bukan karena malas, tetapi karena belum ada uang untuk mengambil produk itu ditukang, sudah dicetak, sudah saya setuju dan dibingkai, tetapi ada salah satu siswa dari kelompok yang belum bayar, apa mau dikata ada kendala disana” (wawancara dengan Sigit S.Pd, tanggal 28 februari 2013).

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap produk, produk itu dikerjakan oleh 4 siswa dalam satu kelompok. Biaya yang dikeluarkan untuk membuat bingkai foto itu sebesar Rp 40.000 – Rp 50.000, jadi setiap anak membutuhkan biaya sekitar Rp 10.000. Berdasarkan hasil deskripsi tersebut kendala yang ditemukan dalam pembuatan produk yaitu biaya yang cukup tinggi yang harus dikeluarkan siswa untuk membuat produk berupa gambar-gambar sejarah. Untuk di kelas X sesuai dengan hasil produk ini gambar yang

ditujukan sesuai dengan materi-materi di kelas X, misalkan tentang fosil manusia purba. Nantinya produk tersebut akan dilampirkan dalam penulisan skripsi ini dalam bentuk foto (gambar).

4) Kendala pembuatan miniatur

Pembuatan miniatur hasil kebudayaan zaman purba dilakukan di SMA N 1 Ambarawa dan SMA N 1 Ungaran. Miniatur di SMA N 1 Ambarawa dibuat dari bahan sabun, sedangkan miniatur di SMA N 1 Ungaran terbuat dari bahan semen putih. Dalam pembuatan miniature dari bahan sabun tidak terjadi kendala dalam pelaksanaannya, jadi sebelumnya siswa diberikan contoh terlebih dahulu oleh guru kemudian siswa nanti secara acak dan dikerjakan secara kelompok yang terdiri dari 2 orang. Jadi bisa disimpulkan bahwa pembuatan miniatur dari sabun tidak terjadi kendala.

Begitu pula pembuatan miniatur dari semen putih tidak terdapat kendala yang ditemukan. Bahan maupun proses pembuatannya siswa tidak mengalami kesulitan. Namun produk ini seringkali memiliki daya tahan yang tidak lama sehingga ketika disimpan atau dibawa menuju ke sekolah sering pecah maupun patah.

c. Kendala penerapan teknik penilaian unjuk kerja

Unjuk kerja dalam pembelajaran sejarah merupakan suatu kegiatan dimana siswa melakukan suatu hal, misalkan dengan melakukan presentasi atau menjelaskan materi secara berkelompok maupun individu. Penilaian unjuk kerja ini biasanya digunakan ketika siswa diminta oleh guru untuk melakukan hal

seperti berpidato, mempresentasikan hasil diskusi, bermain alat musik, dan aktivitas-aktivitas lain yang bisa diamati/diobservasi. Sesuai dengan pernyataan tadi bahwa di SMA N Se Kabupaten Semarang unjuk kerja yang dilakukan siswa dan dinilai oleh guru yaitu melakukan presentasi di depan kelas. Seperti halnya yang dilakukan di SMA N 1 Susukan. Unjuk kerja dilakukan sebagai pengganti ulangan harian 2. Sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya bahwa pada semester 1 siswa diminta untuk membuat makalah sebagai nilai tugas dan sekaligus siswa diminta untuk mempresentasikan hasil dari pembuatan makalah sebagai pengganti nilai UH 2. Dalam pelaksanaannya terdapat kendala, kendala tersebut diantaranya presentasi membutuhkan waktu yang lama, kedua kegiatan presentasi kadang tidak sesuai atau tidak berjalan sebagaimana mestinya, siswa yang melakukan presentasi kurang memahami materi. Kendala-kendala tersebut disampaikan oleh Jatmiko S.Pd menyatakan: "si pembuat makalah atau yang maju itu kurang menguasai materi sehingga banyak pertanyaan yang tidak sesuai dengan jawaban, jawaban tidak sesuai dengan pertanyaan..." (wawancara dengan Jatmiko S.Pd, tanggal 11 Maret 2013). Pernyataan ini didukung pula oleh Mufrikati S.S menyatakan bahwa dalam melakukan presentasi membutuhkan waktu yang lama, hal itu disampaikan sebagai berikut: "kalau presentasi itu waktunya lama, kan harus presentasi semua jadi ya pintar-pintar kita mengatur waktu saja dengan diberi batasan ke siswa dalam presentasi, biasanya 10 menit cukup, itu kan kelompok, tapi ya bisa 2-3 kali pertemuan bisa jadi seperti itu" (wawancara dengan Mufrikati S.S, tanggal 9

Maret 2013). Pernyataan bahwa presentasi membutuhkan waktu yang lama disampaikan oleh Dra. Rahmawati M.Pd menyatakan: “terkadang gini waktunya misalnya presentasi dikasih waktu 10 menit kadang tidak cukup, itu presentasinya belum lagi tanya jawabnya...” (wawancara dengan Dra. Rahmawati M.Pd, tanggal 30 Maret 2013).

Berdasarkan keterangan diatas bahwa penerapan teknik penilaian unjuk kerja terdapat beberapa kendala. Kendala tersebut diantaranya siswa kurang menguasai materi ketika tampil didepan. Ketidak siapan siswa dalam melakukan presentasi berdampak pada jalannya presentasi tersebut menjadi tidak lancar. Ketiga waktu yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan presentasi membutuhkan waktu yang lama. Apabila setiap kelompok diberikan waktu untuk presentasi 10 menit, dan setiap kelompok beranggotakan 4 siswa maka dalam satu kelas terdapat 8 kelompok karena berdasarkan pengamatan peneliti setiap kelas rata-rata terdiri atas 30-32 siswa. Jadi waktu yang diperlukan minimal 80 menit untuk melakukan kegiatan presentasi. Sementara ini waktu jam pelajaran sejarah di kelas X hanya 1x45 menit setiap minggunya jadi apabila waktu yang dibutuhkan itu 80 menit bisa memakan waktu minimal sekitar 2 kali pertemuan.

d. Kendala penerapan penilaian proyek

Penilaian Proyek merupakan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu (Suwandi, 2010: 86). Penilaian proyek ini dapat digunakan manakala guru ingin mengetahui pemahaman,

kemampuan mengaplikasi, kemampuan menyelidiki, kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu. Pada penerapannya penilaian proyek membutuhkan waktu yang lama. Pengimplementasian penilaian proyek meliputi tahap perencanaan, penyusunan desain, pengumpulan data, analisis data, dan menyiapkan laporan tertulis.

Penilaian proyek pada pembelajaran sejarah kelas X di SMA N Se-Kabupaten Semarang dilakukan pada materi prinsip-prinsip dasar penelitian sejarah. Dalam pelaksanaan penilaian proyek tersebut siswa diminta oleh guru untuk melakukan penelitian sederhana. Penerapan penilaian proyek di SMA N 1 Ambarawa dan SMA N 2 Ungaran dilakukan dengan siswa datang ketempat objek sejarah untuk melakukan kegiatan penelitian secara berkelompok. Sedangkan pelaksanaan penilaian proyek di SMA N 1 Ungaran dilakukan secara individu dengan mengambil daerah tempat tinggal untuk dijadikan sebagai laporan penelitian.

Kendala yang dihadapi ketika melakukan penilaian proyek yaitu waktu pelaksanaan yang membutuhkan waktu yang berbulan-bulan. Hal itu disampaikan oleh Mufrikati S.S beliau menyatakan :

“kalau kendala itu ada yang tidak sesuai saya kembalikan tetapi tidak secara keseluruhan...awalnya saya suruh membuat pendahuluan dalam waktu 1 minggu kita lihat dulu pendahuluan seperti apamungkin hanya waktunya yang lama karena banyak tugas tidak hanya dari saya, untuk pelaksanaannya 1 bulan” (wawancara dengan Mufrikati S.S, tanggal 9 Maret 2013).

Hal demikian juga disampaikan oleh Dwi Mardiningsih M.Pd beliau menyatakan demikian: “kendalanya ada di dana dan waktu, kalau tidak ada

waktu libur itu kan anak susah, ya untuk pertimbangan langsung saya coba saja walaupun kendala itu tetap ada dan juga banyak uang...” (wawancara dengan Dwi Mardiningsih M.Pd, tanggal 20 Maret 2012). Kendala lain juga dialami oleh Dra. Rahmawati M.Pd menyatakan bahwa:

“ya ada mas kadang siswa itu tidak paham dengan langkah-langkahnya cuma yang penting ada wawancara difoto gitu aja, tapi itu sudah bagus dan saya hargai namanya juga kelas X tapi memang terkadang banyak tugas yang tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan” (wawancara dengan Dra. Rahmawati M.Pd, tanggal 30 Maret 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas bahwa terdapat kendala dalam pelaksanaan penilaian proyek pada pembelajaran sejarah di kelas X. Kendala tersebut diantaranya waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penilaian proyek memakan waktu sekitar 1 bulan, hal itu dikarenakan pada pelaksanaannya setiap langkah-langkah dari perencanaan hingga penulisan laporan menjadi tanggung jawab penuh guru dalam membimbing peserta didiknya. Hambatan berikutnya ialah dana yang dibutuhkan cukup besar, pelaksanaan penilaian proyek yang membutuhkan kunjungan ketempat objek sejarah membuat siswa harus mengeluarkan dana serta waktu luang untuk melakukan kegiatan pengumpulan data walaupun sekaligus siswa berwisata namun hal itu tetap saja siswa memerlukan biaya untuk melakukan kegiatan tersebut. Hambatan yang ketiga dalam pelaksanaan proyek yaitu hasil siswa tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh guru.

B. Pembahasan

1. Penerapan model model-model assessment dalam pembelajaran sejarah pada kelas X di SMA N Se-Kabupaten Semarang.

Penilaian merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari suatu pembelajaran di sekolah. Penilaian pada dasarnya adalah suatu kegiatan untuk mengumpulkan informasi dari siswa berupa data kualitatif maupun kuantitatif. Penilaian merupakan salah satu hal yang harus dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan UU No 23 th 2003 tentang standar nasional pendidikan. Standar penilaian ini dilakukan oleh pendidik, sekolah, dan pemerintah. Dalam penelitian ini mengkaji bagaimana pelaksanaan penilaian yang diselenggarakan oleh pendidik. Penilaian semacam itu disebut penilaian berbasis kelas. Penilaian dewasa ini sering disebut juga dengan nama *assessment*. Penilaian atau *assessment* tersebut memiliki beberapa teknik dalam penerapannya pada suatu pembelajaran di sekolah. Teknik penilaian dapat dilakukan dengan cara tes maupun non tes.

Sejarah merupakan mata pelajaran yang diberikan pada tiap jenjang sekolah di Negara Indonesia. Pada tingkatan satuan pendidikan dasar (SD) dan menengah pertama (SMP) sejarah diberikan dalam pembelajaran namun digabung dengan disiplin ilmu lain seperti ekonomi, geografi dan sosiologi. Sedangkan pada tingkat satuan pendidikan menengah atas (SMA) sejarah menjadi mata pelajaran tersendiri. Pada pembelajaran sejarah di SMA kelas X sejarah diberikan waktu pertemuan 1x45 menit dalam satu minggunya. Hal itu sesuai dengan permendiknas no 22 tahun 2006 tentang standar isi. Pada saat memasuki lapangan di SMA N Se-

Kabupaten Semarang peneliti menemukan penambahan jam menjadi 2x45 menit. Penambahan jam pelajaran itu di terapkan di SMA N 1 Susukan, SMA N 1 Tengaran, SMA N 2 Ungaran. Selebihnya sekolah-sekolah yang dikaji oleh peneliti tetap melaksanakan pembelajaran sejarah 1x45 menit.

Pembelajaran sejarah kelas X di SMA N Se-Kabupaten Semarang menerapkan berbagai teknik penilaian. Cara atau teknik penilaian yang diterapkan pada pembelajaran sejarah di kelas X SMA N Se-Kabupaten Semarang diantaranya terbagi kedalam teknik tes dan non tes. Teknik tes dalam pelaksanaannya masih dikategorikan lagi kedalam tes lisan dan tes tertulis (*paper and pencil*). Sedangkan penilaian dengan teknik non tes yang diterapkan pada pembelajaran sejarah kelas X di SMA N Se-Kabupaten Semarang meliputi penilaian sikap, penilaian produk, penilaian unjuk kerja dan penilaian proyek. Teknik-teknik penilaian ini akan dibahas dalam penyusunan skripsi ini.

a. Teknik Tes

Teknik tes merupakan suatu bentuk pemberian tugas atau pertanyaan yang harus dikerjakan oleh siswa yang sedang dites. Dalam pembahasan ini tes dibagi kedalam tes lisan dan tes tertulis.

1) Tes Lisan

Tes lisan adalah suatu kegiatan berupa pemberian pertanyaan kepada peserta didik dan harus dijawab secara lisan. Pada pembelajaran sejarah kelas X tes lisan dilakukan pada awal dan di tengah-tengah proses pembelajaran berlangsung. Pertanyaan yang digunakan dalam tes lisan ini keluar langsung

tanpa ada persiapan dari guru. pertanyaan-pertanyaan yang ada pada tes lisan ini sifatnya tidak terstruktur. Tes lisan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman yang dimiliki siswa terhadap pengetahuan materi yang sedang di pelajari. Selain itu tes lisan ini juga sebagai pengukur sikap siswa dengan mata pelajaran sejarah sendiri. Bagaimanakah antusiasme anak terhadap mata pelajaran sejarah. Nantinya dalam pembahasan penilaian sikap menyatakan bahwa keaktifan siswa pada saat pembelajaran sejarah berlangsung menjadi kriteria tersendiri dalam pemberian skor yang dilakukan guru ketika menilai sikap siswa, disamping kriteria-kriteria yang lain.

Penerapan tes lisan ini sebenarnya telah diterapkan pada seluruh SMA N di Kabupaten Semarang. Berdasarkan hasil wawancara antara guru dan siswa menyatakan bahwa ketika guru memulai pelajaran dengan sebuah pertanyaan. Namun dalam pelaksanaannya hal itu masih jarang dilakukan. Pada proses pembelajaran yang sedang mempelajari pokok bahasan baru seringkali pertanyaan lisan ini tidak dilakukan, namun ketika melanjutkan pembahasan materi barulah muncul pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pertemuan sebelumnya. Dengan demikian tes lisan ini belum maksimal dalam implementasinya. Dari pelaksanaannya tes lisan ini digunakan sebagai cara untuk mengisi kolom nilai pada penilaian sikap pada aspek keaktifan siswa pada saat pembelajaran sejarah. Penerapan tes lisan ini sebenarnya bisa lebih maksimal lagi ketika guru berusaha untuk merancang skenario pembelajaran dengan menyusun pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan ke siswa. Pada

pelaksanaannya, tes lisan ini sebenarnya bisa di jadikan sebagai teknik menilai yang bisa dilaksanakan pada program remedial.

Penerapan tes lisan ini dalam pembelajaran sejarah di kelas X SMA N Se-Kabupaten Semarang bisa menjadikan referensi bagi pendidik khususnya pengampu mata pelajaran sejarah bahwa tes lisan ini bisa diterapkan dengan cara memberikan pertanyaan kepada siswa pada saat dimulai pembelajaran dan ketika pelajaran berlangsung. Ketika guru tersebut menunjuk salah satu siswa dan siswa dapat menjawab maka siswa yang bersangkutan tersebut mendapatkan skor yang bisa jadi skor tersebut dimasukkan kedalam kolom kriteria penulisan sikap yaitu keaktifan siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu tes lisan ini bisa menjadi salah satu teknik yang bisa diterapkan dalam pembelajaran sejarah di kelas X. Waktu belajar yang 1x45 menit bisa dioptimalkan dengan memberikan pertanyaan lisan kepada siswa sehingga bisa mengoptimalkan waktu yang tersedia.

2) Tes Tertulis

Tes tertulis merupakan tes yang soal-soalnya memerlukan jawaban dari siswa yang harus ditulis pada lembar jawaban. Tes tertulis dilakukan pada setiap mata pelajaran di sekolah. Tes tertulis bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dalam memahami materi tertentu, baik materi setiap Kompetensi Dasar (KD) maupun setiap pokok bahasan tertentu. Pada pembelajaran sejarah di kelas X SMA N Se-Kabupaten Semarang tes tertulis

diterapkan manakala guru akan mengadakan ulangan harian. Kegiatan ulangan harian dilakukan beberapa kali dalam satu semester.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru didukung dengan dokumen berupa daftar nilai yang menjadi pegangan guru, ulangan harian dilakukan idealnya minimal 3 kali dalam satu semester, namun dalam pelaksanaannya pada pembelajaran sejarah di kelas X dilaksanakan rata-rata 2 kali dalam satu semester, walaupun ada sekolah yang melaksanakan sesuai dengan aturan 3 kali dalam satu semester. Pelaksanaan tes tertulis yang diselenggarakan oleh guru tersebut karena waktu yang tersedia untuk pembelajaran sejarah di kelas X hanya 1x45 menit sedangkan materi yang dipelajari oleh siswa sangat banyak. Hal itu membuat guru kesulitan untuk melakukan penilaian sehingga berakibat penggabungan beberapa pokok bahasan sewaktu mengadakan penilaian. Pelaksanaan tes tertulis dilakukan dengan menyesuaikan kondisi penyampaian materi. Apabila dalam suatu materi tersebut pembelajaran sudah mencakup semua indikator maka baru diadakan suatu kegiatan penilaian. Tes tertulis selain diterapkan pada saat ulangan harian juga diterapkan pada saat ulangan tengah semester dan akhir semester.

Tes tertulis atau yang sering disebut dengan ulangan harian menggunakan butir soal sebagai instrument penilaiannya. Sesuai dengan pengertian tes bahwa di dalam tes terdapat butir soal. Bentuk soal yang ditemukan dalam pembelajaran sejarah di kelas X terdapat beberapa model, dilihat dari cara menjawabnya terdapat soal berbentuk pilihan ganda, uraian, menjodohkan,

TTS, dan gambar. Bentuk-bentuk soal tersebut diterapkan dalam pembelajaran sejarah kelas X SMA N Se-Kabupaten Semarang.

Pilihan ganda merupakan bentuk soal yang umum digunakan dalam pembelajaran maupun pada ujian yang lain di luar sekolah. Dalam soal pilihan ganda selalu menyertakan jawaban yang paling benar disamping bentuk jawaban lain sebagai pengecoh. Penggunaan bentuk soal pilihan ganda dalam penilaian tes pada pembelajaran sejarah di kelas X disajikan sebanyak 30 butir soal untuk ulangan harian, 40 butir soal untuk ulangan tengah semester dan 50 butir soal untuk ulangan akhir semester. Bentuk soal pilihan ganda ini sempat disajikan dalam format bahasa Inggris pada salah satu SMA N yang berstatus RSBI, hasilnya dari penyajian bentuk soal yang seperti itu tidak efisien, hasil skor yang diperoleh siswa kurang memuaskan dibandingkan dengan siswa yang diberi soal dalam bentuk bahasa Indonesia, sehingga hal itu tidak dilakukan lagi dalam penilaian tes dengan tipe soal pilihan ganda.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh pelaksanaan tes dengan bentuk soal pilihan ganda bersifat kaku. Siswa terpaku dengan jawaban yang sudah tersedia, belum mampu untuk menggambarkan sejauh mana pemahaman siswa terhadap konsep materi sejarah di kelas X dan berpotensi terhadap tindak kecurangan. Akan tetapi disisi lain bentuk soal pilihan ganda ini efektif untuk mencakup indikator pada materi sejarah yang begitu padat dan ketersediaan waktu yang hanya 1x45 menit. Tipe soal pilihan ganda ini bisa jadi masukan bagi guru untuk mensiasati cakupan materi yang harus dipahami

dan dikuasai oleh siswa dengan penyajiannya digabung dengan bentuk soal lain seperti uraian. Hal itu dimaksudkan supaya mampu mencakup semua materi yang diajarkan dan mampu mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dengan bentuk uraian tersebut.

Uraian merupakan soal yang menuntut peserta didik untuk memahami soal serta mengungkapkan gagasan menggunakan bahasa sendiri. Soal uraian diterapkan pada pembelajaran sejarah ketika menggunakan teknik penilaian tes seperti dalam ulangan harian, tengah semester dan ulangan semester. Soal uraian disajikan sebanyak 5 butir. Sering diantara guru pengampu mata pelajaran di kelas X SMA N 1 Bergas menggunakan bentuk soal uraian ini. Dari seluruh sekolah SMA N ini hampir semuanya menggunakan soal uraian baik ketika ulangan harian, tengah semester dan ulangan akhir semester. Jumlah soal bervariasi tergantung banyaknya indikator materi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Pembuatan soal uraian ini telah disesuaikan dengan indikator pembelajaran dalam setiap tujuan yang dirancang oleh guru sebelumnya. Secara umum jumlah soal uraian yang digunakan berjumlah 5-8 butir soal. Jika dalam penilaian tes pada ulangan harian terdapat bentuk soal lain misalkan pilihan ganda atau menjodohkan maka butir soal uraian ini dikurangi jumlahnya menjadi 3 soal.

Penyajian soal berbentuk uraian memiliki keunggulan dalam penerapannya pada pembelajaran sejarah di kelas X SMA N Se-Kabupaten Semarang. Soal dengan tipe uraian ini menurut hasil wawancara dengan para

pengampu mata pelajaran sejarah di kelas X bisa menggambarkan kondisi siswa seperti apa, dengan soal uraian ini siswa diperbolehkan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. pertanyaan mengenai konsep-konsep materi ini tidak harus sesuai dengan penjelasan konsep tersebut yang tertera pada sumber belajar siswa. Siswa bisa mengungkapkan gagasan yang mereka miliki sendiri, sehingga mampu untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa tersebut.

Menjodohkan, merupakan bentuk soal yang digunakan untuk menilai kemampuan mengingat siswa terhadap suatu maksud materi tertentu. Dalam pembelajaran sejarah di kelas X SMA N Se Kabupaten Semarang bentuk soal menjodohkan yang dipakai untuk menilai siswa dengan teknik tes diberikan dengan bentuk soal lain yaitu uraian. Penggunaan bentuk soal menjodohkan ini ditujukan supaya bisa mencakup seluruh materi yang diajarkan sebelumnya. Sama halnya seperti pilihan ganda yang disajikan bersamaan dengan bentuk soal uraian.

Jadi antara bentuk soal-soal tersebut memiliki keunggulan dan kelemahan dalam penerapannya pada pembelajaran sejarah di kelas X. oleh sebab itu hendaknya guru berusaha untuk mengatasi antara kekurangan dan kelebihan pada tiap-tiap bentuk soal tersebut dengan cara menggabungkan tipe soal tersebut. Misalkan pada kegiatan ulangan harian di kelas X yang tersedia waktu 1x45 menit, guru sebelum melakukan kegiatan penilaian bisa menghitung waktu yang dibutuhkan untuk menjawab dengan bentuk soal

yang ditawarkan. Dalam hal ini peneliti menemukan penyajian bentuk soal gabungan yang dipakai untuk kegiatan ulangan harian ini yaitu terdiri dari 10 soal pilihan ganda dan 3 soal uraian, atau 10 soal menjodohkan dan 3 soal uraian.

Selain ketiga bentuk soal di atas pembelajaran sejarah di kelas X SMA N Se-Kabupaten Semarang terdapat bentuk soal lain yaitu TTS dan gambar. Bentuk soal TTS (teka teki silang) merupakan bentuk soal yang menuntut siswa untuk menentukan jawaban yang tepat dari pertanyaan dengan menghitung kotak kosong yang disediakan pada lembar jawab. Dalam penyajian bentuk soal TTS ini telah dipersiapkan oleh guru beserta dengan lembar jawabnya. Pada dasarnya bentuk soal ini hampir mirip dengan soal uraian singkat namun ketepatan setiap huruf dalam jawaban singkat tersebut menjadi nilai tambah dalam penerapannya pada penilaian tes di pembelajaran sejarah kelas X. Untuk jumlah soal yang digunakan dalam penilaian dengan bentuk soal TTS ini yaitu 10 soal untuk jawaban mendatar dan 10 soal untuk jawaban menurun.

Bentuk *Soal gambar* merupakan salah satu tipe soal yang digunakan saat penilaian tes pada pembelajaran sejarah di kelas X SMA N di Kabupaten Semarang. Gambar tersebut disajikan dalam bentuk kartu-kartu. Dalam pelaksanaannya kartu-kartu tersebut diperlihatkan kepada siswa dengan diberi batasan waktu. Penunjukkan kartu tersebut diperlihatkan \pm 2-4 menit. Dengan bentuk soal seperti itu siswa dituntut untuk menguraikan gambar apakah itu,

kemudian siswa harus menuliskan jawaban sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya terhadap gambar pada lembar jawabnya. Jumlah gambar yang diperlihatkan adalah 10 gambar. Apabila waktu yang tersedia itu 1x45 menit maka waktu maksimal yang dibutuhkan adalah 40 menit. Jadi bentuk soal dengan penunjukkan gambar ini bisa menjadi salah satu masukkan bagi guru sejarah khususnya di kelas X yang hanya diberikan waktu 1x45 menit.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas bahwa penilaian dengan teknik tes pada pembelajaran sejarah di kelas X bisa menggunakan berbagai macam bentuk soal. Bentuk-bentuk soal yang ingin digunakan sebagai instrument tes merupakan hak sepenuhnya keputusan guru pengampu mata pelajaran sejarah di kelas X. Bentuk-bentuk soal seperti yang sudah di jelaskan di atas bahwa dalam pembelajaran sejarah kelas X di SMA N Se-Kabupaten Semarang menerapkan teknik penilaian tes dengan menyusun butir soal dengan bentuk pilihan ganda, uraian, menjodohkan, TTS, dan gambar. Secara umum bentuk soal seperti pilihan ganda, uraian, maupun menjodohkan merupakan bentuk soal yang telah lama kita ketahui namun ternyata ada bentuk soal lain yang bisa diterapkan dalam penilaian dengan teknik tes pada pembelajaran sejarah di kelas X seperti yang dilakukan oleh para guru di SMA N di Kabupaten Semarang. Penggabungan bentuk soal pilihan ganda dengan uraian maupun uraian dengan menjodohkan dilakukan supaya mampu mencakup seluruh materi yang diajarkan dan sesuai dengan indikator yang telah di susun

sebelumnya. Selain itu ada variasi bentuk soal lain yaitu TTS dan gambar (kartu) yang bisa diterapkan pada pembelajaran sejarah di kelas X.

b. Teknik Non Tes

Teknik non tes merupakan salah satu teknik yang telah diterapkan dalam pembelajaran sejarah kelas X SMA N Se-Kabupaten Semarang. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 4 teknik penilaian yang diterapkan dalam pembelajaran sejarah di kelas X dari 6 teknik penilaian yang ada. Teknik penilaian yang diterapkan dalam pembelajaran sejarah di kelas X SMA N Se-Kabupaten Semarang diantaranya yaitu penilaian sikap, penilaian produk, penilaian unjuk kerja, penilaian proyek.

1) Penilaian Sikap

Penilaian sikap merupakan penilaian yang bertujuan untuk mengukur ranah afektif siswa, sejauh mana sikap siswa baik pada saat pembelajaran sejarah berlangsung, maupun sikap kerapian, kedisiplinan ketika berada di luar jam pelajaran. Pada pembelajaran sejarah di kelas X SMA N Se-Kabupaten Semarang penilaian sikap ini dilakukan berdasarkan indikator-indikator yang telah disusun sebelumnya. Setiap guru sejarah di kelas X SMA N Se-Kabupaten memiliki kriteria masing-masing dalam menilai afektif siswa. Kapan waktu pelaksanaan penilaian sikap pun berbeda ada yang hanya pada saat pembelajaran sejarah berlangsung maupun sekaligus ketika di luar jam pelajaran sejarah. Indikator-indikator dalam menilai sikap atau afektif siswa tersebut diantaranya adalah 1) keaktifan siswa dalam mengikuti

pelajaran; 2) sikap siswa terhadap pelajaran; 3) kerapian, kesopanan dan kejujuran; 4) ketepatan waktu dan kedisiplinan siswa dalam menyelesaikan tugas. Cara yang digunakan guru sejarah dalam melakukan penilaian sikap ini yaitu dengan cara mengobservasi perilaku.

Pertama, keaktifan siswa dalam pembelajaran merupakan salah satu kriteria dalam penilaian sikap pada pembelajaran sejarah di kelas X. Ketika para guru sejarah menjelaskan suatu materi atau sedang dalam diskusi para guru sejarah di kelas X SMA N Se-Kabupaten Semarang ini disertai dengan memberikan pertanyaan kepada siswa. Dalam pertanyaan tersebut siswa di tes secara lisan oleh guru, bagi siswa yang mampu menjawab dengan baik maupun siswa yang terlibat aktif dalam interaksi tersebut mendapat skor yang lebih dibandingkan dengan siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran.

Kedua, sikap siswa terhadap pelajaran yaitu kedisiplinan siswa dalam mengikuti pelajaran sejarah. Siswa yang selalu hadir untuk mengikuti pelajaran sejarah akan mendapatkan skor afektif yang diberikan oleh guru sejarah. Kehadiran peserta didik merupakan salah satu kriteria guru sejarah di kelas X SMA N SE-Kabupaten Semarang dalam menentukan nilai afektif siswa.

Ketiga yaitu kerapian, kesopanan, dan kejujuran siswa merupakan kriteria selanjutnya yang diterapkan pada pembelajaran sejarah di kelas X. Kerapian dari pakaian siswa, kesopanan siswa pada saat pelajaran berlangsung baik dengan guru sejarah maupun orang lain dan kejujuran siswa

selama proses pembelajaran sejarah menjadi kriteria yang ditentukan oleh guru sejarah di kelas X. cara yang dilakukan pastinya dengan mengobservasi siswa secara langsung.

Keempat, ketepatan waktu dan disiplin mengumpulkan tugas. Pada poin ini perlu diketahui sebelumnya bahwa pada pembelajaran sejarah di kelas X di SMA N Se-Kabupaten Semarang ini supaya siswa belajar dengan giat para guru sejarah ini selalu memberikan tugas yang harus di kerjakan oleh siswa dalam kurun waktu yang elah disepakati bersama. Dalam kurun waktu yang disediakan tersebut bagaimana siswa yang bersangkutan mengumpulkan tugas yang dibebankan kepadanya. Dalam pemberian skor ini nantinya terdapat *reward* (penghargaan) kepada peserta didik. Misalkan anak itu mendapat skor 80 menjadi 85.

Pelaksanaan penilaian sikap ini menuntut guru harus mengobservasi siswa satu persatu. Sehingga perlu adanya kedisiplinan dari guru dalam melakukan penilaian sikap ini. Penilaian sikap ini memerlukan objektifitas dari guru dalam hal ini guru sejarah dalam memberikan skor pada tiap-tiap kriteria penilaian. Waktu pelaksanaan penilaian sikap dengan mengobservasi siswa ini memiliki waktu yang sangat lama dan perlu diingat bahwa setiap siswa pada setiap harinya memiliki tingkat emosi yang berbeda-beda sehingga guru perlu bijaksana dalam mengambil keputusan dalam menilai sikap siswa.

2) Penilaian Produk

Penilaian produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk menilai hasil karya siswa. Hasil karya tersebut merupakan kemampuan peserta didik dalam membuat produk-produk teknologi dan seni. Penilaian produk dapat dilaksanakan dengan 2 cara yaitu secara analitik dan holistik. Cara analitik yaitu penilaian yang dilakukan pada setiap tahap pembuatan produk tersebut. Sedangkan cara holistik penilaian yang dilaksanakan setelah produk tersebut jadi. Untuk penilaian produk di SMA N Se-Kabupaten Semarang menggunakan cara holistic karena guru menilai hasil karya berupa produk tersebut setelah produk tersebut jadi.

Pelaksanaan penilaian produk ini dilakukan pada waktu awal semester satu hingga akhir semester 2. Penilaian produk merupakan penilaian dari sebuah tugas yang diberikan guru sejarah di kelas X. Penilaian produk ini dilakukan untuk mengejar materi yang kurang atau belum disampaikan pada waktu pelajaran berlangsung, maupun untuk memperdalam lagi pemahaman siswa terhadap materi sehingga guru memberikan tugas berupa pembuatan produk. Bentuk produk yang dibuat siswa di kelas X bermacam-macam, baik berupa pembuatan silsilah keluarga, pembuatan peta persebaran, paper dan kliping, foto bingkai, dan miniature hasil kebudayaan zaman purba.

Pembuatan silsilah keluarga, merupakan tugas pertama yang di terapkan pada pembelajaran sejarah di kelas X SMA N di Kabupaten Semarang. Tugas pembuatan silsilah keluarga ini sesuai dengan materi pengertian sejarah.

Dimana secara etimologis disebutkan bahwa sejarah berasal dari bahasa arab yaitu *syajaratun* yang memiliki arti pohon. Pohon yang dimaksudkan disini adalah bercabang seperti susunan dalam suatu keluarga. Hal itu diterapkan pada diri siswa di kelas X untuk lebih mengenal lebih mendalam mengenai asal-usul dirinya sendiri. Proses mencari identitas tersebut dilakukan dengan membuat struktur nama-nama di keluarganya. Pemberian tugas ini bertujuan supaya siswa mengetahui jati diri mereka dan siswa menjadi tahu asal-usul mereka. Pembuatan silsilah ini disesuaikan dengan jenis kelamin siswa, apabila siswa tersebut berjenis kelamin laki-laki maka lebih cenderung menyusun struktur nama-nama keluarganya dari pihak ayah begitu pula sebaliknya. Pembuatan silsilah ini dilakukan dirumah sebagai tugas individu. Para guru sejarah di kelas X yang menerapkan penugasan semacam ini membebaskan siswa untuk berekspresi seluas mungkin dengan membuat karya yang sederhana ini menjadi menarik. Hasilnya peneliti menemukan beberapa karya yang pantas diberikan apresiasi karena dalam pembuatannya memasukkan unsure-unsur seperti pemberian warna bahkan sampai pada pemberian gambar maupun foto.

Peta persebaran, merupakan penilaian produk sebagai pengganti nilai tugas pada pokok bahasan kehidupan awal masyarakat di Indonesia. Peta persebaran yang dimaksud disini ialah peta yang menunjukkan lokasi penemuan fosil-fosil manusia purba yang banyak ditemukan di pulau jawa. Pembuatan peta persebaran ini dilakukan secara berkelompok. Tujuan dari

pelaksanaan penilaian produk ini supaya siswa lebih paham dalam mempelajari materi terkait. Dengan siswa tersebut membuat suatu peta maka siswa tersebut memiliki pengalaman belajar sehingga memori siswa tersebut lebih tajam dari pada sekedar membaca. Dengan membuat peta tersebut siswa diharapkan mampu membedakan lokasi penemuan fosil dengan jenis fosil yang ditemukan di daerah tersebut, karena berdasarkan pengalaman para guru sejarah kelas X SMA N Se-Kabupaten Semarang siswa seringkali terkecoh dengan nama fosil dan tempat ditemukannya fosil tersebut. Oleh karena itu para guru sejarah di kelas X SMA N Se-Kabupaten Semarang menerapkan penilaian produk ini dengan maksud dan tujuan yang demikian.

Paper dan Kliping, merupakan tugas individu yang dikerjakan oleh siswa dengan mencari sumber belajar sendiri. Jadi dalam pelaksanaannya siswa diberikan kebebasan untuk menemukan materi yang sesuai dengan tema yang diberikan oleh guru masing-masing. Pada materi awal di semester satu diterapkan penugasan untuk membuat paper yang berkaitan dengan materi sejarah sebagai peristiwa, sejarah sebagai ilmu, sejarah sebagai kisah dan sejarah sebagai seni. Agar nantinya siswa tersebut paham dengan materi tersebut guru memberikan tugas untuk mencari salah satu contoh dari kedudukan sejarah tersebut. Dengan tugas yang demikian siswa diharapkan mampu memahami dan mampu menganalisis kedudukan sejarah tersebut berdasarkan dari sesuatu hal apa yang ditemukannya. Kemudian pada pembuatan kliping ini diterapkan pada materi di semester 2 yaitu mengenai

hasil kebudayaan manusia purba. Siswa ditugaskan untuk mencari dari sumber manapun gambar-gambar dari hasil kebudayaan tersebut. Setelah siswa tersebut menemukan siswa kemudian mendeskripsikan temuannya tersebut. Hal itu bertujuan supaya siswa lebih kaya terhadap sumber belajar. Karena sumber belajar siswa yang terbatas bisa siatasi dengan mendorong siswa untuk menemukan sendiri sumber belajar salah satunya dengan membuat kliping tersebut.

Foto hiasan dinding, merupakan tugas yang dilakukan pada akhir semester 2 setiap tahun ajaran di salah satu SMA N di Kabupaten Semarang. Pembuatan foto ini disesuaikan dengan materi yang diajarkan pada tingkatan dalam hal ini kelas X. materi-materi di kelas X merupakan materi dasar mengenai pengertian sejarah dan materi kehidupan manusia pada jaman purba. Oleh karena itu foto-foto atau gambar yang dibuat ini sesuai dengan materi maka gambar yang diperoleh peneliti yaitu mengenai gambar fosil manusia purba. Manfaat dari pembuatan gambar yang kemudian dibingkai ini bermanfaat bagi guru dalam menyampaikan materi. Hasil karya produk ini semua terpajang rapi dan ada pada setiap sisi di masing-masing kelas. Tugas ini dikerjakan secara kelompok dan dalam waktu yang lama. Pertama-tama siswa dibagi kedalam kelompok dan diberi tema yang telah disepakati. Langkah selanjutnya tiap-tiap kelompok tersebut mencari sebuah gambar yang sesuai dengan tema yang diperolehnya kemudian mengkonsultasikan dengan gur yang bersangkutan. Setelah gambar tersebut disetujui oleh guru

barulah kelompok memperbesar gambar yang telah disetujui itu untuk dibingkai dan siap untuk dipajang pada tiap-tiap kelas. Hal itu sudah dilakukan pada akhir tahun pelajaran. Sehingga peneliti menemukan karya siswa dari tahun yang lalu. Pada pembuatan produk ini sebenarnya memiliki manfaat bagi siswa supaya siswa tahu lebih mendalam mengenai materi yang sedang dibahas. Harusnya tugas semacam ini dilaksanakan pada awal semester sehingga sewaktu guru menerangkan materi terkait guru sudah memiliki media pembelajaran yang diperoleh dari hasil karya siswa tersebut.

Pembuatan miniatur, merupakan tugas produk yang dilaksanakan pada pokok bahasan kehidupan awal masyarakat Indonesia. Dalam pokok bahasan tersebut terdapat suatu materi yang menjelaskan mengenai perkembangan teknologi atau peralatan masyarakat awal Indonesia. Peralatan-peralatan tersebut contohnya kapak genggam, menhir dolmen dsb. Oleh guru sejarah di kelas X hal itu divariasikan dengan menyuruh siswa untuk membuat hasil karya masyarakat pada masa lalu dengan bahan-bahan yang tersedia pada masa kini. Adapun bahan-bahan yang dapat dimanfaatkan oleh siswa dalam membuat hasil karya tersebut diantaranya sabun semen putih. Jenis bahan tersebut mudah diperoleh oleh siswa sehingga tidak ada kendala dalam pencarian sumber bahan. Tujuan diadakannya pembuatan produk ini yaitu supaya siswa lebih paham dengan hasil-hasil kebudayaan pada masa lalu tidak hanya memperoleh informasi dari guru, buku akan tetapi siswa menjadi paham dan mengerti bahwa ternyata hasil budayanya itu seperti apa bentuk

yang sebenarnya walaupun itu dibuat dalam skala bukan sebenarnya. Produk ini dibuat secara berkelompok agar siswa dapat memperoleh hasil yang maksimal. Dalam pelaksanaannya pembuatan produk ini di laksanakan selama kurun waktu 2 minggu.

3) Penilaian Unjuk Kerja

Penilaian Unjuk Kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melaksanakan sesuatu (Suwandi, 2010: 72). Penilaian unjuk kerja ini biasanya digunakan ketika siswa diminta oleh guru untuk melakukan hal seperti berpidato, mempresentasikan hasil diskusi, bermain alat musik, dan aktivitas-aktivitas lain yang bisa diamati/diobservasi. Penilaian unjuk kerja pada pembelajaran sejarah di kelas X SMA N Se-Kabupaten Semarang ialah melakukan presentasi. Kegiatan presentasi tersebut pada pelaksanaannya dilakukan secara berkelompok maupun individu.

Penilaian unjuk kerja pada pembelajaran sejarah di kelas X SMA N Se-Kabupaten Semarang digunakan sebagai nilai tugas yang harus di kerjakan oleh siswa. Selain sebagai nilai tugas unjuk kerja dilakukan sebagai mengisi nilai ulangan harian. Unjuk kerja ini menuntut siswa untuk mampu berbicara maupun melakukan aksi di depan kelas. Unjuk kerja ini selain menuntut siswa untuk tampil percaya diri, siswa juga harus mampu menguasai bahan yang akan dipresentasikan. Penilaian unjuk kerja ini pada pelaksanaannya selalu didampingi oleh hasil karya siswa dalam bentuk produk yaitu kiliping maupun

miniatur. Jadi siswa nantinya setelah siswa membuat hasil karya yang disebutkan tadi siswa juga mempresentasikan hasil karyanya tersebut bisa secara kelompok maupun individu.

Kriteria-kriteria yang menjadi dasar pemberian skor oleh guru terhadap kinerja siswa meliputi penguasaan materi. Dengan siswa melakukan unjuk kerja ini maka dapat diketahui sejauh mana pengetahuan siswa tersebut terhadap materi. Dalam pelaksanaannya unjuk kerja ini diberikan waktu selama 10 menit. Adapun dalam waktu tersebut terdapat sesi tanya jawab antar kelompok. Keaktifan siswa dalam diskusi tersebut ternyata menjadi data yang diperoleh guru dalam melakukan penilaian sikap seperti yang dilakukan guru sejarah kelas X di SMA N Se-Kabupaten Semarang. Unjuk kerja, ternyata bisa merubah paradigma belajar selama ini dimana dalam unjuk kerja ini siswa lebih mendominasi jalannya kegiatan belajar semestara guru memiliki kedudukan sebagai fasilitator atau pembimbing pada kegiatan tersebut.

Pelaksanaan unjuk kerja ini memerlukan waktu yang lama. Dalam hal ini guru hendaknya benar-benar dituntut untuk mengatur waktu dengan baik dengan mengarahkan fokus pembahasan sesuai dengan tema yang ingin disampaikan. Sehingga waktu yang tersedia terbatas tersebut dapat dimaksimalkan. Berdasarkan hasil tersebut bahwa dalam pembelajaran sejarah di kelas X bisa diterapkan teknik belajar diskusi yang nantinya dalam diskusi tersebut siswa berunjuk kerja melakukan presentasi. Pengambilan informasi mengenai sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi sejarah untuk

menentukan tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum dapat dilakukan dengan menyuruh siswa ini melakukan presentasi baik secara kelompok maupun individu. Sehingga kembali lagi bahwa guru harus bisa mengatur waktu dengan baik apabila ingin menerapkan teknik penilaian unjuk kerja ini dalam pembelajaran sejarah.

4) Penilaian Proyek

Penilaian Proyek merupakan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu (Suwandi, 2010: 86). Penilaian proyek ini dapat digunakan manakala guru ingin mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasi, kemampuan menyelidiki, kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu. Muslich (2008) Penilaian Proyek memiliki dua tipe menurut, kedua tipe tersebut diantaranya: 1) Penilaian Proyek yang menekankan pada proses, misalnya Merencanakan dan mengorganisasikan investigasi dan Bekerja dalam tim; 2) Penilaian proyek yang menekankan pada produk, misalnya menganalisis dan menginterpretasikan data serta mengkomunikasikan hasil. Dalam pembelajaran sejarah di kelas X penilaian proyek yang dilakukan lebih menekankan pada produk.

Penekanan pada produk dilakukan ketika siswa sudah melakukan suatu investigasi. Penilaian proyek ini merupakan tugas yang harus dikerjakan siswa dalam kurun waktu yang lama dengan perencanaan yang matang terlebih dahulu. Penilaian proyek ini dilakukan pada pembelajaran sejarah kelas X di

SMA N Se-Kabupaten Semarang dilaksanakan pada materi materi 1.3 yaitu dasar-dasar penelitian sejarah. Pada materi ini terdapat langkah-langkah penelitian, oleh guru hal itu dijadikan tugas yang harus dikerjakan siswa untuk melakukan kegiatan suatu penelitian. Penilaian proyek ini dalam implementasinya dilakukan secara berkelompok maupun individu. Pelaksanaan secara berkelompok ini mengambil tema objek-objek sejarah seperti candi gedong songo, museum kereta api, lawang sewu yang merupakan tempat bersejarah yang ada di Kabupaten Semarang. Sedangkan dalam implementasi yang dilaksanakan secara individu yang menjadi objek kajiannya adalah sejarah daerah tempat tinggal siswa itu sendiri.

Pelaksanaan penilaian proyek ini idealnya dilakukan pada kurun waktu pertengahan semester satu menuju akhir semester satu, namun dalam pelaksanaannya dilakukan pada semester 2. Alasan kenapa pelaksanaannya dilakukan di semester 2 karena waktunya tidak mencukupi. Di semester kedua siswa kelas X sering mengadakan kegiatan belajar dirumah karena mengingat siswa kelas 3 sedang mengikuti latihan ujian nasional maupun ujian sekolah. Waktu luang tersebut digunakan para guru sejarah untuk member tugas pada siswa untuk melakukan penelitian sederhana dengan membebaskan objek yang akan dikaji oleh siswa apabila itu dilakukan secara kelompok. Apabila penilaian proyek ini menjadi tanggung jawab individu sudah dilakukan sesuai dengan waktu ideal yaitu menjelang akhir semester 1. Perbedaan pelaksanaan tersebut karena apabila penugasan proyek ini dilakukan secara berkelompok

siswa harus meluangkan waktu secara khusus untuk berada di lapangan sedangkan apabila penugasan ini menjadi tanggung jawab individu hanya berpusat pada daerah tempat tinggal siswa itu sendiri.

Penerapan tugas ini menuntut siswa untuk melakukan langkah-langkah penelitian yang sesuai secara teori seperti wawancara, observasi, maupun studi dokumen. Berdasarkan dari keterangan siswa pada beberapa sekolah yang melakukan tugas proyek sebagai pelaksana disampaikan demikian . proses kronologis pelaksanaannya yaitu siswa terlebih dahulu menentukan judul dan membuat latar belakang serta rumusan masalah yang nantinya akan dikaji oleh siswa tersebut. Setelah proses situ dilalui barulah siswa terjun kelapangan untuk mengumpulkan data. Proses bimbingan dilakukan oleh guru sejarah selama proses itu berlangsung. Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan hal tersebut berlangsung sekitar 3 minggu sampai satu bulan. Pemberian waktu yang lama tersebut ditujukan agar siswa dapat mencari waktu yang tepat untuk melakukan kegiatan penelitian itu.

Berdasarkan hasil deskriptif tersebut bahwa penilaian proyek ini dalam pelaksanaannya membutuhkan keseriusan dari siswa dan guru. siswa sebagai pelaksana harus benar-benar tahu dan memahami dulu materi mengenai langkah-langkah penelitian. Sedangkan guru hendaknya merencanakan penilaian ini harus dengan perhitungan yang matang, karena dalam proses pelaksanaannya membutuhkan waktu, tenaga dan materi yang harus dilakukan oleh siswa. Penilaian proyek semacam ini sangat cocok apabila diterapkan

pada sekolah-sekolah yang terdapat situs maupun objek sejarah yang bisa menjadi bahan kajian oleh siswa seperti halnya pada daerah di Kabupaten Semarang. Guru hendaknya selalu memperingatkan siswa untuk selalu menjaga nama baik sekolah ketika siswa tersebut berada di lokasi penelitian. Kriteria yang digunakan dalam penilaian ini adalah siswa merasakan sebagai peneliti dengan menyusun hasil penelitian itu baik secara berkelompok maupun secara individu.

Pelajaran sejarah di kelas X yang memiliki jumlah waktu yang terbatas dengan komposisi materi yang banyak dalam melakukan penilaian ternyata bisa diterapkan berbagai macam penilaian seperti yang sudah disampaikan di atas. Bahwa sejarah merupakan bukan pelajaran yang menghafal seperti kebanyakan persepsi orang selama ini. Guru sebagai agen perubahan harus bisa lebih kreatif dalam mamacu semangat siswa dalam belajar sejarah sehingga sejarah bisa jadi mata pelajaran yang memiliki makna pada diri setiap siswa. Hal itu bisa dilakukan dengan cara menerapkan penilaian dalam pembelajaran sejarah khususnya di kelas X. siswa kelas X merupakan siswa yang mempelajari materi-materi dasar yang ada pada kurikulum pendidikan pada mata pelajaran sejarah. Sehingga proses pengenalan siswa dengan pelajaran sejarah ini harus benar-benar baik jangan sampai guru salah melakukan keputusan yang berakibat fatal terhadap minat belajar sejarah siswa tersebut. Penerapan berbagai teknik penilaian ini bisa menjadi salah satu

contoh variasi dalam melaksanakan proses belajar mengajar dalam mata pelajaran sejarah di kelas X.

2. Apa Saja Hambatan yang Ditemui Guru Mapel Sejarah dalam Menerapkan Model-Model *Assessment* dalam Pembelajaran Sejarah

a. Kendala penilaian teknik tes tertulis

Kendala penilaian dalam teknik tes ini masing-masing sekolah berbeda-beda namun berdasarkan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan penilaian tes ini terdapat kendala dalam pelaksanaan dan pengelolaan. Dalam perancangan suatu tes tidak ditemukan kendala-kendala dirasakan oleh guru. Berdasarkan hasil data yang diperoleh ketika membuat soal dengan bentuk uraian tidak dibutuhkan waktu yang lama. Ketika dalam membuat soal pilihan ganda pun tidak menjadi kendala karena para guru tersebut sudah menguasai dengan baik materi-materi di kelas X sehingga mudah saja dalam membuatnya, akan tetapi lama yang dibutuhkan untuk membuat soal pilihan ganda membutuhkan waktu yang lebih dari pembuatan soal uraian.

Pelaksanaan tes selalu disampaikan jauh-jauh hari oleh guru dengan tujuan siswa tersebut belajar dengan giat sehingga memperoleh skor yang maksimal. Akan tetapi penyampaian tersebut tidak dihiraukan oleh siswa. Hal itu terbukti dengan banyak ditemukan dalam tes siswa sering kali tidak percaya diri mengerjakan soal-soal yang diberikan guru sejarah di kelas X. ketidakpercayaan diri tersebut ditunjukkan dengan siswa bertanya dengan teman, melihat pekerjaan

teman. Oleh karena itu guru hendaknya melakukan upaya untuk meminimalkan tindak kecurangan dengan cara yang tepat. Misalkan dengan menerapkan bentuk soal yang berbeda pada setiap bangku atau jika terdapat soal yang sama ulangan harian dilakukan secara setengah jadi sebagian siswa di luar dan sebagian siswa di dalam. Selain itu guru hendaknya selalu fokus dan waspada serta selalu memberikan peringatan kepada siswa agar tidak melakukan hal curang. Sehingga data atau hasil belajar siswa tersebut benar-benar mengetahui kondisi siswa yang sebenarnya.

Pengelolaan tes dilakukan setelah tes itu berlangsung. Kendala yang dihadapi oleh guru di kelas X SMA N 1 Se-Kabupaten Semarang yaitu pada saat memberikan skor terhadap jawaban uraian siswa. Seharusnya dalam memberikan soal dengan bentuk uraian tersebut guru sudah memiliki rambu-rambu jawaban atau sejenis kriteria jawaban dengan skor yang sesuai dengan jawaban siswa. Sehingga guru sudah paham apabila terdapat jawaban yang terlalu melebar akan tetapi inti dari jawaban tersebut kurang mengena maka sudah terdapat pedoman penskoran yang menjadi pegangan guru. Kendala berikutnya dalam mengelola hasil tes yaitu terjadi kesenjangan antara nilai terendah dan nilai tertinggi. Hal itu tidak menjadi kendala besar apabila siswa yang mendapatkan nilai rendah tersebut untuk dapat menilai kkm diberikan suatu tugas yang sesuai dengan apa yang nantinya mereka peroleh. Selain itu pemberian program remedial juga sangat membantu guru dalam mengatasi kesenjangan perolehan skor yang didapat siswa tersebut.

b. Kendala penilaian produk

Penilaian produk telah diterapkan pada pembelajaran sejarah di kelas X SMA N Se-Kabupaten Semarang. Adapun produk-produk yang dibuat oleh siswa terdiri dari pembuatan silsilah keluarga, pembuatan paper dan kliping, pembuatan foto bingkai dan pembuatan miniatur.

Pembuatan silsilah keluarga merupakan tugas pertama yang dilaksanakan oleh siswa kelas X pada pembelajaran sejarah di SMA N Se-Kabupaten Semarang tahun ajaran 2012/2013. Kendala yang ditemukan dalam pembuatan produk ini yaitu banyak diantara para siswa ini tidak mengetahui nama keluarganya sehingga pembuatan silsilah ini dilaksanakan diluar jam pelajaran. Perlu diingat bahwa tujuan pembuatan silsilah keluarga ini supaya siswa itu menyadari jatidiri mereka sendiri, bagaimana asal usul mereka sehingga sampai seperti sekarang ini. Jadi lebih tepatnya tugas semacam ini lebih baik dilakukan dirumah sehingga siswa dapat bertanya dengan orangtuanya, jangan memaksakan agar siswa mengerjakan itu pada saat pembelajaran berlangsung. Sehingga tujuan dari pembuatan produk tersebut dapat tercapai dengan baik.

Pembuatan paper dan kliping bisa diterapkan pada materi di kelas X. Kendala yang ditemukan yaitu berkaitan dengan sumber referensi dalam penyusunan produk tersebut. Keterbatasan itu akhirnya berdampak pada siswa menggunakan sumber internet sebagai referensinya. Sumber-sumber internet tersebut bisa jadi sudah terdapat paper maupun kliping yang sudah jadi sehingga siswa rawan untuk bertindak curang dengan mengkopi paste hasil karya orang lain yang diperoleh

dari internet. Lebih baik jika guru maupun sekolah menyediakan alternatif sumber-sumber yang dapat dijadikan referensi bagi siswa untuk menyusun pembuatan tugas semacam ini. Keterlibatan sekolah dalam menyediakan fasilitas berupa buku-buku penunjang sangat berpengaruh terhadap sumber belajar siswa ini. Alangkah baiknya jika referensi yang digunakan ini perpaduan dari literatur seperti buku ditunjang dengan sumber dari internet.

Pembuatan foto bingkai merupakan salah satu pembuatan produk yang memiliki nilai kegunaan yang tinggi akan tetapi membutuhkan dana yang cukup besar. Berdasarkan observasi terhadap produk tersebut bahwa memang untuk membingkai gambar diperlukan biaya yang tinggi sekitar Rp 40.000-50.000 setiap satu produk yang dihasilkan. Tentunya untuk ukuran siswa hal itu menjadi pertimbangan tertentu bagi guru dalam menerapkannya pembuatan produk semacam itu. Hal itu menjadi kendala dalam pelaksanaan pembuatan produk tersebut. Upaya yang harus dilakukan apabila menerapkan kegiatan penilaian tersebut haruslah dilaksanakan dalam kurun waktu yang lama dan di awal semester bukan di akhir semester. Untuk masalah biaya tersebut hendaknya dibentuk suatu penanggung jawab sebagai pengumpul dana dalam hal ini bendahara kelas untuk bertanggung jawab mengelola keuangan. Jadi seketika tugas tersebut jadi dan ada pengeluaran berupa biaya yang harus dikeluarkan oleh siswa, sudah menjadi ringan karena uang tersebut sudah di kelola jauh-jauh hari sebelum uang tersebut dibayarkan untuk membuat bingkai foto tersebut.

c. Kendala penilaian unjuk kerja

Berdasarkan hasil data yang diperoleh kendala dalam penerapan penilaian unjuk kerja yaitu siswa seringkali menguasai materi yang akan disampaikan di depan kelas, yang kedua dampak dari ketidak siapan siswa membuat jalannya presentasi menjadi tidak lancar. Ketiga waktu yang dibutuhkan dalam menerapkan penilaian unjuk kerja ini membutuhkan waktu yang cukup lama. Perlu diingat bahwa penerapan teknik penilaian unjuk kerja ini dilakukan dengan presentasi di depan kelas.

Penguasaan materi oleh siswa menjadi modal utama dalam pelaksanaan penilaian unjuk kerja ini. Tujuan dari proses pelaksanaan unjuk kerja ini yaitu mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam menguasai materi sehingga dapat menyampaikan materi tersebut di depan kelas. Guru yang berperan sebagai fasilitator memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membimbing jalannya diskusi. Apabila siswa tersebut kurang menguasai materi guru dalam hal ini mengarahkan dan membantu peserta didik yang mengalami kesulitan tersebut. Disamping itu guru selalu berupaya mendorong siswa agar belajar untuk mempersiapkan diri dalam menjelaskan materi pada saat praktek. Dorongan tersebut bisa berupa pemberian penghargaan (*reward*) berupa nilai tambahan maupun berupa barang jika diperlukan sebagai upaya untuk memacu semangat siswa dalam melakukan unjuk kerja.

Waktu pelaksanaan dalam penilaian unjuk kerja ini memang membutuhkan waktu yang cukup panjang. Pembelajaran sejarah di kelas X yang hanya tersedia waktu 1x45 menit membuat pelaksanaan unjuk kerja ini bisa memerlukan waktu

lebih dari satu kali tatap muka. Pada dasarnya hal itu memang tidak bisa dihindari. Oleh karena itu guru benar-benar bisa mengatur waktu dengan baik. Untuk mengejar materi dan waktu yang tersedia dalam melakukan presentasi setiap kelompok diberikan ketegasan batasan waktu. Supaya waktu tidak terbuang secara sia-sia. Agar diskusi ini dapat berjalan secara maksimal konsentrasi guru dalam jalannya diskusi sangat diperlukan. Ketika siswa menemukan kebuntuan maka disini peran guru sebagai fasilitator dilakukan untuk mengatasi kebuntuan yang dialami siswa tersebut.

d. Kendala penilaian proyek

Penilaian proyek merupakan penilaian yang menuntut siswa menyelesaikan tugas dalam jangka waktu atau periode tertentu. Oleh karenanya penilaian proyek atau tugas berupa proyek yang harus dikerjakan siswa membutuhkan waktu yang lama. Dalam pembelajaran sejarah di kelas X SMA N Se-Kabupaten Semarang penilaian proyek dilakukan pada materi dasar-dasar penelitian sejarah. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti kendala dalam penilaian proyek ini yaitu pada prosesnya yang terdiri dari dana dan waktu. Kendala tersebut ternyata pada sekolah di SMA N di Kabupaten yang melaksanakan tugas tersebut menyatakan demikian.

Waktu memang menjadi hal yang tidak bisa dihindarkan oleh guru dalam menerapkan penugasan proyek ini. Oleh karenanya pemilihan waktu sangatlah dirancang secara matang agar tidak mengganggu belajar siswa terhadap mata pelajaran lain. Tujuan awal dilakukannya penugasan semacam ini ialah agar siswa

mengalami sendiri bagaimana menjadi seorang peneliti tersebut. Sehingga dalam hal ini seorang guru sejarah hendaknya mencari waktu yang tepat dalam pelaksanaannya. Seperti halnya di SMA N di Kabupaten Semarang, melakukan penugasan semacam ini dilakukan pada jangka waktu di semester 2. Hal itu dilakukan karena pada kurun waktu tersebut siswa kelas X sering melakukan aktifitas belajar di rumah karena ruang belajar di sekolah digunakan kelas XII untuk latihan ujian nasional (*try out*) maupun ujian-ujian lain. Sehingga kesempatan tersebut hendaknya dapat menjadi masukan bagi guru sejarah yang ingin menerapkan penugasan proyek ini pada pembelajaran sejarah di kelas X. Guru sejarah di kelas X hendaknya jangan terpaku oleh kedudukan materi tersebut yang diajarkan pada semester 1.

Pelaksanaan penilaian proyek pada dasarnya memerlukan dana. Dana tersebut bisa dari siswa sendiri maupun dari alokasi dana milik sekolah. Pada penerapan penugasan proyek ini dana yang digunakan adalah bersumber dari dana pribadi siswa. Oleh karena itu pemilihan objek sejarah yang menjadi tempat dilaksanakan kegiatan penelitian ini haruslah diadakan batasan wilayah. Pembatasan wilayah tersebut bertujuan untuk menekan biaya yang harus dikeluarkan siswa untuk melakukan kegiatan penelitian. Apabila siswa termasuk dalam kategori menengah ke atas hal itu tidak menjadi masalah. Bisa jadi objek kajian berada di luar daerah. Akan tetapi pertimbangan lokasi ini harus melihat kondisi ekonomi pada tiap-tiap peserta didik. Sehingga dana bukan lagi menjadi kendala dalam mencapai tujuan dari pada penilaian proyek dengan siswa melakukan kegiatan penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Penerapan model-model *assessment* dalam pembelajaran sejarah di SMA N Se-Kabupaten Semarang menggunakan teknik tes dan non tes. Teknik tes yang diterapkan dalam pembelajaran sejarah di kelas X meliputi tes lisan dan tes tertulis. Tes lisan diterapkan di awal pembelajaran dan di tengah-tengah pembelajaran. Skor yang diperoleh dari tes lisan ini nantinya dimasukkan kedalam kriteria penilaian sikap yaitu keaktifan di kelas. Sedangkan tes tertulis diterapkan sebagai kegiatan ulangan harian, UTS dan US. Tes tertulis pada ulangan harian menggunakan bentuk soal yaitu uraian, pilihan ganda, menjodohkan, gambar dan TTS (teka-teki silang). Penyajian bentuk soal tersebut bisa memilih salah satu atau paduan bentuk soal dalam satu kali kegiatan penilaian dengan menggunakan teknik tes.

Penilaian dengan menggunakan teknik non tes terdiri dari penilaian sikap, penilaian produk, penilaian unjuk kerja dan penilaian proyek. Penilaian non tes sering diterapkan sebagai nilai tugas terkecuali nilai sikap. Penilaian sikap dilakukan dengan cara mengobservasi siswa dengan pemberian skornya mengikuti kriteria yang sudah dipersiapkan yang terdiri dari keaktifan siswa ketika mengikuti pelajaran sejarah, kedisiplinan siswa dengan selalu mengikuti matapelajaran sejarah, kerapian, kesopanan dan kejujuran siswa, ketepatan waktu dan disiplin mengumpulkan tugas. Penilaian produk diterapkan dengan

siswa membuat hasil karya berupa pembuatan silsilah keluarga, peta persebaran, paper dan klipng, foto dinding, dan miniatur. Penilaian unjuk kerja diterapkan dengan siswa melakukan presentasi di depan kelas. Sedangkan penilaian proyek diterapkan dengan siswa melakukan penelitian dapat melalui kunjungan objek sejarah atau melakukan penelitian asal-usul daerah tempat tinggal.

2. Teknik-teknik penilaian yang diterapkan dalam pembelajaran sejarah di kelas X SMA N di Kabupaten Semarang ditemukan adanya suatu hambatan dalam penerapannya. Hambatan tersebut disebabkan oleh kondisi diri siswa dan teknik pelaksanaannya. Kondisi dari siswa yang kurang dalam persiapan membuat siswa tersebut sering bertindak curang dalam pelaksanaannya sehingga hasil dari pada penilaian tersebut tidak menggambarkan kondisi siswa yang sebenarnya. Teknik penilaian dalam penerapannya dilakukan dengan berbagai cara. Pelaksanaan teknik penilaian tersebut seringkali menjadi hambatan dalam penerapannya pada pembelajaran sejarah di kelas X. Keterbatasan tatapmuka pelajaran sejarah seringkali pelaksanaan penilaian kurang maksimal, disamping itu penerapan penilaian dengan teknik non tes memerlukan waktu yang cukup banyak. Selain waktu penerapan penilaian juga sering ditemukan memerlukan biaya yang harus dikeluarkan oleh siswa. Selain hal tersebut keterbatasan sumber belajar siswa juga dapat mempengaruhi jalannya penerapan teknik penilaian yang dilakukan.

B. Saran

Berdasarkan simpulan tersebut maka saran-saran yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan penilaian hendaknya dilakukan dengan benar supaya informasi setelah dilaksanakan penilaian dapat tepat sasaran sesuai dengan yang diinginkan. Pemilihan teknik penilaian guru sejarah di kelas X hendaknya selalu mempertimbangan kemampuan dan kondisi lingkungan siswa baik dari kondisi sekolah maupun lingkungan sekitar siswa.
2. Pemilihan teknik harus sesuai dengan kebutuhan informasi yang ingin diketahui guru selain itu teknik tersebut tepat sasaran dan tidak terlalu memberatkan siswa serta setiap pemilihan teknik penilaian haruslah memiliki tujuan yang jelas sesuai dengan tujuan pembelajaran.
3. Guru sejarah di kelas X dalam menerapkan teknik penilaian hendaklah selalu melakukan evaluasi terhadap penerapan teknik penilaian, sehingga kekurangan yang terjadi pada penerapan teknik penilaian dapat diperbaiki dalam penerapan teknik penilaian berikutnya.
4. Pengetahuan guru terhadap teknik-teknik penilaian harus ditingkatkan lagi supaya pembelajaran sejarah dapat diukur dengan variasi penilaian yang dilakukan oleh guru sejarah di kelas X melalui pelatihan-pelatihan, penataran, workshop sesuai dengan bidang studi yang diampunya dan aktif dalam musyawarah guru matapelajaran (MGMP) sejarah sebagai sarana peningkatan dan kinerja guru dalam hal profesionalisme.

Daftar Pustaka

- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Anonim. 2012. *Bahan Ajar B2. 3: asesmen pembelajaran*. Semarang: UNNES.
- Akbar, S & Sriwiyana, H. 2010. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran IPS*. Yogyakarta: Cipta Media.
- As'agaf, Aswin. 2012. *Studi Eksperimen Hasil Belajar Sejarah Dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) Melalui Assesmen Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Bergas Kab. Semarang Tahun Pelajaran 2011 / 2012*. Skripsi. Semarang: FIS Universitas Negeri Semarang.
- Febru, A.E. 2011. *Asesmen dan Evaluasi*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Miles, Matthew. B dan A. Michael Huberman. Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muslich, Masnur. 2008. *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Penetapan Angka Kredit Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah*. 2005. Jakarta: Diperbanyak oleh Biro Hukum dan Organisasi.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. 2006. Jakarta: Diperbanyak oleh Biro Hukum dan Organisasi.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. 2006. Jakarta: Diperbanyak oleh Biro Hukum dan Organisasi.

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.* 2006. Jakarta: Diperbanyak oleh Biro Hukum dan Organisasi.
- Purnomo, Arif. 2009. *Pengembangan asesmen Pembelajaran Sejarah di Sekolah.* Semarang : PPG UNNES Semarang.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta : Kencana Prenasa Media.
- S.K. Kochhar. 2008. *Pembelajaran Sejarah “Teaching of History”* (terj: Drs. H. Purwanta, M.A., Yovita Hardiwati). Jakarta : PT Grasindo anggota Ikapi.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan “Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung : ALFABETA.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwandi, Sarwiji. 2010. *Model-Model Asesmen Dalam Pembelajaran.* Surakarta : YUPA PUSTAKA.
- Uno, H.B. & Koni, S. 2012. *Assessment Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Widja, I Gde. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah.* Jakarta: Depdikbud.

Sumber Internet

- Hariono, Agung. 2009. “Authentic Assessment dan Pembelajaran Inovatif dalam Pengembangan Kemampuan Siswa”: Jurnal Pendidikan Ekonomi di Universitas Malang. *JPE*. No 1. Hal 1-12. <http://fe.um.ac.id/wpcontent/uploads/2010/03/Assessment-P-Agung.pdf> (8 Maret 2013)
- Setyadi, Dwi. 2011. “Affective Assessment Dari Teori Menuju Penerapannya dalam Pembelajaran”: Jurnal Pendidikan di Ikip PGRI Madiun. *ejournal*. <http://ikippgrimagdiun.ac.id/ejournal/id/node/205>. (8 Maret 2013)